

SETO MULYADI

PSIKOLOGI

PENGEMBANGAN KEBERBAKATAN DAN KREATIVITAS



PENERBIT GUNADARMA

**PSIKOLOGI PENGEMBANGAN
KEBERBAKATAN & KREATIVITAS**

SETO MULYADI

**UNIVERSITAS GUNADARMA
2008**

Psikologi Pengembangan Keberbakatan & Kreativitas

Oleh : Seto Mulyadi
Gambar Sampul : Restu Ibu
Design dan Layout : Restu Ibu

Diterbitkan pertama kali oleh Gunadarma Hak
cipta dilindungi oleh undang - undang Jakarta
2008

I S B N 978- 979 - 1 223-75- 1

Kata Pengantar

Mengembangkan bakat dan kreativitas merupakan salah satu tugas penting yang harus dipahami oleh setiap orang, karena pada dasarnya, setiap orang ingin berhasil dalam menjalani hidupnya di masyarakat dan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup ini diperlukan salah satunya adalah kreativitas. Keberhasilan hidup yang dicapai oleh masyarakat/warga sebuah negeri secara langsung akan menjadi sumbangan terhadap kemajuan sebuah negara, sehingga secara umum apabila semua orang dapat berhasil dalam kehidupannya, maka semua orang dapat memberi sumbangan dalam berbagai bentuk baik kecil maupun besar terhadap kemajuan masyarakat, bangsa dan Negara.

Semua orang dapat turut serta menjadi tulang punggung kemajuan suatu bangsa dan Negara, sebab dari mereka sebagai warganegara dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Semua orang/masyarakat dapat mengembangkan potensi diri, menghasilkan karya-karya berbobot dan menjunjung nama lembaga, masyarakat maupun bangsa Negara.

Banyak tokoh dunia yang telah membuktikan karya-karya kreatifnya, sehingga mereka mampu menguasai dunia dan bahkan karyanya bertahan sampai sekarang. Thomas Alva Edison, Soichiro Honda, Mahatma Gandhi, Soekarno, Bill Clinton, JK Rowling dan sebagainya merupakan tokoh-tokoh dunia yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat jagad raya. Mereka menjadi model yang layak ditiru oleh siapa pun yang ingin berhasil dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

Buku ini disusun dalam kaitan memberikan sumbangan pemikiran dan pengkayaan khasanah pengembangan Bakat dan kreativitas. Dalam buku ini akan

dibahas Ruang Lingkup Psikologi Keberbakatan/ Kreatifitas, Identifikasi dan Pengukuran Pembinaan Keberbakatan Anak, Teori Keberbakatan dan Kreativitas, Menjadi orang yang berbakat dan Kreatif, Pengembangan Komitmen dan Motivasi untuk menjadi orang kreatif, berusaha untuk menjadi orang berbakat dan kreatif sepanjang masa, pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak yang cerdas, kreatif dan berbudi luhur.

Hasil tulisan ini tak bisa lepas dari bantuan dari pribadi-pribadi yang istimewa yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu selama proses penyusunan awal sampai siap dicetak sebagai buku. Karena itu, penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, meskipun demikian, sangat disadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, dan untuk itu penulis memohon masukan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang ingin berhasil dalam mengembangkan bakat dan kreativitasnya di masa depan.

Jakarta, Januari 2008

Seto Mulyadi

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	
BAB 1	RUANG LINGKUP PSIKOLOGI KEBERBAKATAN / KREATIVITAS	1
BAB 2	IDENTIFIKASI DAN PENGUKURAN, PEMBINAAN KEBERBAKATAN ANAK	11
BAB 3	TEORI KEBERBAKATAN DAN KREATIVITAS	27
BAB 4	MENJADI ORANG YANG BERBAKAT DAN KREATIF	51
BAB 5	PENGEMBANGAN KOMITMEN DAN MOTIVASI UNTUK MENJADI ORANG KREATIF	67
BAB 6	BERUSAHA UNTUK MENJADI ORANG BERBAKAT DAN KREATIF SEPANJANG MASA	80
BAB 7	PENDIDIKAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN ANAK YANG CERDAS, KREATIF DAN BERBUDI LUHUR	94
	DAFTAR PUSTAKA	104



BAB 1

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PENGEMBANGAN KEBERBAKATAN DAN KREATIVITAS

Pengantar

Sejak berdirinya laboratorium psikologi yang pertama di Kota Leipzig, Jerman, perkembangan ilmu psikologi ini maju pesat. Sampai kini sudah berkembang berbagai cabang psikologi, diantaranya: psikologi industry & organisasi, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi keberbakatan / kreativitas (Morgan, et al, 1986). Pada dasarnya, pertumbuhan ini sangat menggembirakan di kalangan ilmuwan Indonesia, tetapi sayangnya, kondisi ini tidak ditunjang oleh karya-karya penting yang membahas tentang bidang ilmu tersebut. Karena itu, hal ini merupakan sebuah tantangan yang dapat menggugah para ilmuwan untuk memikirkan dan bertindak secara kreatif sehingga dapat memenuhi harapan.

Menurut Piirto (2004) psikologi keberbakatan dan kreativitas merupakan salah satu cabang ilmu yang khusus mempelajari tentang bagaimana proses pertumbuhan dan pengembangan keberbakatan individu sepanjang hidupnya. Keberbakatan mencakup semua potensi maupun kemampuan khusus yang dapat ditumbuh-kembangkan agar dapat terwujud secara nyata, sehingga dapat dipergunakan dalam proses kreatifitas kehidupan. Secara prinsip, hal ini memiliki manfaat bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia secara kelompok maupun individual.

Dalam pandangan nativisme (nature), bakat merupakan potensi bawaan yang ada pada individu sejak ada masa kandungan. Ketika dipadukan dengan konsep nurture (environment), suatu bakat yang dibawa sejak masa janin dan berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan social, sehingga seseorang menjadi ahli, terampil dan menguasai suatu kemampuan tertentu (Helms & Turner, 1995; Papalia, et al, 2008). Orang yang berbakat akan memiliki kemampuan yang sangat menonjol, dibandingkan dengan orang yang lain yang sebaya dengan dirinya. Dengan memiliki bakat suatu bidang tertentu, mendorong seseorang untuk menekuni dan mengembangkan suatu potensi tersebut secara serius, sehingga ia menjadi ahli (*expert*) dan mampu melakukan suatu tugas tertentu dengan baik (Piirto, 2004).

1. Ruang Lingkup Psikologi Keberbakatan dan Kreativitas

Jika kita berbicara mengenai psikologi keberbakatan, maka tak dapat dilepaskan dengan tema-tema inteligensi, minat, bakat, kemampuan, prestasi, motivasi, psikososial, kepribadian dan sebagainya. Karena memang cakupan psikologi keberbakatan tergolong luas, sehingga mau tak mau, kita memerlukan ide-ide maupun pemikiran-pemikiran lain yang dibahas dalam bidang psikologi lain.

Ada pun yang tercakup dalam psikologi keberbakatan antara lain: psikologi anak berbakat, psikologi inteligensi, psikologi kreatifitas, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi belajar. Dengan memahami ruang lingkup ini, maka sebenarnya bidang psikologi ini bersifat interdisipliner dengan bidang lain.

a. Pengertian Minat, Bakat, Kecerdasan dan Kreativitas

Minat ialah predisposisi perilaku yang didasarkan oleh motivasi internal, sehingga seseorang terdorong untuk mengaktualisasikan potensinya agar berkembang menjadi suatu kompetensi (Aiken, 1994). Bila minat didukung oleh potensi maupun kemampuan, maka menumbuhkan keberbakatan. Keberbakatan bersifat dinamis, artinya kondisi ini akan berubah sesuai dengan pengaruh dari luar yaitu ketika terjadi interaksi antara individu dengan lingkungan hidupnya (Papalia, et al, 2008). Bila individu memperoleh pengaruh positif dari lingkungannya, kemungkinan keberbakatannya akan berkembang maksimal, sebaliknya bila tidak terpengaruh (terpengaruh secara negative), maka keberbakatannya cenderung mengalami stagnasi atau justru tidak berkembang dengan baik (impotensi) (Dacey & Lennon, 1998).

Istilah keberbakatan berbeda dengan bakat. Bakat merupakan pembawaan alamiah sejak lahir yang telah nampak pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan usia awal (dini) individu (Piirto, 2004). Untuk mengetahui seorang anak yang berbakat, maka dapat diketahui dengan melihat hasil prestasi-prestasi yang telah diraihinya, dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya dengan diri anak tersebut (Munandar, 1997). Yang menjadi pertanyaan adalah apakah anak yang berbakat kemudian akan tumbuh kembang menjadi orang dewasa yang berbakat. Sebenarnya, tergantung bagaimana anak itu memperoleh pemberdayaan dan pembinaan dari lingkungan keluarga, pendidikan maupun masyarakat pada umumnya. (Dacey & Lenon, 1998).

Banyak anak yang berbakat ternyata tidak mampu menjadi orang dewasa yang berbakat, Karena tak memperoleh program pengembangan yang terarah. Tetapi tak sedikit pula, anak-anak yang berhasil mewujudkan prestasi-prestasi keberbakatannya. Karena mereka secara tepat dibina dan dididik dengan baik. Hal inilah yang diharapkan bahwa keberbakatan atau bakat seseorang dapat berkembang secara maksimal (optimal), sehingga memberi dampak positif bagi diri-sendiri maupun orang lain (masyarakat). Keberhasilan individu yang berbakat dan kreatif akan membawa pengaruh positif terhadap kemajuan masyarakat bangsa (Munandar, 1997).

Dalam membicarakan keberbakatan atau bakat, maka harus pula dijelaskan bagaimana pengertian maupun pengembangan inteligensi (Anderson, 2005). Secara umum, inteligensi mengandung pengertian sebagai kemampuan kognitif yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan individu dalam berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Inteligensi juga berfungsi untuk memecahkan suatu masalah (Santrock, 2007) Konteks budaya kita dalam membahas inteligensi, biasanya dihubungkan dengan masalah-masalah akademis. Artinya bahwa inteligensi itu memiliki pengaruh terhadap keberhasilan belajar di dalam Pendidikan formal (Santrock, 2007, Slavin, 1997).

Namun demikian, pendapat ini memperoleh kritik keras dari Howard Gardner (1991). Menurut Gardner (1991), bahwa kecerdasan itu bersifat ganda, sehingga kecerdasan itu lebih sekedar dari kemampuan intelektual yang bermanfaat secara akademis saja. Karena itu, selain ada kecerdasan akademik, maka ada kecerdasan-kecerdasan lain, seperti: musik, interpersonal, intrapersonal, logika-matematika, visual-spatial, natural, kinestesi, bahasa. Bahkan kini dikenal pula dengan kecerdasan spritual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan adversitas (*adversity quoin*).

Kreatifitas ialah hasil pemikiran yang orisinil atau kombinasi dari berbagai sumber yang ditindaklanjuti dengan proses penciptaan ide-ide tersebut sehingga menghasil suatu karya kreatif dan bermanfaat bagi diri sendiri, serta bermanfaat secara positif bagi orang lain (Dacey & Lennon, 1998, Munandar, 1997, Piirto, 2004). Orang yang kreatif ditandai dengan kemauan kuat untuk mengubah suatu keadaan melalui karya-karya kreatifnya, sehingga hasil karyanya diakui secara social masyarakat. Orang kreatif mendapat penghargaan yang tinggi di masyarakat, Karena mereka memiliki

kontribusi besar terhadap proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang lebih baik. Bila orang kreatif memberi dampak buruk bagi masyarakat luas, maka orang tersebut diragukan kemampuan kreativitasnya, sebab sepak terjangnya bersifat merusak sendi kehidupan masyarakat.

b. Manfaat Mempelajari Psikologi Keberbakatan dan Kreativitas

Mengacu pandangan umum mengenai manfaat ilmu psikologi (Coon, 2004, Morgan, et al, 1986), maka ada 2 manfaat yang dapat diperoleh dengan mempelajari psikologi keberbakatan, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis,

(i). Manfaat Teoritis. Dengan ilmu memahami psikologi keberbakatan dan kreativitas, diharapkan kita (calon maupun para ilmuwan) dapat mengetahui, menguasai pemahaman pengetahuan konsep-konsep teoritis mengenai: bakat, minat, motivasi, inteligensi, kepribadian, prestasi, kemampuan. Pemahaman mengenai konsep keberbakatan maupun kreativitas akan membantu seorang ahli psikologi atau pendidikan untuk dapat melakukan identifikasi terhadap karakteristik individu yang berbakat dan kreatif.

Ketika seseorang mampu melakukan identifikasi dengan baik, maka ia dapat membuat program atau memberikan rencana kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan bakat dan kreativitasnya dengan baik di masa yang akan datang. Seorang ahli dapat memantau arah pengembangan bakat dan kreativitasnya, sehingga mereka (anak berbakat/kreatif) mampu menyumbangkan bakat / kreativitasnya untuk kemajuan masyarakat bangsa.

(ii). Manfaat Praktis. Ketika kita telah memahami konsep teoritis, kita dapat menganalisa karakteristik keberbakatan seseorang atau sekelompok individu, yang kemudian kita dapat membantu untuk menumbuh-kembangkan secara maksimal. Manfaat praktis mengacu pada bagaimana upaya praktis yang akan dilakukan seorang ahli guna mengembangkan keberbakatan dan kreativitas anak-anak berbakat di masa yang akan datang. Manfaat praktis akan dijabarkan secara detil dan harus mengena sasaran pada proses pengembangan bakat dan kreativitas seseorang anak berbakat / kreatif. Manfaat praktis dibutuhkan dalam pelaksanaan suatu program pengembangan, bakat dan kreativitas, agar mereka yang berbakat/kreatif

merasakan dampak positif dari suatu strategi pengembangan potensi / kompetensinya. Karena ilmu psikologi, pada hakikatnya, mengandung unsure teoretis dan praktis (aplikatif) (Morgan, et al, 1986).

2. Metode penelitian

Suatu ilmu tak akan dapat berkembang dengan baik, kalau tanpa ada penelitian-penelitian ilmiah yang dapat melahirkan suatu teori baru. Suatu bangunan teori yang sistematis terbentuk melalui berbagai penelitian yang kemudian disusun secara runtut dan saling berkait antara satu dengan yang lain.

a. Langkah-langkah penelitian ilmiah

Secara sederhana, Santrock (2001) menyusun langkah-langkah ilmiah yakni meliputi :

(i). Perumusan masalah. Seorang peneliti harus terlebih dahulu mencari dan mengetahui secara pasti masalah apa yang akan diteliti. Perwujudan masalah yang diteliti biasanya berupa variabel – variabel penelitian yakni variabel bebas, variabel control maupun variabel tergantung. Tanpa mengetahui masalah, maka dapat dipastikan, penelitian tak akan berjalan dengan baik, bahkan cenderung gagal.

Sebaiknya, peneliti menguasai masalah yang akan diteliti dengan baik guna mendukung penguasaan masalah, maka ia akan memperkuat bangunan konsep teori-teorinya. Dalam konsep teori ini, ia akan memberi penjelasan secara sistematis.

(ii). Pengumpulan dan analisa data. Pada dasarnya, data akan diperoleh dengan baik, kalau peneliti telah mewujudkan konsep teoritis suatu variabel kedalam bentuk konsep variabel operasional. Kemudian, penjabaran variabel operasional ini berupa kumpulan item-item dalam sebuah angket. Hal ini berlaku untuk penelitian jenis kuantitatif. Namun bila menggunakan pendekatan kualitatif, maka variabel operasional dapat diwujudkan dalam pertanyaan verbal (lisan) yang diberikan langsung kepada responden penelitian.

Melalui angket maupun pertanyaan dan obsevasi, kita dapat mengumpulkan data penelitian. Tentu saja, angket tersebut harus telah memenuhi persyaratan validitas maupun reliabilitasnya. Data yang terkumpul dianalisa sesuai dengan jenis penelitian. Bila menggunakan metode

kuantitatif, maka analisa dapat dilakukan dengan cara teknik analisa statistic, yakni korelasi, perbedaan, regresi. Sedangkan dengan metode kualitatif, maka analisa yang dipergunakan ialah dengan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh responden.

(iii). Menarik kesimpulan. Bagaimana hasil kesimpulan dari penelitian itu, dapat diperoleh dari analisa yang dilakukan sebelumnya. Bila bersifat kuantitatif akan diperoleh suatu kesimpulan yang berbunyi: apakah ada korelasi atau tidak, ada perbedaan atau tidak. Menarik kesimpulan merupakan hal yang penting dalam suatu kesimpulan, Karena kesimpulan ini menjadi dasar bagi para ahli lain (peneliti lain) untuk menindaklanjuti atau mengevaluasi secara ilmiah apakah sudah dianggap benar atau tidak, atau diteruskan dengan penelitian berikutnya.

(iv). Revisi Kesimpulan dan Pembuatan Teori. Adakalanya, suatu penelitian tidak langsung diterima dan disetujui oleh kalangan para ahli atau proses penarikan kesimpulan yang tidak tepat, sehingga menghasilkan kesimpulan yang salah pula, Karena itu penelitian tersebut perlu direvisi. Kadang revisi dilakukan sekali, tetapi tidak menutup kemungkinan berkali-kali. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dasar penyusunan suatu teori. Teori yang baik ialah teori yang diperoleh dari hasil penelitian empiris dan telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah.

b. Jenis-jenis Metode Penelitian

Masalah bakat maupun keberbakatan merupakan bidang menarik yang menimbulkan kegairahan bagi para peneliti untuk mengungkap rahasia keberhasilan sang tokoh meraih puncak prestasi. Sejak dunia diciptakan sampai kini, para ahli masih menaruh minat penelitian agar hasilnya dapat dimanfaatkan bagi pembuatan program pengembangan dan pendidikan keberbakatan di masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, akan dapat melahirkan tokoh-tokoh berbakat yang mampu memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia. Dengan mengacu pandangan Kerlinger (1986) dan Pinto (2004), maka dapat dikemukakan bahwa ada beberapa jenis pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian keberbakatan dan kreativitas, yakni:

(i). Studi kasus (individu/wilayah). Yang ditekankan dalam penelitian ini, adalah bagaimana menonjolkan masalah kasus pada seseorang atau beberapa individu yang memiliki keberbakatan dalam hidupnya. Seorang peneliti mungkin akan mengungkap proses perjalanan karier dari sejak masa kanak-kanak sampai dewasa, bahkan melihat dari sisi garis keturunan sebelumnya (kakek-nenek moyang). Bila tokoh keberbakatan tersebut sudah meninggal dunia, maka peneliti akan melakukan tinjauan biografis yang dapat diperoleh melalui catatan dokumentasi, wawancara dari teman-teman, kerabat atau saudara-saudaranya yang masih hidup. Misalnya: Tokoh proklamator dan presiden pertama RI, Ir. Soekarno yang dikenal sebagai orator dan politikus ulung. Hal ini dapat diketahui melalui buku biografi : Soekarno, Sang Penyambung Lidah Rakyat, karya Cindy Adams. Sebaliknya, bila tokoh keberbakatan masih hidup, maka seorang peneliti dapat mengungkap perjalanan hidupnya melalui catatan dokumentasi media masa (kalau tercatat/terekam) dan atau langsung mewawancarai sang tokoh, teman-teman atau saudara-saudaranya.

(ii). Studi Longitudinal (jangka waktu panjang / bulan atau tahun). Jenis penelitian ini tak lepas dari pengaruh bidang psikologi perkembangan, yang memiliki ciri bahwa penelitian ini cenderung memakan waktu jangka panjang yakni beberapa bulan atau bertahun-tahun. Ketika seorang peneliti telah mengetahui tanda-tanda keberbakatan sejak masa kanak-kanak, maka ia akan mengikuti dan memantau jejak langkah perkembangan kehidupan bakatnya. Hal ini pun tak lepas dari perhatian si peneliti. Misalnya : Joshua, seorang penyanyi kecil yang berbakat, yang telah menghasilkan berbagai karya seni nyanyian dalam kaset, CD, film sinetron. Kira-kira faktor apa yang menyebabkan Joshua dapat meraih prestasi puncak dibandingkan dengan anak-anak sebayanya.

(iii). Lintas budaya (perbandingan antar budaya). Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian lintas budaya (*cross-culture*), maka ia akan mengambil sample responden yang berasal dari dua atau beberapa budaya yang berbeda. Dalam penelitian ini, seorang peneliti dapat melakukan kerjasama peneliti lain yang berbeda latar belakang budayanya, yang sama-sama meneliti tentang topik yang sama di tempat dimana sipenelitian berasal. Kalau seorang peneliti ingin meneliti sendiri, maka mau tak mau ia akan

mengambil subject penelitian yang berbeda latar-belakang budayanya. Misalnya: Andry, seorang psikolog keberbakatan, sedang melakukan penelitian lintas budaya pada anak-anak yang berbakat. Maka ia mengambil sejumlah subjek yang berasal dari suku bangsa Jawa, Sulawesi dan Tiong Hoa. Dari ketiga latar belakang budaya dan suku bangsa ini, akan diketahui bagaimana karakteristik budaya yang mempengaruhi keberbakatan pada anak-anak.

3. Jenis Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, maka seorang peneliti harus mampu menguasai dasar-dasar atau teknik pengumpulan data penelitian dengan baik. Tanpa hal itu, rasanya seorang peneliti akan menemui kesulitan di lapangan. Di bawah ini, menurut Kerlinger (1986), ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dipergunakan dalam penelitian keberbakatan.

(i). Observasi. Teknik yang paling tua usianya, yang dapat dilakukan oleh si peneliti adalah observasi. Dalam hal ini, seorang peneliti dapat melakukan pengamatan langsung maupun tak langsung. Dalam **observasi langsung**, seorang peneliti akan mengamati bagaimana kehidupan orang yang berbakat, misalnya: kebiasaan-kebiasaan, sikap dan gaya hidup, cara berbicara maupun perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seringkali, seorang peneliti akan bertindak seperti petugas intel atau wartawan, yang selalu mengikuti gerak langkah kehidupan si tokoh keberbakatan. Jadi kemana saja, peneliti akan mengikuti subjeknya. Namun demikian, bila peneliti menghendaki **teknik observasi tak langsung**, maka ia dapat mengamati kehidupan responden secara tidak langsung. Oleh karena itu, ia akan dapat menggunakan hasil rekaman video. Hanya saja kelemahan dari teknik tak langsung ini, peneliti akan memiliki hasil observasi yang terbatas yakni sebatas rekaman videonya. Selebihnya, sisi-sisi dari kehidupan sang tokoh (responden) tak dapat diamati dengan baik. Namun demikian, keuntungannya, peneliti akan dapat menghemat waktu dan energi.

(ii). Interview. Teknik interview ini, secara alamiah sudah dimiliki oleh setiap individu, Karena teknik ini menggunakan kemampuan untuk bertanya-jawab secara langsung terhadap responden. Dalam teknik ini dikenal interview fleksibel dan interview terstruktur. Bila seorang peneliti menggunakan interview fleksibel, maka ia tak perlu melakukan persiapan khusus tentang materi-

materi pertanyaan apa yang akan diajukan kepada responden. Ia akan langsung mengajukan pertanyaan secara spontan yakni yang keluar dari pikiran saat interview berlangsung. Untuk seorang peneliti yang professional dan berpengalaman, mungkin tak akan menemukan hambatan yang berarti dalam penelitiannya, tetapi bagi yang belum berpengalaman, kemungkinan akan mengalami banyak kesulitan dalam menggunakan teknik ini. Sebaliknya dalam interview berstruktur, memiliki ciri bahwa seorang peneliti telah mempersiapkan secara matang bahan-bahan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

(iii). Angket/kuesioner: pelaporan diri. Dalam dunia ilmu-ilmu sosial, termasuk bidang ilmu psikologi para ahli sudah cukup familiar dengan alat pengukuran psikologis yang berupa angket. Angket merupakan kumpulan item-item pernyataan atau pertanyaan yang tersusun secara sistematis dan runtut, sesuai dengan variabel-variabel penelitian yang akan diukurnya. Angket diberikan kepada responden agar memilih atau mengisi jawaban sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dari hasil angket ini, seorang peneliti dapat mengetahui dan menganalisa data responden yakni apakah dengan teknik kuantitatif atau kualitatif, atau gabungan keduanya.

(iv). Tes-tes psikologis. Tujuan dari pemberian tes-tes psikologis adalah untuk mencapai pemahaman dari gambaran aspek-aspek kognitif, afektif maupun konatif dari responder. Lebih jelasnya, seorang peneliti akan dapat mengetahui taraf intelektual, bakat, minat, kepribadian, motivasi, daya tahan stress, kematangan sosial maupun kematangan emosional. Sebaiknya, pemberian tes-tes psikologis ini diberikan oleh seorang psikolog. Karena ia dianggap telah menguasai dasar teori dan administrasinya.

(v). Catatan dokumentasi. Catatan dokumentasi mengandung pengertian sebagai semua hasil karya yang berupa tulisan, gambaran (lukisan) atau karya-karya yang berupa benda fisik yang bersifat monumental, artinya yang mengandung nilai-nilai histories. Dalam kenyataan, catatan dokumentasi meliputi: buku harian, buku-buku, lukisan, skenario drama, novel, prose, puisi, patting, bangunan-bangunan, candi-candi atau prasasti. Dari hal tersebut, catatan dokumentasi dapat dijadikan sebagai bahan data penelitian yang memiliki nilai tinggi, Karena responden telah mampu menunjukkan keberbakatan dan kreativitasnya dimasa lalu.

Catatan dokumentasi seringkali ditinggalkan oleh seseorang yang telah berkarya dan menghasilkan produk kreativitas, sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi penting untuk mempelajari jejak perjalanan hidup seseorang yang berbakat, dan kreatif di masa lalu. Berbagai catatan dapat ditelusuri latar-belakang kehidupan masa anak, remaja, maupun dewasa, serta karya-karya kreatif yang dihasilkan selama ini. Untuk memperkuat data dokumentasi yang ditinggalkannya, maka seorang ahli dapat melakukan *cross check* dengan mewawancarai terhadap orang-orang terdekat dengan tokoh kreatif tersebut. Dengan demikian, akan diperoleh informasi akurat dan terpercaya untuk pengembangan penelitian ilmiah.

BAB 2

IDENTIFIKASI DAN PENGUKURAN KEBERBAKATAN

I. Pengertian Dasar

Seringkali kita memiliki pengertian sempit bahwa keberbakatan yang ada pada individu yaitu mereka yang memiliki kelebihan, menonjol dan berprestasi di bidang akademis atau seni. Akibatnya mereka yang juga mempunyai kemampuan prestasi tinggi di bidang lain, dianggap tidak termasuk golongan keberbakatan. Mereka hanyalah ahli di bidang tersebut. Karena itu, dalam perspektif ini, konsep pandangan dan pengertian kita perlu diubah sedemikian rupa, bahwa keberbakatan itu sangat luas. Tidak saja mencakup masalah prestasi akademis di sekolah, seni-budaya tetapi juga berkaitan dengan hal-hal seperti kegiatan organisasi sosial politik, hukum, militer, Olah-raga, teknologi, ilmu pengetahuan, hiburan, perfilman dan sebagainya.

Karena itu, Howard Gardner menantang pendapat para ahli psikometri, seperti: Simon Binet, Thurstones, Wechsler yang beranggapan keberbakatan dipengaruhi oleh faktor inteligensi. Sementara itu, Gardner sendiri berpendapat bahwa intelegensi akademis hanyalah salah satu bagian dari berbagai intelegensi (keberbakatan) yang lain. Meskipun orang yang berbakat memiliki kemampuan khusus yang sangat menonjol dibandingkan orang lain, namun keberbakatan tersebut akan berkembang sedemikian rupa dan bertahan sepanjang hayatnya, sehingga ia benar-benar ahli dibidangnya dan diakui keahliannya oleh masyarakat luas. Keberbakatan yang dipelihara dan dikembangkan secara berkelanjutan akan mendorong seseorang untuk mengembangkan daya kreasi di bidangnya, sehingga karya keberbakatan dan kreativitasnya benar-benar luar-biasa dan mengagumkan bagi orang lain.

Guna memahami secara mendalam mengenai apa itu anak berbakat dan apa itu keberbakatan, maka perlu kiranya dijelaskan mengenai konsep dasar tentang anak berbakat maupun keberbakatan. Keduanya perlu mendapat perhatian dengan seksama untuk membedakan pengertian yang tepat, sehingga kita dapat melakukan identifikasi secara tepat mengenai anak berbakat dan keberbakatan itu.

1.1. Konsep Anak Berbakat dan Keberbakatan

Yang dimaksud dengan anak berbakat (*gifted children*) ialah mereka yang sejak usia dini telah memiliki kelebihan atau kemampuan, sehingga mencapai prestasi menonjol dibandingkan dengan mereka yang seusianya. Bidang-bidang bakat apa saja yang dimiliki oleh mereka ? Yang jelas, bidang keberbakatan mereka cukup luas yakni seluas bidang yang dikuasai oleh mereka. Bila mengacu pandangan Howard Gardner, maka bidang yang dapat dimiliki mereka yang berbakat yang antara lain: bakat musik, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, natural, spasial, logika-matematika dan sebagainya (Santrock, 1999).

Anak berbakat memiliki suatu kemampuan khusus yang dibawa sejak masa lahir, artinya secara generis ia sangat menonjol pada bidang tertentu dan berprestasi tinggi lebih awal dibandingkan dengan kelompok teman sebayanya. Kemampuan mereka benar-benar diakui oleh lingkungan sosial. Sedangkan, mereka yang tidak berbakat adalah mereka yang tidak menunjukkan prestasi yang menonjol, biasa-biasa saja (rata-rata), meskipun sudah berusaha keras mengembangkan potensinya dengan baik. Karena itu, anak berbakat dapat diketahui kemampuannya yang sangat menonjol sejak usia dini.

Berbeda dengan konsep anak berbakat, maka istilah keberbakatan mengacu pada pandangan bahwa mereka baik anak, remaja maupun dewasa yang mampu mengembangkan potensinya sehingga mencapai puncak prestasi, dibandingkan dengan golongan sebayanya. Bisa jadi prestasi yang diraihinya tidak sampai tingkat internasional atau nasional, tetapi sampai tingkat kecamatan, kabupaten/kotamadya, propinsi atau selingkungan yang lebih sempit. Namun arena upaya yang terus menerus dilakukan tanpa kenal menyerah, akibatnya justru hasil prestasinya diakui dan mampu memenuhi harapan masyarakat Luas, maka keberbakatan diri orang tersebut makin maju dan berkembang pesat.

Tak menutup kemungkinan pula, mereka yang sejak usia dini (anak-anak) tergolong berbakat, tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya di masa remaja atau dewasa, ternyata tak mampu menunjukkan prestasi yang signifikan. Dalam anti, mereka tak memiliki prestasi yang seimbang dengan keberbakatan atau justru malah makin tak berprestasi Karena bakat-bakatnya cenderung "mati" akibat tak memperoleh bimbingan, arahan, didikan serta kesempatan untuk berkembang.

Oleh karena itu, yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana mengupayakan agar anak-anak berbakat tetap dapat mengembangkan keberbakatannya sehingga memiliki prestasi puncak yang lebih baik dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya, serta bagaimana mengoptimalkan potensi mereka yang semula dikatakan tak berbakat (*ungifted*) sehingga mereka mampu memiliki kemampuan, keahlian, keterampilan yang menonjol dan berprestasi sama baiknya dengan mereka yang berbakat.

1.2 Indikator Keberbakatan

Munandar (1997) menyatakan bahwa beberapa indikator keberbakatan yang melekat pada diri seseorang yaitu ciri intelektual, kreativitas, dan motivasi.

(i). Matra ciri Intelektual atau Belajar

Ranah intelektual sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan seseorang dalam mewujudkan prestasi puncak (*peak performance*), namun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan itu sendiri. Intelegensi menunjukkan bagaimana gambaran taraf potensi yang dimiliki seseorang, yang dapat dijadikan patokan dasar untuk memprediksi tercapainya suatu prestasi sesuai dengan potensinya. Apabila antara potensi-kemampuan dengan prestasi seimbang, maka gambaran intelegensi itu bersifat efektif. Sebaliknya bila prestasinya ternyata tak seimbang atau di bawah potensi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan intelegensi tersebut tidak berfungsi seperti yang diharapkan.

Intelegensi memang merupakan gambaran potensi yang menjadi modal untuk mempelajari, memahami dan menguasai sesuatu dengan lebih baik, berbeda dengan mereka yang memiliki inteligensi kurang. Dalam inteligensi itu sendiri, menurut Wechsler (dalam Anastasia, 1997) mengandung unsur kemampuan, daya ingat, konsentrasi, penalaran berbahasa, numerical, kematangan sosial, kematangan emosional dan sebagainya. Kecerdasan bermanfaat untuk modal keberhasilan seseorang dalam memecahkan suatu masalah, sehingga ia dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Morgan et al, 1986).

Setiap orang dituntut untuk memenuhi harapan sosial, artinya bagaimana peran seseorang untuk dapat memberikan kontribusi yang nyata

dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Karena itu, setiap orang diharapkan dapat menyumbangkan kemampuan-kemampuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Bila seseorang tak mampu melakukan tugas sosial (*social task*) tersebut dengan baik, maka keberadaan hidupnya seringkali tidak diakui dan tidak diperhitungkan di masyarakat. Namun mereka yang mampu memenuhi harapan sosial, maka masyarakat menerima dan memberikan penghargaan yang tinggi kepadanya, bahkan mereka akan menempati status sosial yang tinggi.

(ii). Matra ciri Kreativitas

Seringkali ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendidikan tinggi (akademi atau universitas) ternyata tak mampu menghasilkan prestasi yang signifikan, sepadan atau seimbang. Dari hari demi hari, mereka cenderung tak memiliki kemajuan dan perkembangan yang baik. Mereka justru seolah-olah mengalami stagnasi prestasi. Apa yang dilakukan setiap hari cenderung monoton dan tak ada sesuatu yang baru, akibatnya mereka seperti seorang pekerja yang tak berinisiatif dan kreatif.

Lain halnya, walaupun tak pernah mengenyam pendidikan tinggi bahkan tak lulus dari pendidikan formal, namun sebagian orang mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Banyak yang dibuatnya terkagum-kagum atas hasil prestasinya. Tak lain dan tak bukan adalah faktor kreativitas yang dimiliki oleh orang-orang seperti itu. Misalnya : Deddy Corbuzer, seorang pemuda yang tak sempat menyelesaikan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung, ternyata mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pesulap yang handal dan terkenal. Papa T Bob, yang mampu menempatkan dirinya sebagai seorang pencipta lagu anak-anak masa kini. Megawati Soekarno Putri, yang cuma lulus SMU Cikini, tetapi mampu meraih puncak pimpinan nasional yakni sebagai presiden RI ke-5. dan masih banyak deretan nama lain, yang sama-sama mencapai prestasi gemilang, Karena faktor kreativitasnya. Dengan kreativitas, seseorang dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran hidupnya.

Kreativitas yang berkembang secara alamiah dan diasah terus-menerus dengan baik melalui proses penciptaan karya kreatif, maka membuat seseorang semakin ahli dalam bidangnya dan diakui kepakarannya di masyarakat. Adakalanya, kreativitas dibawa sejak lahir, namun bila kreativitas tersebut kurang dilatih untuk dikembangkan, maka kreativitas tersebut akan

mandul dan tak berarti apa-apa. Namun bila seseorang merasa kurang kreatif, namun ia terus berusaha mengasah dan mengembangkan kreativitasnya dengan sungguh-sungguh, maka niscaya ia akan berkembang menjadi pribadi yang kreatif. Unsur kreativitas menjadi matra yang sangat penting bagi orang yang berbakat.

(iii). Matra ciri Motivasi

Istilah motivasi mengandung pengertian sebagai suatu dorongan yang mengarahkan seorang untuk berbuat sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam pandangan dikthonomi, motivasi terbagi 2 jenis yakni motivasi internal maupun motivasi eksternal. Dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, tanpa dipengaruhi pandangan atau pendapat orang lain (masyarakat), sehingga seseorang berbuat tanpa kenal lelah atau putus asa dan tekun terus-menerus sampai meraih tujuan dengan baik, dinamakan motivasi internal. Sebaliknya, dorongan yang karena faktor lingkungan di luar diri, sehingga membuat seseorang untuk berbuat sesuatu sesuai dengan tujuan tertentu, maka hal ini dikatakan sebagai motivasi eksternal.

Kedua jenis motivasi tersebut memiliki kesamaan yakni sama -sama mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu. Namun dari segi efektifitasnya, ternyata motivasi internal cenderung lebih baik dibandingkan motivasi eksternal. Orang yang memiliki motivasi internal, biasanya tidak mudah goyah pendirian dan prinsip hidupnya, ketika dihadapkan pada godaan, cobaan, atau rintangan dari luar dirinya. Justru hal itu akan mendorongnya untuk terus maju guna membuktikan bahwa dirinya benar-benar memiliki tujuan murni, tulus dan tak ada pamrih untuk meraih keuntungan tertentu. Karena itu memang ingin mengembangkan dan mengaktualisasikan segala potensi, bakat maupun kemampuan agar maju pesat. Segala kesejahteraan dan kemakmuran yang menyertai keberhasilan itu, bukanlah tujuan akhir, tetapi efek samping dari usahanya telah berhasil. Dari keberhasilan ini, justru akan memacu lagi guna mewujudkan prestasi yang lebih tinggi dan berkualitas.

Dalam pandangan humanistic, Maslow (dalam Hall & Lindzay, 1978) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi internal adalah orang yang selalu terdorong untuk mengaktualisasikan secara terus menerus tanpa berhenti. Tak ada kamus menyerah bagi orang demikian, yang ada yakni berkembang, berkembang dan berkembang. Orang yang memiliki motivasi

internal berorientasi pada penguasaan suatu keahlian dan berusaha mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan yang mengasah ketrampilannya, sehingga bila ia mengalami suatu kesulitan, ia justru tertantang untuk mengatasinya dengan sebaik-baiknya. Ia akan mencoba berbagai cara untuk mendapatkan jalan yang tepat. Karena itu, orang yang memiliki motivasi internal tidak akan mudah putus asa dan berusaha sampai berhasil menguasai sesuatu keahliannya (Slavin, 1997).

2. Metode untuk Menelusuri Keberbakatan

Keberbakatan bukan harga mati yang hanya dapat diukur melalui tes-tes psikologis. Masih ada cara lain, yang dapat dipergunakan untuk memahami keberbakatan individu. Namun demikian, tes psikologis tetap memegang peran penting untuk dijadikan sebagai salah satu acuan yang dapat dimanfaatkan untuk memahami keberbakatan seseorang.

2.1. Teknik Psikologis dalam Penelusuran Keberbakatan

Berikut ini, ada beberapa teknik untuk dapat dipergunakan untuk mengetahui keberbakatan individu atau sekelompok orang.

2.1.1. Metode tes psikologis: Cara untuk mengungkap aspek-aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang menggambarkan individu yang sebenarnya.

Tes inteligensi ialah Teknik untuk memperoleh taraf kecerdasan seorang individu atau sekelompok orang. Apakah yang diharapkan berupa kecerdasan umum (*inteligence general factor*) atau kecerdasan khusus (*inteligence special factor*), sangat tergantung pada tujuan pengukuran inteligensi itu sendiri. Tes ini dapat diberikan secara perorangan maupun kelompok.

Tes minat-bakat. Tes ini diberikan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran minat dan bakat seseorang atau sekelompok orang. Keberbakatan tak akan ada artinya, kalau tidak didukung oleh minat yang kuat dari individu yang bersangkutan. Banyak individu yang gagal dalam mewujudkan pilihan keberbakatan, karena tak ditopang oleh minat, motivasi, atau kemauan bekerja keras. Namun demikian, tes ini minimal memberikan informasi mengenai minat atau bakat seseorang. Tes ini juga dapat diberikan secara individual maupun klasikal.

Tes kepribadian yakni upaya tes yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran kepribadian seseorang atau kelompok orang. Jenis tes ini dapat diberikan secara perorangan maupun kelompok.

2. 1. 2. Metode kualitatif ialah cara untuk memperoleh keberbakatan seseorang/sekelompok melalui teknik observasi maupun wawancara mendalam (*deep interview*).

a. Observasi ialah pengamatan terhadap perilaku, sikap, sifat-sifat, karakteristik, kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang. Umumnya, pengamatan ini dilakukan secara langsung terhadap individu yang dianggap berbakat/kreatif. Tetapi, bisa juga observasi tak langsung, bila kita (psikolog) tak mengenal, tak mengetahui atau tak mempunyai hubungan dengan orang itu. Untuk itu dapat dilakukan dengan menggunakan teknik lain, seperti teknik biografis yakni catatan kehidupan orang-orang bersangkutan.

b. Wawancara ialah teknik untuk mendapatkan gambaran keberbakatan seseorang, dengan cara mengadakan wawancara langsung maupun tak langsung. Secara langsung, artinya wawancara dilakukan terhadap orang yang bersangkutan (berbakat). Dengan cara langsung, kita akan dapat menggali secara mendalam pengalaman / kegiatan masa lalu, prestasi, pola asuh yang diberikan oleh orangtua, Serta obsesi-obsesi yang akan dilakukan di masa depannya. Hal ini akan bermanfaat bagi kita untuk dapat mengikuti pertumbuhan dan perkembangan aktivitas individu/orang yang berbakat di masa depan.

Wawancara yang tak langsung ialah bila wawancara itu dilakukan terhadap orang lain yang mungkin memiliki hubungan signifikan terhadap orang yang berbakat. Untuk dapat mengetahui hubungan signifikan, kita dapat menelusuri bagaimana kehidupan relasi yang dilakukan oleh orang yang berbakat, misalnya: orangtua, tempat sekolah (guru/dosen), tempat bekerja (atasan, teman karib).

2.2. Metode Biografis

Metode biografis ialah teknik yang dipergunakan untuk mengungkapkan keberbakatan seseorang melalui catatan-catatan yang pernah dikerjakan selama hidupnya (Leahey, 1991). Catatan ini dapat berupa tulisan yang bisa dibaca (buku harian, novel, buku-buku lain) maupun karya-cipta yang berupa benda. Untuk biografis yang sifatnya tertulis (misalnya: buku harian) hanya dapat dikenakan terhadap mereka yang telah mengenyam Pendidikan

akademis di sekolah atau perguruan tinggi. Dengan demikian, hal ini tak dapat diterapkan pada mereka yang tak pernah mengenyam pendidikan (buta huruf).

Metode biografis juga dapat diketahui dengan melihat perjalanan hidup seseorang. Perjalanan kehidupan seseorang dari masa lahir, bayi, kanak-kanak, remaja, dan dewasa merupakan catatan penting sebagai sumber penting untuk mengetahui keberbakatan dan kreativitasnya. Dengan melihat catatan tersebut, maka seorang ahli dapat mempertimbangkan apakah orang tersebut dianggap berbakat / kreatif atau tidak. Pada umumnya, catatan biografi yang penuh prestasi kreatifitas maupun keberbakatan, akan menjadi sumber pertimbangan yang penting untuk mengevaluasi, menilai atau menyebut orang tersebut sebagai individu yang berbakat/kreatif. Bahkan dengan mengetahui perjalanan kehidupan seseorang, seorang ahli dapat mengidentifikasi keberbakatan / kreativitasnya, dan dapat mengelompokkan orang tersebut berbakat di bidang apa dan tahu pula karya-karya kreativitasnya.

3. Jenis-jenis Tes Psikologis

Dari gambaran tersebut, dapat diberikan gambaran jenis alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang/kelompok orang. Alat ukur ini meliputi tes inteligensi, minat-bakat maupun kepribadian. Tes inteligensi ialah suatu jenis tes yang bertujuan untuk mengetahui taraf kecerdasan pada individu. Tes minat dan bakat ialah tes yang bertujuan untuk mengetahui minat bakat pada individu atau kelompok. Tes kepribadian ialah tes yang berusaha untuk mengetahui kepribadian seseorang atau kelompok.

Tes psikologi dapat diberikan kepada setiap calon individu sejak masa anak sampai dewasa, guna memetakan kemampuan dan potensi yang bisa dikembangkan di masa yang akan datang. Mereka dapat dilihat aspek inteligensi, minat/ bakat atau kepribadiannya. Pada diri manusia terkandung suatu potensi yang mungkin belum digali secara nyata, sehingga potensi-potensi tersebut diharapkan dapat diolah secara rasional, objektif dan sistematis. Melalui tes psikologi, semua potensi atau kemampuan manusia diharapkan dapat terungkap dengan baik.

Jenis tes	Individual	Kelompok
Tes Inteligensi	WPPSI WISC WAIS IST	IST APM SPM CPM CFIT TINTUM
Tes minat-bakat	Kuder	Kuder
Tes Kepribadian	Rorschach CAT TAT	HTP, DAP, BAUM EPPS WARTEG(WZT).

4. Prosedur Pelaksanaan Penelusuran Anak Berbakat

Ketika seorang guru, dosen, pelatih, komposer, manajer, pemimpin atau siapa yang bergerak dalam berbagai bidang kegiatan aspek kehidupan memikirkan masa depan kelangsungan suatu organisasi, maka muncul ide atau gagasan siapa yang akan meneruskannya. Ide ini mengarah pada pemikiran untuk mencari bibit yang dapat diandalkan agar mampu meneruskan dan mengembangkan secara lebih baik dari generasi sebelumnya. Keberhasilan memajukan suatu organisasi, merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan seleksi untuk mencari orang-orang yang memiliki kapasitas, kemampuan atau bakat tertentu.

Munandar (1992) seorang guru besar psikologi dari Universitas Indonesia, mengungkapkan ada 4 tahap penelusuran anak-anak berbakat.

4.1. Screening (penyaringan).

Tahap pertama dalam proses pemilihan ialah menyebarkan formula kepada pihak lembaga formal maupun non-formal untuk mengisi dan mengirimkan kembali kepada panitia. Tentu saja, panitia telah menentukan kriteria jenis bakat-bakat yang akan dipilihnya. Tetapi bisa juga panitia akan metadata jenis bakat apa saja yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam lembaga formal/non formal tersebut.

Tahap penyaringan bersifat administrative artinya seseorang hanya mengisi formula yang disediakan dan menuliskan sejauh pengalaman dan latar-belakang kehidupannya. Misalnya: seorang individu mengisi identitas diri (nama, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), karya-karya kreatifitas, kehidupan latar-belakang orang tua, dan sebagainya. Pengisian formula ini harus jujur sesuai dengan pengalaman hidupnya. Mungkin, adakalanya, seseorang tidak jujur dalam mengisi latar-belakang hidupnya, namun ketika ia harus menghadapi wawancara, maka ketidakjujurannya akan diketahui dan ia dipastikan tidak akan lolos pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, kejujuran merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi seseorang dalam mengisi formula pada tahap *screening* (penyaringan) tersebut (Aiken, 1994)

4.2. Seleksi

Pemilihan (seleksi) dapat dilakukan beberapa tahap agar mampu memperoleh orang-orang yang benar-benar memiliki bakat menonjol. Misalnya, tahap pertama, seleksi administrasi, tes psikologis, wawancara, dan tes kesehatan. Barangkali panitia, telah menentukan sistem gugur artinya mereka yang tak lolos dari tahap awal tak diperbolehkan untuk mengikuti seleksi berikutnya, demikian seterusnya. Dengan demikian akan terpilih orang-orang yang berbakat dan berkualitas. Tentu saja, proses seleksi dilakukan oleh mereka yang telah menunjukkan kompetensi di bidangnya, seperti psikolog, guru/dosen, pelatih, pemimpin dan sebagainya.

Pemilihan calon anak yang berbakat/kreatif dilakukan oleh para profesional yang bersikap rasional, objektif, dan adil terhadap semua calon-calon yang sudah mendaftarkan diri dan mengisi formula. Mereka yang telah lolos secara administratif akan ditindaklanjuti dengan tahap wawancara, tes psikologis dan penentuan hasil seleksi. Para profesional yang menangani proses seleksi diharapkan dapat memegang teguh kode etik jabatan dan berani tegas dalam menentukan pilihan calon yang tepat. Meskipun ada perbedaan suku bangsa, agama, atau golongan, seorang profesional akan tetap menjunjung tinggi etika dan berusaha tetap objektif, rasional dan adil (Munandar, 1999).

4.3. Penentuan Hasil Seleksi

Saat yang menentukan bagi keberhasilan proses seleksi ialah penentuan hasil seleksi. Setelah melalui berbagai seleksi, penilaian dan pertimbangan yang matang, hasil seleksi dapat diumumkan melalui media masaa (cetak, elektronik) maupun surat panggilan khusus. Para profesional telah memberi pertimbangan-pertimbangan penting untuk memutuskan seseorang diterima atau ditolak sebagai calon anak berbakat/kreatif. Mereka yang telah diterima secara administration, akan dipanggil untuk mengikuti seleksi tahap selanjutnya. Sedangkan, mereka yang ditolak, maka tidak ada lagi seleksi selanjutnya dan proses seleksi berhenti atau sudah selesai.

Penentuan hasil seleksi dilakukan secara profesional dan dilakukan oleh profesional yang kompeten, Serta diumumkan secara terbuka, objektif dan rasional. Pengumuman yang terbuka dan transparan akan meningkatkan kredibilitas lembaga atau para ahli yang terlibat dalam penentuan proses seleksi tersebut. Masyarakat luas dapat memantau dan melihat kinerja lembaga atau tenaga profesional tersebut. Mereka yang telah berhasil lolos sebagai individu-individu yang berbakat dan kreatif akan diketahui melalui pengumuman di media (elektronik atau cetak). Mereka yang lolos seleksi, kemungkinan akan melanjutkan seleksi berikutnya, seperti tes psikologis (inteligensi, minat-bakat atau kepribadian) dan wawancara.

4.4. Pertemuan dengan Orangtua

Orang-orang yang telah lulus seleksi, perlu ditindaklanjuti agar panitia dapat bertemu langsung dengan orangtuanya, supaya memahami dan mengizinkan agar anak-anaknya dapat dididik, diajar, dan dilatih supaya mampu mengembangkan bakat-bakatnya secara maksimal. Tanpa pemahaman orangtua, maka seleksi tersebut tak ada arti apa-apa. Karena itu, dukungan orangtua sangat penting, dengan demikian anak-anak mampu mewujudkan potensinya dengan lebih baik.

Orang tua dari anak-anak berbakat dan kreatif, akan merasa bangga dan gembira, bila anak-anaknya dinyatakan benar-benar berbakat dan kreatif. Mereka akan antusias untuk mengikuti wawancara dengan para profesional dan berusaha menunjukkan kerjasama yang baik. Mereka berupaya memberi keterangan-keterangan yang mendukung keberhasilan anak-anaknya. Namun demikian, para profesional akan tetap bersikap objektif dan rasional dalam memutuskan nama-nama individu yang berbakat dan kreatif.

Hasil seleksi yang menyatakan keberbakatan maupun kreativitas pada seseorang, merupakan langkah awal untuk pengembangan bakat dan kreativitasnya melalui kegiatan-kegiatan yang khusus yang mengarahkan keberhasilan masa depannya. Hasil seleksi bukan jaminan bagi seorang individu berhasil meniti dan mengembangkan bakat dan kreatifitasnya di masa depan, bila orang tersebut tidak berupaya dengan sungguh-sungguh mengembangkan potensinya. Karena itu, diharapkan seseorang yang telah dinyatakan sebagai individu yang berbakat dan kreatif, agar selalu tekun mengembangkan potensinya secara terus-menerus.

Banyak individu yang telah dinyatakan berbakat dan kreatif melalui proses seleksi yang ketat, namun gagal kemudian hari, karena tidak serius mengembangkan potensinya dengan baik. Karena untuk mengantisipasi kegagalan di masa yang akan datang, mereka yang dinyatakan berbakat dan kreatif, harus berupaya keras mengembangkan potensinya dengan sungguh-sungguh. Orangtua, dan guru memang berperan besar untuk membina individu-individu yang berbakat dan kreatif, namun yang lebih penting adalah individu yang bersangkutan.

5. Program Pembinaan Anak Berbakat / Kreatif di dalam Keluarga

Pembinaan anak berbakat merupakan langkah tepat dan strategis untuk meningkatkan atau mempertahankan keberbakatan yang sudah dimiliki oleh mereka yang berbakat secara menonjol. Tanpa pembinaan yang baik, sistematis dan kontinyu dari orangtua maupun profesional, anak-anak berbakat tidak berkembang dengan baik di masa yang akan datang. Mereka segera menurun prestasinya dan meredup keberbakatannya. Banyak anak yang sejak kecil menonjol prestasi keberbakatannya, namun. Karena kurang pembinaan dari orangtua maupun tenaga profesional, akhirnya keberbakatan mereka menjadi sia-sia. Mereka hanya sebagai anak-anak biasa dan tidak berprestasi apa-apa, bahkan diantara mereka menjadi "*drop out*" sekolah (Munandar, 1999).

Anak-anak yang sudah "*drop out*" dari sekolah formal, cenderung menunjukkan perilaku-perilaku antisosial, menyimpang dari nilai-nilai sosial dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang bertentangan dengan tuntutan masyarakat luas. Mereka seolah-olah menjadi musuh masyarakat dan harus terbuang dari kehidupan masyarakat (Rice, 1999). Mereka, yang meskipun sudah *drop out*, tetap harus memperoleh perhatian dan pembinaan

secara baik, sistematis dan profesional, karena mereka kadang-kadang tidak terduga tetap berusaha keras untuk menunjukkan keberbakatan dan kreativitasnya sehingga menjadi individu yang berhasil di masyarakat. Thomas Alva Edison (penemu bola lampu), Soichiro Honda (pendiri perusahaan Honda motor) dan Purdi E. Chandra (pendiri perusahaan Primagama Group), Serta Bill Gate (pendiri dan pemilik *microsoft*) adalah contoh pribadi-pribadi berbakat dan kreatif yang pernah putus sekolah, namun mereka menunjukkan keberhasilan dalam hidupnya.

Orangtua memegang peran penting terhadap anak-anaknya, meskipun mereka sudah tidak sekolah formal lagi, namun mereka tetap harus memperoleh perhatian dan kasih-sayang yang kontinu agar mereka berkembang dengan baik di masyarakat. Keberhasilan hidup tidak harus melalui sekolah atau pendidikan formal saja, tetapi tergantung bagaimana seseorang menggunakan dan mengaktualisasikan seluruh potensinya untuk menciptakan karya-karya kreatif yang dibutuhkan oleh masyarakat. Karena itu, orang tua membantu mengubah pola pikir anak-anak agar tetap termotivasi mengembangkan seluruh potensi hidupnya. Karena keluarga merupakan sumber inspirasi penting bagi pengembangan potensi anak dalam keluarga (Covey, 1997).

Mengasuh dan membina anak-anak memerlukan panutan, model, contoh teladan nyata dari orangtuanya. Orang tua yang memberikan kehangatan dan kasih sayang yang tulus akan mampu meningkatkan motivasi hidup bagi anak-anak, mereka akan mengembangkan semangat dan optimisme untuk menghadapi masa depannya. Meskipun mereka sudah tidak lagi sekolah formal, namun bila mereka mendapatkan curahan kasih sayang sejati dari orangtua, maka mereka akan tetap mampu bertahan dan berani mengembangkan bakat/kreatifitasnya dengan baik (Clinton, 1996). Orangtua yang mampu mengembangkan potensi anak-anak hingga menjadi orang-orang yang berhasil di masyarakat, adalah orang tua yang mampu mensinergikan kehidupan pribadi dan mengimpartasikan semangat hidupnya bagi anak-anaknya. Orangtua mampu bersikap empati (*empathy*), berbagi pengalaman (*sharing*), memperkuat pengalaman berhasil anak-anak (*affirming*), mendoakan bagi anak-anak (*pray*) dan rela berkorban (*sacrificing*) bagi keberhasilan hidup anak-anaknya (Covey, 1997). Bila orangtua secara kontinyu melakukan hal-hal tersebut, maka anak-anak akan merasa bahagia dan mereka akan mengembangkan bakat dan kreatifitasnya untuk kehidupan yang berhasil di masa depan.

6. Pembinaan Kehidupan Potensi Anak Berbakat/kreatif di Sekolah

Guru-guru berperan besar untuk pembinaan dan pengembangan potensi anak-anak berbakat/kreatif di sekolah (Munandar, 1999). Mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip sistem pembelajaran yang mendorong keaktifan dan inisiatif anak-anak, sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Anak-anak berbakat dan kreatif, bukan hanya memiliki rasa ingin tahu yang besar, tetapi juga memiliki sifat cepat mengerti dan menangkap suatu pelajaran, sehingga mereka terkesan seperti anak-anak yang mudah bosan. Karena itu, mereka memerlukan perhatian khusus dan perlakuan yang spesifik dengan tujuan untuk pengembangan potensi bakat-kreatifitasnya di masa yang akan datang.

Mereka – anak-anak yang memiliki karakteristik berbakat atau kreatif, cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dan berkomitmen kuat untuk menyelesaikan suatu proyek atau tugas yang menantang kemampuan kognitifnya. Mereka memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bukan berbakat/kreatif, akibatnya mereka cenderung bersikap egois dan membentuk kelompok eksklusif dari teman sebaya yang juga cerdas, berbakat atau kreatif. Mereka terkesan sombong dan memandang rendah teman-teman lain yang dianggap kurang cerdas, tidak berbakat atau tidak kreatif. Dengan demikian, mereka cenderung tidak disukai oleh teman-teman lain yang tidak semampu mereka. Bahkan di antara anak-anak yang berbakat atau kreatif cenderung kurang mampu bersosialisasi atau mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial (Munandar, 1999)

Menyikapi kondisi yang tidak kondusif dalam lingkungan pembelajaran di sekolah tersebut, maka peran guru-guru bimbingan dan konseling atau psikolog sekolah dapat menjadi mediator untuk memperat pergaulan sosial di antara anak-anak berbakat/kreatif dengan mereka yang dianggap kurang berbakat/kurang kreatif. Mungkin sekolah dapat menerapkan program inklusi terbatas yang melibatkan mereka, sehingga dapat menciptakan situasi sosial yang kondusif dan iklim kelas yang baik untuk proses pembelajaran di sekolah (Santrock, 1999).

Iklim lingkungan kelas yang kondusif dapat mendorong setiap siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan-kemampuan akademis dan non akademis dengan baik, sehingga mereka akan berkembang

potensinya secara optimal. Iklim lingkungan kelas yang kondusif ditandai dengan upaya guru untuk mengembangkan komunikasi dua arah (dialog) dengan siswa, sehingga siswa merasa perlu untuk terlibat dalam percakapan akademis maupun percakapan non-akademis. Para siswa yang terlibat aktif dalam percakapan akademik, pada umumnya, menunjukkan minat dan motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi akademik yang baik, sedangkan mereka yang pasif, tidak terlibat aktif berkomunikasi atau tidak antusias dalam percakapan, pada umumnya tidak termotivasi untuk berprestasi secara akademik. Karena itu, mereka yang aktif dalam dialog atau komunikasi akademik dapat dicatat dan diperhatikan perkembangan prestasi akademik untuk waktu selanjutnya.

Iklim lingkungan kelas yang baik senantiasa memperhatikan aspek individual maupun aspek kehidupan kelompok siswa. Kemampuan individu siswa harus mendapatkan perhatian yang seimbang dari guru untuk dapat melihat perkembangan akademiknya, sedangkan kehidupan kelompok siswa diperhatikan untuk mengetahui bagaimana seorang siswa dapat mengembangkan ketrampilan berkomunikasi, kerjasama, memimpin maupun berorganisasi. Dengan memadukan kedua aspek individual maupun kelompok sosial, diharapkan seorang siswa memiliki keseimbangan akademik maupun non-akademik.

Seorang guru dapat menerapkan prinsip pembelajaran andragogi yaitu bahwa siswa merupakan seorang dewasa yang memiliki kesadaran untuk pengembangan potensi dan kompetensi diri, sehingga mereka (dia) berinisiatif dan termotivasi untuk maju atas kemauan sendiri. Guru tidak harus mengajar dan menyampaikan materi pelajaran secara terus-menerus di depan kelas, tetapi guru dapat memberi instruksi dan proyek tugas yang harus dikerjakan siswa secara mandiri. Guru dapat berperan sebagai mentor dan membimbing serta sebagai teman diskusi, apabila siswa menemui kesulitan atau hambatan dalam proses penyelesaian proyek tugasnya.

Pembinaan anak yang berbakat dan kreatif di sekolah akan menjadi lancar, bila ada kerjasama antara guru dan siswa yang baik, di mana guru telah menjalankan fungsinya dan siswa juga mampu mengerjakan tugas dan tanggung-jawabnya, sehingga tercapai keseimbangan peran guru-siswa dengan baik. Berkembang dan majunya siswa menjadi individu yang berbakat dan kreatif, ditentukan oleh usaha dari siswa itu sendiri, sedangkan guru atau pihak sekolah berperan memfasilitasi perkembangan

potensi siswa yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa akan menyadari peran dan fungsi guru/sekolah, sedangkan ia sendiri tetap harus bekerja keras untuk mewujudkan potensi/kompetensinya dengan sebaik-baiknya.

BAB 3

TEORI KEBERBAKATAN DAN KREATIVITAS

Pendahuluan

Teori sebagai landasan untuk dapat memahami fenomena suatu perilaku manusia (*human behavior phenomenon*). Teori disusun berdasarkan pengalaman dan penelitian empiris yang sistematis agar dapat dipergunakan oleh seorang ahli maupun seseorang untuk mempelajari perilaku manusia. Perkembangan suatu teori dalam ilmu psikologi, selalu dipengaruhi oleh aktivitas para ahli dalam melakukan kegiatan-kegiatan penelitian (*research activity*). Karena itu adalah sesuatu yang wajar apabila berbagai hasil penelitian tentang suatu topik tertentu akan memiliki perbedaan pandangan, pemikiran maupun pendapat dari para ahli tersebut. Karena masing-masing ahli mengajukan argumentasi, alasan maupun fakta ilmiah yang diperoleh dari hasil penelitian empiris (*empirical research*).

Dalam memahami perilaku orang kreatif pun akan ditemukan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Namun demikian, mereka berusaha menyampaikan latar-belakang proses pengembangan kreativitas pada orang-orang yang kreatif. Proses pengembangan kreativitas menjadi topik yang sangat menarik bagi para ahli untuk diteliti, dipahami dan dijelaskan secara logis, objektif, sistematis dan terbuka terhadap saran, input atau kritikan yang bersifat konstruktif. Interaksi ilmiah memang bersifat difamis, karena berbagai penelitian yang mencoba untuk memberikan suatu solusi baru terhadap permasalahan hidup manusia.

Banyak orang mudah menyampaikan kritik, kelemahan, atau kekurangan pandangan orang lain, tetapi ketika diminta untuk menyatakan pandangannya sendiri, seringkali mereka tidak mampu untuk memberi solusi yang tepat. Inilah suatu dilemma dalam dunia ilmiah bidang psikologi. Bangsa Indonesia sudah seharusnya belajar terhadap masyarakat barat (*west community*, seperti Inggris, Jerman, Amerika Serikat, Kanada) dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mereka bukan hanya menyampaikan kritikan, tetapi mereka juga memberikan solusi atau alternatif pemikiran baru. Itulah sebabnya perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat di dalam lingkungan masyarakat barat, dibandingkan negara-negara berkembang (seperti Indonesia).

Di bawah ini akan dijabarkan mengenai sudut pandang ilmiah yang, berhubungan era dengan teori proses pengembangan kreativitas (*creativity improvement process theory*).

1. Teori Kreativitas

Teori ialah kerangka pemikiran yang bersifat ilmiah, logis, objektif dan sistematis yang berguna untuk menjelaskan suatu fenomena, gejala atau peristiwa yang berhubungan dengan pengalaman perilaku manusia (Miller, 1993). Teori kreativitas (*creativity theory*) merupakan kerangka pemikiran-pemikiran ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan proses kegiatan kreatif seseorang atau masyarakat pada umumnya.

Karakteristik suatu teori (termasuk teori kreativitas) yaitu **ilmiah**, **logis**, **objektif** dan **sistematis** (*scientific, logic, objective and systematic*). Ilmiah artinya bahwa pemikiran teori dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan mendapatkan pengakuan, penerimaan atau tanggapan oleh para ilmuwanlain. Logis artinya bahwa teori tersebut dapat diterima secara akal sehat (*common sense*). Objektif mengandung pengertian bahwa teori tersebut secara terbuka dapat diuji oleh ilmuwan lain dan tidak memihak pada kalangan tertentu, Karena penemuan prinsip ilmu berdasarkan hasil pengalaman, penemuan atau penelitian empiris dan bukan pendapat pribadi yang cenderung bersifat subjektif. Sistematis artinya bahwa pemikiran teori disampaikan secara runtut, jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.

1.1. Penelitian dan Perkembangan Teori Kreativitas

Suatu penelitian akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan teori kreativitas. Teori lahir dan berkembang melalui berbagai kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para ahli. Hasil-hasil penelitian empiris dijadikan dasar penyusunan konsep teori. Karena itu hasil penelitian terbaru mungkin akan memperbaharui, memperkuat atau menentang struktur teori yang sudah terbentuk dan tersusun sebelumnya. Dalam dunia ilmu pengetahuan masalah pertentangan berbagai pendapat, pemikiran maupun penemuan ilmiah dari para ahli, adalah sesuatu yang wajar. Setiap ahli akan mengemukakan gagasan, ide atau hasil kajian ilmiah berdasarkan hasil penelitian lapangan atau kajian pustaka yang mendalam. Karena itu sangat dimungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan pandangan di antara mereka. Dengan demikian suatu perbedaan pandangan justru akan memperkaya

kelahiran dan perkembangan beragam konsep teori yang sudah ada sebelumnya. Masing-masing konsep teori memiliki dasar pemikiran ilmiah yang logis, empiris dan objektif. Kemudian berbagai ragan mashab teori yang sudah diakui dan diterima secara luas, tetap akan berkembang sejalan dengan para penganut mashap teori tersebut.

Berbagai pandangan teori kreativitas tidak selalu didominasi oleh kajian ilmu psikologi. Justru perkembangan teori kreativitas berasal dari berbagai disiplin keilmuan (seperti: seni-sosial-budaya, teknologi, biologi, kedokteran, filsafat dan sebagainya) yang kemudian akan membangun struktur teori kreativitas. Karena itu, psikologi sangat berhutang kepada berbagai disiplin ilmu di luar ilmu psikologi. Dengan demikian, sebenarnya konsep ilmu psikologi berkembang melalui interaksi dinars dari berbagai ilmuwan yang melahirkan hasil-hasil penelitian ilmiah. Kemudian para ahli psikologi memanfaatkan hasil penelitian ilmiah tersebut guna mengembangkan suatu disiplin ilmunya, seperti psikologi pengembangan kreatifitas (*creativity development psychology*) atau psikologi orang kreatif (*creative person psychology*).

1.2. Fungsi dan Manfaat Teori Kreativitas

Para ilmuwan akan merasakan manfaat besar dengan adanya konsep teori kreativitas, Karena sudah ada para ilmuwan pendahulu yang berjasa dalam meletakkan landasan suatu teori. Generasi ilmuwan selanjutnya tinggal memperbaharui konsep-konsep teori yang dianggap tidak memadai lagi dengan tuntutan jaman. Menurut para ahli psikologi (Miller, 1993, Papalia, Olds & Feldman, 2007) ada 3 (tiga) fungsi dan manfaat teori kreativitas yaitu: (1) fungsi deskripsi dan eksplanasi, (2) fungsi prediktif, (3) fungsi konstruktif.

1.2.1. Fungsi deskripsi dan eksplanasi

Arti dari fungsi deskripsi dan eksplanasi (*description and explanation*) yaitu bahwa teori bermanfaat untuk memberi gambaran untuk menjelaskan suatu konsep perilaku kreatif (*creative behavior*) yang dilakukan oleh seseorang atau komunitas orang kreatif (*creative person community*). Latar-belakang perilaku kreatif dipengaruhi oleh motif, keinginan atau kehendak seseorang yang berusaha mengekspresikan suatu ide, gagasan, atau pengalaman empiris secara kreatif.

Dengan menjelaskan sejarah, makna maupun maksud orang-orang kreatif yang sudah menghasilkan karya kreatif. Diyakini bahwa dibalik setiap karya kreatif ditemukan sejarah, makna, maupun maksud dari si penciptanya. Oleh Karena itu, metode hermeneutika (*hermeneuti method*) akan sangat membantu proses penggambaran dan penjelasan suatu karya kreatif. Dalam dunia kreativitas seni, metode hermeneutika cukup berkembang Karena mampu menjelaskan makna suatu karya seni yang diungkapkan oleh sang penciptanya (*the creator*).

1.2.2. Fungsi Prediktif

Fungsi prediktif (*the prediction function of theory*) dari teori kreatifitas yaitu suatu teori akan menjadi dasar prediksi arah perkembangan karya-karya kreativitas yang akan menjadi *trend* (kecenderungan) di masyarakat di masa yang akan datang. Konsep teori menjadi pijakan dasar bagi ilmuwan untuk meneliti, mengamati maupun mengkaji fenomena perilaku kreatif (*creative behavior phenomena*) maupun proses penciptaan karya-karya kreatif (*the create of creative product*).

Namun perlu ditegaskan bahwa setiap prediksi tidak selalu tepat dalam menjelaskan maupun menganalisa karya-karya kreatif. Ketidaktepatan analisa disebabkan oleh berbagai ragam keunikan perilaku manusia yang selalu berubah. Setiap perubahan waktu seiring dengan peningkatan umur, pengalaman maupun keinginan (minat, motivasi) manusia yang seringkali berubah karena berinteraksi dengan konteks lingkungan sosial. Meskipun demikian, ilmuwan yang ahli, terdidik, terampil dan professional dapat mengambil peran sebagai prediktor suatu lembaga, kebijakan lembaga maupun orang-orang kreatif.

1.2.3. Fungsi Konstruktif

Kajian konsep teori yang matang dan mendalam akan bermanfaat bagi upaya membangun, mengkonstruksi ulang dasar teori sebelumnya, dinamakan fungsi konstruktif suatu teori (*the construction function of theory*). Bila ada bagian dasar teori yang dianggap lemah dan tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat masa kini, maka hasil temuan penelitian empiris akan bermanfaat untuk mengkonstruksi ulang konsep teori yang lama. Tentu tidak setiap teori yang lama secara otomatis akan tergeser dengan hasil penemuan yang baru. Bisa jadi hasil penelitian empiris masa kini tidak memberi

sumbangan berarti terhadap konsep teori sebelumnya. Mungkin karena konsep teori yang lama memang cukup kokoh, logis, empiris yang sudah diakui dan dihukum pancung. Dengan demikian, konsep teori lama akan bertahan lama, selama belum ada konsep teori baru.

Tabel. 2.1. Fungsi Teori Kreativitas

NO	FUNGSI TEORI KREATIFITAS	KETERANGAN SINGKAT
1	Fungsi deskriptif	Memberi karakteristik orang yang kreatif.
2	Fungsi eksplanatif	Menjelaskan latar-belakang perkembangan seseorang menjadi pribadi yang kreatif.
3	Fungsi prediktif	Meramalkan arah perkembangan kreativitas seseorang di masa yang akan datang.
4	Fungsi rekonstruktif	Membangun atau melakukan pemetaan kembali suatu sistematika teori yang baru.

2. Pendekatan-pendekatan dalam Teori Psikologi Orang Kreatif

Belajar psikologi orang kreatif dapat dicapai dengan memahami berbagai pendekatan yang melatar-belakangi kehidupan puncak kreativitas mereka. Berbagai pendekatan akan dapat membantu pemahaman yang jelas mengapa seseorang dapat meraih puncak prestasi kreatif, sedangkan yang lain tidak dapat meraihnya. Di bawah ini ada 7 pendekatan untuk memahami puncak kreativitas individu kreatif yaitu (1) psikoanalisa, (2) humanistik, (3) kontekstual, (4) belajar sosial, (5) psikometris, (6) bio-neurologi, (7) biografi.

2.1. Pendekatan Psikoanalisa

Kehadiran psikoanalisis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan teori kreativitas. Para ahli yang belajar pengembangan kreativitas akan merasa terbantu dengan adanya teori psikoanalisa. Pengembangan dan perkembangan kreativitas dapat dipandang dari teori psikoanalisa.

2.1.1. Teori konflik psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisa klasik, dari pandangan Sigmund Freud (dalam Hall, Lindzay & Campbell, 1998), menekankan bahwa kreativitas merupakan implementasi dari pemahaman konflik-konflik internal yang diolah secara kreatif agar dapat menghasilkan karya-karya kreatif. Konflik muncul akibat adanya perbedaan-perbedaan antara tuntutan internal dari dalam diri sendiri maupun tuntutan eksternal dari orang lain, atau berbagai tuntutan internal yang muncul secara bersamaan agar dapat diselesaikan dalam waktu singkat atau dalam waktu yang sama pula. Konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik cenderung akan direpress dalam alam bawah sadar (*subconsciousness*). Apalagi konflik tersebut yang menimbulkan pengalaman traumatis di masa lalu, maka seringkali konflik dibiarkan untuk dipendam dalam alam bawah sadar agar tidak muncul dalam kesadaran.

Akumulasi dari berbagai konflik yang tidak terselesaikan dengan tuntas, seringkali justru menjadi sumber energi psikis (*psychological energy*) yang luar biasa, bila seseorang mampu mengolah, memajemen dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Pemanfaatan energi psikis dari berbagai akumulasi sumber konflik justru akan menjadi sumber inspirasi kreatif (*the resource of creative inspiration*). Seseorang akan dapat menggali berbagai sumber konflik untuk dijadikan gagasan kreatif dan dikembangkan menjadi karya-karya kreatif.

Dalam pendekatan psikoterapis, maka pengolahan sumber konflik dapat dijadikan sebagai sarana terapis yang dapat menyembuhkan gangguan ketidakseimbangan jiwa individu. Pengelolaan konflik yang benar justru akan dapat menumbuh-kembangkan kehidupan jiwa yang sehat. Dalam pengelolaan konflik akan muncul kegiatan katharsis positif (*positive catharsis*) yang akan mempengaruhi proses kreatif seseorang. Ketajaman dalam memahami dan mengungkapkan pengalaman konflik internal maupun eksternal merupakan

sebuah seni tersendiri. Masing-masing individu memiliki gaya dan karakteristik yang unik dalam mengolah konflik sampai menjadi sebuah karya kreatif.

Orang-orang kreatif dalam berbagai bidang, seperti seni sastra, budaya, filsafat, ilmu pengetahuan, maupun teknologi, seringkali memiliki latar-belakang kehidupan yang tidak harmonis, penuh masalah konflik kehidupan dan bahkan nuansa kondisi psikologis yang tidak stabil (*psychological disbalance*). Namun mereka mampu mengolah situasi internal maupun eksternal yang abnormal sebagai sumber inspirasi kreatif, artinya mereka mampu mengubah energi psikologis yang tidak stabil untuk menciptakan karya-karya kreatif.

Soren Kierkegaard (dalam Hasan, 2002), seorang filsuf dari Denmark, mengawali proses kreativitasnya, dengan kehidupan konflik dalam keluarga maupun konflik pribadi dengan calon istrinya. Sebagai keluarga yang taat ibadah, orangtua, terutama ayahnya merasa bersalah terhadap perilaku di masa lalu karena berdosa dalam seksual. Seolah-olah Tuhan mengutuki keluarganya, sehingga satu persatu anggota keluarganya meninggal dunia. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam bagi Soren Kierkegaard, mengapa kondisi ini harus terjadi dan dialami dalam keluarganya. Ia pun akhirnya merasa ragu terhadap diri sendiri, apakah ia akan dapat membahagiakan calon istrinya bila ia menikah dan membentuk keluarganya nanti. Apakah pengalaman orangtuanya akan terulang kembali dalam hidupnya. Jangan-jangan hal itu akan terjadi kembali dalam dirinya. Karena semakin merasa ragu, maka konflik internal makin kuat dalam dirinya, akibatnya Soren Kierkegaard memutuskan tunangan dengan calon istrinya. Ia memilih hidup seorang diri dan dalam usia relatif muda, 42 tahun, Soren Kierkegaard meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan. Berbagai karya filsafat yang dihasilkan oleh Soren Kierkegaard merupakan cerminan pergumulan kehidupan pribadinya. Ia mampu mengolah masalah konflik internal maupun eksternal untuk dituangkan dalam pemikiran-pemikiran filosofis, yang kemudian melahirkan aliran filsafat eksistensialisme.

2.1.2. Dinamika Alam Kesadaran

Sigmund Freud menyadari bahwa kehidupan alam kesadaran manusia bersifat dinamis. Jiwa manusia terdiri dari 3 lapisan yaitu alam kesadaran (*consciousness*), alam bawah sadar (*subconsciousness*) dan alam tidak sadar (*unconsciousness*). Masing-masing lapisan kesadaran berusaha

untuk mendominasi kehidupan jiwa manusia, tergantung bagian mana yang paling kuat.

Alam kesadaran ialah lapisan jiwa yang benar-benar disadari, dihayati dan nampak dalam kegiatan perilaku sehari-hari secara normal. Perilaku sadar nampak dan dapat dilihat (*observable*) oleh mata, misalnya berjalan, menari, menyanyi, menulis, mengetik, mengendarai mobil dan sebagainya. Namun kegiatan perilaku yang disadari tersebut, seringkali dipengaruhi oleh dinamika gejolak alam bawah sadar maupun alm tidak sadarnya.

Lapisan alam bawah sadar maupun alam tidak sadar, merupakan kumpulan dari berbagai peristiwa, pengalaman, atau kejadian-kejadian yang traumatis, tidak menyenangkan, pengalaman menyakitkan yang direpresi, disimpan, ditumpuk dalam jangka waktu lama. Manifestasi dari alam bawah sadar maupun alam tidak sadar cenderung berupa perilaku-perilaku yang seringkali tidak dapat dikontrol dengan baik oleh alam kesadaran seseorang. Misalnya seseorang yang memiliki pengalaman mimpi buruk karena akumulasi trauma masa lalu yang tidak menyenangkan hidupnya. Trauma tersebut belum dapat diselesaikan dengan baik, akibatnya muncul dalam bentuk mimpi-mimpi buruk. Oleh karena itu, isi mimpi dapat dianalisa, diartikan atau diinterpretasikan sebagai pengalaman trauma masa lalu seseorang. Namun seringkali seseorang tidak mau mengakui dan tidak mau menerima pengalaman traumatis masa lalunya. Mereka berusaha menolak dan tidak pernah menerima pengalaman traumatis masa lalu, Karena tidak ingin memunculkan trauma masa lalu ke dalam alam kesadaran. sekarang ini, sebab hanya menimbulkan kesedihan, duka cita, rasa sakit, kecewa, frustrasi dan depresi. Lebih baik ia menghindari pengalaman buruk itu.

Kemudian di tangan orang kreatif, dinamika alam kesadaran, alam tidak sadar maupun alam bawah sadar yang bersifat fluktuatif tersebut benar-benar dapat diolah, dikembangkan dan diekspresikan sehingga menghasilkan karya-karya kreatif. Fredrick Nietzsche, seorang filsuf Eksistensial, adalah contoh tepat untuk menggambarkan kehidupan pribadi kreatif yang dilatarbelakangi dengan kondisi fluktuasi kehidupan dinamika kesadaran, alam bawah sadar maupun alam tidak sadarnya. Karya-karya kreatifitasnya merupakan pengolahan dinamika kehidupan lapisan jiwa yang berkelebat dalam dirinya. Sejak masa anak-anak, Nietzsche sudah dipersiapkan oleh ayahnya untuk menjadi seorang pendeta Kristen. Ayahnya mengarahkan agar setelah lulus SMU, Nietzsche memasuki kuliah teologi. Meskipun Nietzsche

sedang menjalani kuliah teologi, namun dia mendapatkan kepincangan dalam kehidupan bergereja.

Banyak orang yang tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya, walaupun mereka terlihat rajin beribadah di gereja. Mereka bersikap munafik. Antara perkataan dengan perbuatan tidak seiring sejalan. Akibatnya seolah-olah Tuhan (nilai-nilai kekristenan) sudah mati dalam kehidupan mereka. Karena itu, Nietzsche merasa gelisah, tidak nyaman dan jiwanya bergejolak keras dalam hidupnya. Kondisi psikologis ini tidak bisa ditinggalkan terus-menerus. Dengan ketekunan dan komitmen yang tinggi, akhirnya lahirlah karya-karya kreativitas bidang filsafat, seperti *God is Dead*, *Antichrist*. Dalam bidang teologi, Nietzsche memperkenalkan konsep teori teologi kematian Tuhan. Selama proses pengembangan kreativitasnya, Nietzsche mengalami gangguan kejiwaan, halusinasi, schizofrenia dan bahkan dianggap gila dan harus dirawat di rumah sakit jiwa. Selama perawatan psikologisnya, Nietzsche tetap pada keyakinan bahwa karya-karyanya akan dikenang, dimanfaatkan atau dipraktikkan dalam kehidupan manusia yang akan datang. Secara praktis, tentara Nazi di bawah kepemimpinan Adolf Hitler, ajaran Nietzsche diterapkan untuk menciptakan atau mengembangkan manusia super. Manusia super ialah manusia yang berdiri di atas kemampuan, keyakinan dan potensi diri sendiri, tanpa memerlukan bantuan apa pun dari orang (bangsa) lain, bahkan tidak perlu ada pertolongan dari Tuhan. Sebagian ahli menganggap pemikiran Nietzsche dianggap utopis, tidak masuk akal dan sebagai kesombongan pribadi.

2.2. Pendekatan humanistik

Dalam konteks **pendekatan humanistik** (*humanistic approach*, dalam Hall, Lindzey & Campbell, 1998), berbagai kebutuhan hirarkhis (*hierarchies of needs*) sudah harus terpenuhi dengan baik terlebih dahulu, sebelum seseorang mengembangkan kreativitasnya. Aktualisasi diri untuk menjadi pribadi yang kreatif dianggap sebagai puncak upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan yang tertinggi. Atau dapat dikatakan bahwa kreativitas merupakan upaya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) atau realisasi diri (*self realization*). Hal ini hanya dicapai oleh orang yang sehat mental (*mental health person*).

Memang orang yang sehat mental cenderung akan menumbuhkembangkan pengalaman-pengalaman hidup yang kreatif, karena

mereka juga memiliki kepribadian yang kreatif. Orang yang sehat mental memiliki keleluasaan dalam mengekspresikan potensi intelektual, bakat maupun kreativitasnya, tanpa perasaan takut, tertekan atau konflik-konflik internal/eksternal. Mereka menjadi diri sendiri atas dasar keyakinan, misi maupun visi masa depan hidupnya. Mereka tidak perlu memikirkan masalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis lagi, Karena semuanya pasti akan terpenuhi dengan baik, seiring dengan kesejahteraan mentalnya. Tugas utamanya adalah bagaimana menjadi orang kreatif yang harus menghasilkan karya-karya kreatif demi kesejahteraan sesama manusia (masyarakat, bangsa dan negara).

Kreativitas juga dapat dipandang sebagai ungkapan untuk mencapai pengembangan harga dirinya (*self-esteem*). Karya-karya kreatif sebagai symbol untuk menghargai diri sendiri maupun ungkapan untuk menghargai orang lain yang dikagumi dalam hidupnya. Pengalaman positif di masa lalu dalam kehidupan seseorang justru menjadi pemicu dan pemacu untuk berkarya secara kreatif. Karya-karyanya justru dipersembahkan bagi orang-orang tercinta yang pernah membimbing, membina maupun mendidiknya sedemikian rupa, sehingga buah karya kreatif sebagai bentuk balas budi. Lebih dari itu, karya kreatif yang diker al secara luas oleh masyarakat, maka akan berdampak positif bahwa karya kreatif tersebut akan memiliki nilai jual dengan harga yang tinggi. Namun bila suatu karya kreativitas yang tidak dikenal dan tidak diterima oleh masyarakat secara luas dengan baik, maka umumnya karya cipta tersebut akan memiliki nilai jual yang rendah pula.

Dalam kehidupan selebritis dikenal para tokoh kreatif yang sudah memiliki nama populer di masyarakat, misalnya Ivan Fals, JK Rowling, Michael Jackson. Setiap Iwan Fals mengeluarkan kaset album terbaru, maka masyarakat sangat antusias untuk membeli karyanya. Demikian pula, karya-karya JK Rowling, penulis novel yang sangat terkenal dari kebangsaan Inggris, selalu diburu oleh para penggemar di seluruh penjuru dunia. Setiap terbit karya terbaru, para penggemar berusaha untuk membeli dan mengoleksinya. Karya-karya album terbaru dari Michael Jackson pun, penyanyi tenar dari Amerika Serikat, selalu dinanti oleh masyarakat dunia.

Selain itu, orang-orang kreatif akan menumbuhkembangkan sikap manusiawi terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam setiap karya ciptanya, mereka akan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tidak akan melecehkan kehidupan harga diri sendiri maupun harga diri orang lain.

Setiap karya cipta kreativitasnya ditandai dengan upaya untuk memanusiaikan manusia (*be true man*). Orang-orang kreatif yang menganut mazhab Humanistik senantiasa menciptakan keharmonisan dengan diri sendiri maupun harmonis dengan lingkungan sosial (*social environmental*).

2.3. Pendekatan Kontekstual (*contextual approach*)

Pendekatan kontekstual (*contextual approach*) ialah suatu pendekatan yang berusaha untuk memandang, memahami dan menganalisa proses pengembangan kreativitas dengan menggunakan pengaruh interaksi lingkungan sosio-budaya. Setiap lingkungan sosio-budaya suatu masyarakat akan membawa pengaruh yang berbeda-beda, karena masing-masing masyarakat bangsa memiliki latar-belakang sejarah. Ada 2 pendekatan kontekstual yaitu teori kontekstual Vigotsky dan teori system ekologi Uris Broffebrenner.

2.2.1. Pendengaran Kontekstual Vigotsky

Dalam pandangan kontekstual dari Vygotsky (dalam Miller, 1993), dinyatakan bahwa lingkungan sosial budaya memberi pengaruh secara signifikan terhadap pengembangan kreativitas seseorang. Pola pikir, sikap, tindakan maupun kebiasaan-kebiasaan perilaku seorang individu dipengaruhi dan dibentuk dalam konteks social-budaya. Lingkungan social-budaya yang memberikan toleransi dan kebebasan untuk mengekspresikan buah pikiran, gagasan, maupun pengalaman hidup, akan mampu menciptakan karya-karya kreatif dari orang-orang kreatif. Individu tidak perlu ragu terhadap semua gagasan yang akan dituangkan secara kreatif, Karena tidak ada hambatan, larangan atau pembredelan terhadap karya-karyanya. Justru kehidupan karya kreatif mereka akan dihargai dan diterima secara luas, sebab karya-karyanya dapat memberi pengaruh positif untuk meningkatkan harga diri bangsanya. Selain itu, karya kreatif dapat dijadikan simbol identitas bangsa. Beberapa contoh karya kreatif yang kemudian dijadikan sebagai symbol identitas bangsa, misalnya: menara Eifel sebagai symbol identitas bangsa Perancis, menara Piza sebagai symbol bangsa Italia, Tembok China sebagai identitas bangsa China, Borobudur dan Tugu Monas sebagai simbol bangsa Indonesia, Taj Mahal sebagai simbol identitas bangsa India.

Bangsa Jepang menjadi maju pesat sejak adanya restorasi Kaisar Meiji (1879) yang menghendaki semua warga-negaranya mampu

menyumbangkan karya kreatifitas demi kemajuan bagi bangsanya. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah Jepang memberikan kesempatan semua pemuda-pemudi yang cerdas untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Mereka yang cerdas dan lolos seleksi dalam rekrutmen calon ilmuwan masa depan, segera memperoleh beasiswa pemerintah untuk belajar di luar negeri. Mereka dikirim untuk belajar ke negara Jerman. Setelah selesai dari program pendidikannya, mereka harus kembali untuk menyumbangkan keahlian, pengalaman maupun kreativitasnya untuk bangsa negaranya.

Negara memberi keleluasaan bagi mereka untuk melakukan penelitian dan menemukan karya-karya kreatif, agar dapat dipergunakan demi kesejahteraan dan kemakmuran bangsa negaranya. Oleh karena itu, mereka tidak perlu khawatir terhadap masa depan kehidupan pribadi dan keluarganya, karena pemerintah secara pasti menjamin kesejahteraan hidupnya. Tugas dan tanggungjawab mereka adalah bagaimana mengembangkan kreativitas yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Itulah sebabnya, mengapa bangsa Jepang menjadi maju dan berkembang pesat sampai saat ini. Bahkan ketika bangsa Jepang mengalami kehancuran total, akibat bom atom yang dijatuhkan oleh Amerika Serikat di Nagasaki dan Horoshima, pemerintah Jepang tetap memperhatikan dunia pendidikan. Pemerintah mengadakan survei untuk mengetahui berapa jumlah guru atau pengajar yang masih bisa untuk melanjutkan dunia pendidikan bagi generasi berikutnya. Dalam waktu yang relatif singkat, Jepang dapat mengejar ketinggalan dan kini tetap menjadi bangsa yang luar biasa, ulet, kerja keras, disiplin dan makmur-sejahtera.

Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya luhur, tanah subur, kaya akan alam bumi, tetapi sampai kini masih dalam keadaan terpuruk secara ekonomi. Indonesia masih tergolong negara miskin, karena belum bebas dari krisis multidimensi. Meskipun pemerintah sudah pernah membuat kebijaksanaan untuk mengirimkan para pemuda untuk belajar ke luar negeri, namun mereka belum mampu menyumbangkan keahlian dan kepandaianya untuk bangsa dan negara secara maksimal, Karena pemerintah kerap kali belum mampu memberi keleluasaan bagi mereka untuk berkarya secara kreatif. Berbagai gagasan, ide maupun pengalaman kreatif yang akan dikembangkan di lingkungan sosial (lembaga-lembaga strategis), belum mendapatkan

kesempatan yang leluasa dan seringkali tidak didukung dengan dana oleh negara, akibatnya banyak ahli yang merasa frustrasi dan memilih untuk tidak berkarya di tanah air. Apalagi kehidupan pribadi dan keluarganya, seringkali tidak mendapatkan jaminan hidup yang sejahtera, akibat gaji bulanan yang terlalu minim sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini makin membuat hidupnya tidak nyaman, tidak tenang dan tidak sejahtera, bila berkarya terus-menerus di wilayah negara sendiri.

Dalam konteks humanistik, mereka sulit untuk mengaktualisasikan kreativitasnya dengan baik, karena masih bermasalah dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya. Dalam kontekstual, lingkungan sosial budaya bangsa tidak memberi dukungan positif bagi individu untuk berkarya secara kreatif. Sebagian di antara mereka, ada yang memilih untuk pergi ke luar negeri (Singapura, Malaysia, Thailand, Jepang, Australia, Amerika Serikat dan sebagainya) dan menghasilkan karya-karya kreatif untuk bangsa negara asing, Karena memang bangsa-bangsa tersebut memberi kesempatan yang luas bagi orang-orang cerdas, berbakat dan kreatif.

2.2.2. Pendekatan Sistem Ekologis Urie Broffennrenner

Urie Broffennrenner (Papalia, Olds & Feldman, 2004), seorang guru besar bidang Psikologi Perkembangan kelahiran Jerman tetapi kemudian hijrah dan menjadi warga negara Amerika Serikat. Broffennrenner, mengembangkan suatu konsep teori yang disebut dengan sistem ekologis (*ecological system*). Yang dimaksud dengan sistem ekologis ialah suatu sistem yang terdiri dari berbagai unit sosial yang saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung, sehingga mempengaruhi proses perubahan dan perkembangan potensi bakat, intelektual, maupun kreativitas individu. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap orang akan berhadapan dengan unit- unit social sejak masa lahir hingga akhir hayatnya. Lebih lanjut, menurut Broffennrenner, sistem ekologis terdiri dari 5 sistem yaitu 1) sistem mikro (*micro system*), 2) sistem meso (*mesosystem*), 3) sistem ekso (*exosystem*), 4) sistem makro (*macrosystem*) dan 5) sistem kronos (*chrono system*).

Sistem mikro (*micro system*) yaitu suatu kesatuan unit-unit sosial yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan potensi, bakat dan kreativitas seseorang. Unit-unit sosial tersebut antara lain: lembaga keluarga, lembaga pendidikan (sekolah, akademi, universitas), lembaga kesehatan (rumah sakit, puskesmas), lingkungan tempat kerja orangtua

(*workplace*), lingkungan tetangga (*neighborhood*). Pertama kali seorang anak akan mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari kedua orangtuanya. Orangtua akan menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai sosial yang harus dipelajari dan diterapkan anak dalam keluarga. Orangtua membimbing anak agar dapat mengembangkan potensi minat, bakat, intelektual, kreativitas dan budaya di masa yang akan datang. Apabila orangtua sudah meninggal dunia, maka anak akan melanjutkan program pelestarian nilai-nilai adat-istiadat dan budaya leluhurnya. Kemudian, ketika seorang anak sudah memasuki usia prasekolah (*preschool age*, 3-5 tahun), maka orangtua mulai akan memasukan atau mendaftarkan anaknya untuk mengikuti pendidikan prasekolah (seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak). Usai menyelesaikan program pendidikan prasekolah, maka anak diharuskan melanjutkan pendidikannya (sekolah dasar dan sekolah menengah: SMP, SMU/SMK). Bahkan sebagian dari mereka, diharapkan untuk meneruskan ke perguruan tinggi guna meraih gelar kesarjanaannya.

Mesosystem yaitu suatu sistem yang terdiri dari sistem mikro yang saling berinteraksi secara aktif baik langsung maupun tidak langsung. Berbagai unit sosial seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lingkungan tempat kerja atau lingkungan tetangga akan saling berinteraksi guna menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Masing-masing unit sosial akan membutuhkan lembaga lain, Karena setiap lembaga dijalankan oleh individu-individu yang terlatih secara profesional, berpengalaman dan memiliki misi yang mulia. Masing-masing unit sosial berusaha untuk memenuhi kebutuhan unit sosial lainnya. Misalnya: Carl Linnaeus (dalam Kumalasanti, 2007), dikenal sebagai Bapak Taksonomi Dunia (*the world taxonomy father*), berkebangsaan Swedia. Ia lahir, pada tahun 1707, dari seorang ayah berprofesi pendeta, Nils Ingemarsson, dan Cristina Broderonia, seorang ibu yang mencintai tanaman bunga. Keluarganya berharap banyak agar Linnaeus menjadi pendeta melanjutkan profesi ayahnya. Tetapi Linnaeus lebih menyukai petualangan dan melakukan penelitian masalah tanaman dan binatang (flora dan fauna). Ia banyak terinspirasi dari ibunya maupun buku-buku bacaan yang berkualitas tinggi. *Historia Animalium*, salah satu karya klasik dari Aristoteles sudah dipahami dengan baik. Karena ketekunan mengamati kehidupan lingkungan alam, maka ia dikenal sebagai ahli botani.

Beberapa karya kreatif yang ditulis secara ilmiah dari Linnaeus yaitu *Flora Lapon ica*, *Systema Naturae* (sebagai karya disertasi untuk meraih gelar doctor/Ph.D), dan *Homo Sapien*. Karya *Homo Sapien* menjadi inspirasi bagi bangsa Eropa untuk melakukan penjajahan terhadap bangsa-bangsa Asing (Asia, Afrika, Amerika). Menurut Linnaeus manusia dibagi menjadi 4 kategori yaitu *americanus*, *asiaticus*, *afrikanus* dan *europeanus*. Amerikanus memiliki ciri-ciri fisik berkulit merah, keras kepala dan mudah marah. Afrikanus mempunyai ciri berkulit hitam, cenderung santai, dan sembrono. Asiaticus berkarakteristik kulit pucat, kikir (tamak, serakah) dan mudah bingung. Europeanus berciri kulit putih, gentle (lunak) dan berdaya cipta. Memang pandangan Linnaeus ini bersifat rasialis artinya mengunggulkan suatu kelompok bangsa tertentu (Eropa) dan terlalu merendahkan martabat bangsa lain (Asia, Afrika dan Amerika). Namun lepas dari masalah kontradiktif, Linnaeus dikenal sebagai orang genius yang kreatif, yang tumbuh dalam konteks interaksi antara lingkungan keluarga, tetangga masyarakat, maupun lembaga pendidikan.

Exo system ialah suatu sistem ekologis yang terdiri dari 2 atau lebih unit sosial yang memberi pengaruh secara tidak langsung terhadap perkembangan bakat dan kreativitas pada seorang anak. System ini hampir mirip dengan mesosystem. Kebijakan dalam konteks *exosystem* (seperti kebijakan tempat kerja orangtua) membawa dampak pada perilaku orangtua terhadap anak-anak dalam keluarganya. Misalnya: Lidya Kandau, seorang artis terkenal, kelahiran Manado, Sulawesi Utara. Ia menikah dengan Jamal Mirdad, Seorang penyanyi pop. Mereka berdua tergolong artis-artis ibukota yang sangat populer di masyarakat. Setiap Lidya Kandau mengikuti kegiatan syuting film, anak-anaknya diajak untuk menyaksikan secara langsung kegiatan tersebut. Karena rumah produksi mengizinkan Lidya Kandau untuk membawa anak-anaknya. Dari kebiasaan ini, maka kedua anaknya ikut mengembangkan bakat dan kreativitasnya sebagai aktris film.

Macrosystem ialah suatu system ekologis yang menjadi dasar kegiatan-kegiatan lembaga besar dalam lingkungan suatu negara. Sistem makro ini terdiri dari nilai-nilai sosial budaya, dasar filsafat negara, *media masa* (tv, Koran, majalah). Keputusan yang diambil oleh lembaga negara akan memberi pengaruh secara langsung terhadap tatanan perilaku individu (warga negara) dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Misalnya: pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan perundang-undangan agar setiap anak wajib

mengikuti pendidikan minimal selama 9 tahun. Setiap orangtua pun yang memiliki anak diharuskan memenuhi tanggungjawabnya dengan memberikan kesempatan belajar bagi anak minimal 9 tahun yaitu SD (6 tahun) dan SMP (3 tahun). Dalam kenyataannya, Karena tuntutan masyarakat yang makin maju dan berkembang, banyak orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan yang membekali profesionalisme bagi anak-anaknya. Karena itu, anak-anak diharapkan dapat menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat universitas, sehingga mereka dapat berperan aktif sebagai ahli professional di masyarakat.

Yang dimaksud dengan *chromo system* ialah suatu sistem global yang terdiri dari berbagai interaksi system lembaga sosial enter negara, sehingga setiap keputusan strategis lembaga-lembaga tersebut seringkali berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kondisi kehidupan suatu negara atau kehidupan masyarakat dalam suatu negara. *Unicef, lembaga social dunia yang mengurus program pendidikan di bawah naungan PBB (united nation)* mencanangkan 4 pilar program pendidikan (dalam HAR Tilaar, 1998) yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together dan learning to be*. Dengan adanya keputusan bersama ini, maka setiap negara akan membuat program kurikulum pendidikan nasional yang mengacu pada 4 pilar tersebut.

Learning to know ialah belajar untuk mengetahui, memahami dan menguasai konsep ilmu pengetahuan. Setiap individu mendapat bimbingan dan pembinaan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan. Guru (dosen) akan bertindak sebagai fasilitator untuk memandu para siswa agar memperoleh pemenuhan kebutuhan intelektualnya. Setiap siswa diharapkan memiliki kesadaran pribadi (*internal awareness*) bahwa upaya mencapai penguasaan konsep-konsep ilmu pengetahuan merupakan dasar yang penting bagi hidup di masa depannya. Guru (dosen) bukanlah sumber ilmu pengetahuan, tetapi berfungsi sebagai fasilitator untuk memandu siswa dalam upaya mencari ilmu pengetahuan. Peran guru (dosen) hanya menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan melatih ketrampilan untuk belajar mandiri/kelompok. Dengan ketrampilan tersebut, maka siswa akan secara mandiri mencari bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan belajarnya.

Learning to do ialah belajar untuk melakukan, menerapkan dan mempraktekkan ilmu pengetahuan yang sudah dikuasai sebelumnya. Suatu disiplin ilmu pengetahua tidak akan ada artinya sama sekali (mubazir), bila

tidak diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, seseorang yang sudah menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu sampai meraih gelar kesarjanaan, maka ada tuntutan yang perlu disadari bahwa kesarjanaan tersebut harus diterapkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Misalnya: seseorang yang sudah tamat menyelesaikan program pendidikan fakultas kedokteran dan meraih gelar profesi sebagai dokter, maka ia bertanggungjawab untuk membantu warga masyarakat yang sakit yang benar-benar memerlukan pertolongan kesehatannya.

Learning to live together ialah belajar untuk hidup secara berdampingan dengan orang lain guna menciptakan keselarasan, keharmonisan dan kedamaian social. Manusia ialah makhluk social. Setiap orang tidak akan mungkin hidup seorang diri. Sejak lahir, setiap individu memerlukan bantuan orang lain dan bahkan hal ini berlangsung sampai mati. Ketika seseorang belajar baik belajar secara formal maupun belajar secara non-formal, maka ia sudah harus menjalani kehidupan untuk selalu berdampingan dengan orang lain. Masing-masing individu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan tersebut, masing-masing individu akan berusaha menjaga kehidupan social yang harmonis dengan Cara menghormati dan menghargai orang lain. Bila terjadi perbedaan pandangan, pikiran atau konflik sosial, maka setiap individu dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan sikap dewasa, tidak perlu menimbulkan perpecahan. Adanya perpecahan social (*disintegration of social*) hanya akan melahirkan perasaan dendam, benci, luka batin maupun trauma psikologis, sehingga tiap-tiap orang berusaha untuk menghendaki kehancuran pihak lain (*destruction of the others*). Hal ini tidak ada yang menang, tetapi semuanya kalah dan mengalami kerugian besar. Dengan memahami kondisi demikian, maka sudah seharusnya kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mencapai kehidupan bersama yang berlandaskan pada nilai-nilai keselarasan dan keharmonisan sosial.

Learning to be ialah upaya belajar seseorang untuk menjadi, bukan untuk memiliki. Apa yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan dipergunakan untuk membangun dan mengembangkan segala potensi diri demi mewujudkan cita-cita di masa yang akan datang. Setiap individu berusaha untuk menjadi diri sendiri seperti yang diimpikan, dicita-citakan atau diharapkan sebelumnya. Setiap akan melangkah untuk melakukan sesuatu, maka ia memiliki suatu

tujuan tertentu. Pilar pendidikan yang keempat ini, menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami dan dihayati bagi setiap orang. Setiap orang tidak akan mungkin dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi ahli secara profesional dalam berbagai bidang ilmu tersebut. Karena itu, setiap individu dihadapkan pada pilihan-pilihan mana yang paling tepat untuk diri sendiri. Dengan focus pilihan disiplin ilmu pengetahuan tertentu, maka seseorang akan menguasai, terampil, ahli dan profesional di bidangnya. Pilihan yang sudah diputuskan akan menjadi dasar bagi perjalanan kehidupan di masa yang akan datang. Seseorang menjadi diri sendiri dan tidak perlu terpengaruh oleh kehidupan orang lain, yang mungkin memiliki perbedaan tujuan hidupnya. Dengan kesadaran ini pula, maka menjadi diri sendiri adalah sesuatu yang dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya.

2.4. Pendekatan Belajar Sosial

Orang yang kreatif yang sudah tergolong sukses menghasilkan karya-karya kreatif yang layak dibicarakan dalam kegiatan akademis. Keterampilan yang mungkin filsafat mudah selesai dan diterima secara luas, cenderung akan meningkatkan upaya untuk makin menyajikan sosial. Keberhasilan yang dicapai orang kreatif akan menjadi sumber inspirasi bagi diri sendiri (*internal inspiration*) maupun sumber inspirasi (*external inspiration*) bagi orang lain. Inspirasi internal memiliki pengertian bahwa keberhasilan dalam menciptakan karya-karya kreatif akan menjadi pelajaran bagi diri sendiri, sehingga di masa yang akan datang ia akan makin terdorong untuk menghasilkan karya kreatif yang lebih berkualitas. Yang dimaksud dengan inspirasi eksternal ialah keberhasilan orang kreatif dalam menciptakan karya-karya kreatif akan menjadi sumber pembelajaran bagi orang lain yang akan mengembangkan kreativitasnya dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan orang kreatif akan dijadikan sumber pembelajaran yang dapat ditiru oleh orang lain. Dengan demikian, orang yang kreatif yang berhasil menciptakan sesuatu yang baru akan menjadi tokoh model bagi orang lain yang juga akan berhasil mengemban dan melaksanakan tugas-tugas kreatif sampai benar-benar berhasil.

Dalam pandangan teori belajar sosial (*social learning*) menyatakan orang lain yang benar-benar berhasil (*social learning*) akan ditiru oleh orang lain. Meskipun orang berhasil dalam meraih prestasi kreativitas, bila tidak ada yang meniru, mencontoh dan mengembangkan gaya hidup

keberhasilannya, maka keberhasilan prestasi kreatif cenderung sia-sia. Untuk itu, orang kreatif tersebut juga mengevaluasi diri untuk memahami kelemahan dan kekurangan-kekurangan ini. Hal evaluasi diri ini akan bermanfaat untuk kemajuan dan pengembangan diri di masa kini maupun masa yang akan datang, Karena ia akan memperbaiki kinerjanya dengan sebaik-baiknya. Bila keberhasilan orang kreatif sudah dijadikan sumber pembelajaran bagi orang lain, maka hal ini menandakan terjadi proses transfer inspirasi ide dari orang kreatif kepada orang lain yang juga akan menjadi pribadi kreatif. Perilaku imitasi (*imitation behavior*) adalah sesuatu hal yang wajar dalam proses awal pengembangan seseorang untuk menjadi kreatif dan produktifitas berkarya. Namun bila imitasi berkembang menjadi perilaku menjiplak (*plagiation behavior*) sebagian atau seluruh karya tersebut, maka hal ini dianggap tidak wajar karena melanggar etika karya cipta.

2.5. Pendekatan Biografi

Pendekatan biografi (*biography approach*) ialah suatu pendekatan untuk mempelajari kreativitas dengan cara memahami perjalanan kehidupan orang-orang kreatif yang sudah menghasilkan karya-karya kreatif dan diakui kreativitasnya secara luas di masyarakat. Berbagai catatan tertulis maupun kesaksian dari orang-orang signifikan yang mengenal, memiliki kedekatan sosioemosional maupun memiliki hubungan darah (keluarga) dapat digunakan untuk menjadi sumber penting dalam upaya memahami biografi orang kreatif.

Mereka yang sudah menghasilkan karya-karya kreatif dan diakui secara luas di masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran untuk psikologi orang kreatif. Mereka berasal dari berbagai kalangan yang berbeda-beda latar-belakang kehidupan, status sosio-ekonomi, agama, suku bangsa, jenis kelamin, ideology/paham dan sebagainya. Bahkan pendekatan biografi ini tidak akan menekankan perbedaan-perbedaan tersebut, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mereka mampu mengembangkan diri sehingga menghasilkan karya kreatif yang diakui secara luas. Tentu saja setiap orang akan memiliki perjalanan hidup dan proses pengembangan kreativitas yang berbeda-beda. Setiap orang kreatif akan memiliki gaya hidup dan cara pengembangan kreativitas yang bersifat unik. Karena itu, perjalanan hidup biografi orang kreatif bersifat unik, khas dan individual. Artinya tidak ada kesamaan maupun persamaan perjalanan kehidupan orang-orang kreatif.

Pendekatan biografi orang kreatif tidak dapat dilepaskan dari sejarah, atmosfer dan iklim sosial-budaya yang memberi pengaruh signifikan terhadap pengembangan kreativitas seseorang. Banyak tokoh kreatif lahir dan tumbuh kembang dalam lingkungan sosial-budaya yang memberi stimulasi dan dukungan sepenuhnya bagi perkembangan kreativitas individu. Karena itu, pendekatan biografi seringkali berhubungan dengan pendekatan kontekstual.

2.6. Pendekatan Psikometris

Para ahli pengukuran psikologi (Suryabrata, 2000; Sattler, 2001) memiliki keyakinan kuat bahwa memahami karakteristik dan kepribadian kreatif harus dapat dipahami secara logis, rasional dan sistematis. Untuk itu seseorang atau sekelompok orang dapat digolongkan sebagai orang-orang kreatif, apabila ada bukti empiris hasil pengukuran psikologis. Oleh karena itu, para ahli psikometris mendesak agar seseorang disebut sebagai orang kreatif, mereka harus menjalani psikotes untuk mengetahui gambaran psikologis, kognitif, afektif, kepribadian maupun konatif (perilaku) yang kreatif. Mereka yang kreatif akan memiliki skor yang tinggi dalam pengukuran psikotes. Mereka yang tidak memiliki skor yang tinggi (skor rendah), maka mereka dianggap tidak kreatif. Pandangan ini memang bersifat pasti, matematis dan cenderung kaku, karena pengukuran kreativitas dapat ditunjukkan hasil psikotes yang berupa angka-angka kuantitatif. Beberapa tokoh psikologi yang menggunakan pendekatan psikometris antara lain, Sir Francis Galton (Inggris, 1822-1911), Karl Person (Inggris, 1857-1936), Alfred Binet (Perancis, 1857-1911), Heronry H Goddard (USA, 1866-1957), Lewis M Terman (USA, 1877-1956), David Wechsler (USA, 1896-1981).

Pandangan psikometris ini seringkali tidak dapat diterima oleh kalangan ahli yang menggunakan pendekatan kualitatif (terutama dari para ahli yang menggunakan pendekatan biografi, psikoanalisa, humanistik). Orang-orang kreatif tidak harus memiliki skor yang tinggi dalam psikotest, tetapi ditunjukkan dengan bagaimana mereka sudah terbukti mengembangkan kreativitas dan menghasilkan karya-karya kreatif. Tidak ada artinya, seseorang memiliki skor psikotes kreativitas yang tinggi, namun mereka tidak menghasilkan satu karya kreatif pun yang diakui secara luas. Meskipun mereka memperoleh skor psikotes kreativitas rendah (bahkan skor nol sekalipun), tetapi sudah menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas, maka hal ini lebih penting daripada catatan skor psikotes yang tinggi. Apalagi masyarakat luas tidak

peduli dengan hasil skor psikotes (apakah tinggi atau rendah), tetapi lebih pada karya-karya kreatif yang bermanfaat bagi masyarakat.

Memang pandangan para ahli psikometris tidak salah, Karena mereka menyampaikan alasan bahwa bukti skor psikotes akan bermanfaat untuk penelitian kuantitatif yang dapat dianalisa secara statistik. Berbagai variable yang diukur melalui psikotes akan diketahui korelasi, perbedaan maupun sumbangan factor/dimensi terhadap pengembangan kreativitas seseorang atau sekelompok orang. Bila mempelajari pendekatan biografi, maka sumbangan-sumbangan suatu variable tidak dapat diketahui secara pasti pengaruhnya terhadap pengembangan kreativitas seseorang. Oleh karena itu, wajar bila ada perbedaan pandangan yang tajam antara pendekatan biografi dengan pendekatan psikometris.

2.7. Pendekatan Bio-neurologi

Selain mempercayai bahwa pengembangan dan perkembangan kreativitas seseorang sangat dipengaruhi oleh factor generis, para ahli pendekatan bio-neurologi berpendapat bahwa kreativitas juga dipengaruhi oleh kondisi neuron, fungsi kerja otak dan bagaimana memanfaatkan otak untuk pengembangan kreativitasnya. Setiap bagian otak memiliki fungsi yang berbeda-beda. Bagian oak sebelah kiri (*left hemisphere*) akan berfungsi untuk menggunakan penalaran yang bersifat analitis, logis, rasional dan cenderung untuk berpikir konvergen. Bagian otak sebelah kanan (*right hemisphere*) akan bermanfaat untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan seni, intuisi, imajinasi dan bersifat divergen (Carlson, 1994).

Orang-orang kreatif ditandai dengan kemampuan yangmaksimal dalam memanfaatkan otak sebelah kanan. Bila menghadapi suatu persoalan, orang kreatif tidak akan berpikir hitam putih, tetapi bagaimana memanfaatkan unsur seni, intuisi maupun imajinasi agar persoalan tersebut dapat dipecahkan dengan berbagai cara atau alternatif. Orang-orang kreatif tidak mementingkan seberapa jumlah fakta, informasi atau pengetahuan yang disimpan dalam otaknya, tetapi mereka menekankan bagaimana mengolah fakta, informasi maupun pengetahuan untuk memecahkan suatu persoalan kehidupan sehingga dapat menghasilkan karya kreatif yang bermanfaat secara luas bagi masyarakat. Orang kreatif tidak akan alergi terhadap suatu kesalahan atau kegagalan. Kegagalan atau kesalahan dianggap sebagai peluang, kesempatan maupun pengalaman berharga karena seseorang akan

mampu memahami letak kesalahan, belajar dari kesalahan/kegagalan dan berusaha meningkatkan kompetensi diri untuk tidak mengulangi kesalahan masa lalu, sehingga dapat menghadapi suatu persoalan dengan lebih baik.

Sebaliknya mereka yang memanfaatkan otak sebelah kiri cenderung akan melihat suatu persoalan dengan sudut pandang hitam putih, kaku, logis, rasional dan konvergen. Mereka sangat meyakini dalil-dalil, formula rumus maupun konsep teori yang dianggap sudah baku, Karena ditemukan oleh ilmuwan sebelumnya. Karena itu, mereka cenderung takut untuk berbuat salah, atau menghindari suatu kesalahan atau kegagalan. Kegagalan atau suatu kesalahan seolah-olah merupakan aib yang harus dihindari bagi siapa pun. Kegagalan atau kesalahan dipandang sebagai suatu kebodohan. Menurut mereka, bahwa orang cerdas harus menghindari kesalahan atau kegagalan. Dengan demikian, mereka seringkali takut mencoba sesuatu hal yang baru, dengan alasan agar tidak berbuat salah atau tidak mengalami kegagalan. Mereka mencari aman saja dan tidak mau menerima resiko gagal atau salah. Hal ini disebabkan oleh cara berpikirnya. Cara berpikir mereka lebih konvensional, konvensional dan seringkali tidak bisa toleran (intoleran) terhadap pendapat, ide/gagasan atau penemuan yang baru yang tidak lazim.

Tabel. 2.2. Pendekatan Teori Kreativitas

NO	Pendekatan Teori Kreativitas	Tokoh	Karakteristik
(1)	Psikoanalisa	Sigmund Freud	Kreativitas merupakan ekspresi dari pengolahan dinamika kehidupan jiwa (alam sadar, alam bawah sadar dan alam tidak sadar).
(2)	Humanistik	Abraham Maslow	Kreativitas sebagai bentuk aktualisasi diri orang yang sehat mental.

(3)	Kontekstual	Vigotsky, Uris Broffnenbrenner	Kreativitas berkembang melalui interaksi lingkungan sosio- budaya yang bersifat kontekstual.
(4)	Belajar Sosial	Albert Bandura	Perkembangan kreativitas dimulai dengan proses pengamatan, peniruan dan pengembangan perilaku dari tokoh model (<i>modeling</i>) dalam lingkungan social.
(5)	Psikometris	Galton, Pearson, Binet, Simon, Wechsler	Orang kreatif ditandai dengan hasil pengukuran psikologis yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (<i>minimal high average, 118/wechsler</i>).
(6)	Bio-neurologi	Carlson	Karakteristik orang kreatif dipengaruhi oleh optimalisasi fungsi kerja bio-neurologis, terutama otak kiri dan otak kanan, yang diekspresikan melalui kegiatan kreatif sehingga menghasilkan karya kreatif.

(7)	Biografi		Perjalanan kehidupan tokoh-tokoh prang berbakat dan kreatif akan member inspirasi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan kreatifitas seseorang.
-----	----------	--	--

Penutup

Teori kreatifitas sangat bermanfaat bagi setiap orang yang akan belajar untuk pengembangan kreatifitasnya. Ada berbagai pendekatan teori yang berusaha untuk menjelaskan mengenai perkembangan karakteristik bakat dan kreativitas individu. Masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Tetapi masing-masing kelemahan suatu teori akan berusaha ditutupi oleh teori yang lain. Setiap orang memiliki hak untuk menganut suatu pandangan teori tertentu.

BAB 4

MENJADI ORANG YANG BERBAKAT DAN KREATIF

Pendahuluan

Kebutuhan orang berbakat dan kreatif tetap dirasakan oleh setiap generasi masyarakat bangsa. Bangsa yang maju dan berkembang adalah bangsa yang mampu melakukan manajemen terhadap sumber daya manusia dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi rakyat (anggota masyarakat) untuk mengembangkan segenap potensi dan kompetensinya. Mereka adalah tulang-punggung kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Ketidakmampuan bangsa untuk melakukan manajemen sumberdaya manusia akan merugikan bangsa itu sendiri, Karena ada kemungkinan sumber daya manusia (rakyat) yang berkualitas potensi / kompetensinya untuk meninggalkan negara/bangsa itu, sebab mereka ingin mengembangkan potensi diri di negara lain yang lebih membutuhkannya.

Orang berbakat dan kreatif sangat dibutuhkan oleh setiap lingkungan sosial organisasi formal maupun informal. Lembaga-lembaga organisasi industri, teknologi, kesehatan, olahraga, pendidikan, periklanan, perfilman, seni sastra budaya maupun dunia keilmuan benar-benar mengharapkan kehadiran orang-orang kreatif. Kemajuan dan perkembangan dunia bisnis pemasaran akan tercapai secara berkesinambungan bila orang-orang menyumbangkan karya kreatif dalam proses pembuatan produk, strategi penjualan produk, melipatgandakan, jumlah konsumen sehingga meningkatkan penghasilan perusahaan. Dalam dunia perfilman, orang-orang kreatif dapat menghasilkan skenario maupun cerita film yang mampu menarik semua penonton. Demikian pula, orang-orang ilmuwan kreatif dapat melakukan penelitian ilmiah sampai menghasilkan penemuan yang bermanfaat bagi kemajuan disiplin ilmu maupun dapat dirasakan bagi kesejahteraan manusia.

Orang pandai, cerdas, atau berpendidikan tinggi tidak cukup bila tidak disertai dengan kreatifitas yang tinggi karena hanya akan membebani biaya operasional suatu organisasi apalagi organisasi tersebut ingin mencapai kemajuan dan perkembangan yang pesat di masa depan. Sejarah memberikan fakta yang akurat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Negara ditentukan oleh sumbangsih yang konkret dari orang-orang kreatif. Kita dapat menemukan

deretan tokoh-tokoh kreatif dunia seperti Aristoteles, Plato, Socrates (filsuf Yunani kuno), Thomas Alfa Edison (listrik, penemu lampu pijar), Isaac Newton (teori gravitasi), Albert Einstein (teori relativitas), Robert Gallo (penemu virus HIV), Soichiro Honda (pengembang resin-mesin pertanian, motor, mobil Honda), William Shakespeare (pujangga Inggris, penulis Romeo & Yuliet), Pramudya Ananta Nour (pujangga Indonesia, penulis novel nyanyi sunyi, bumi manusia), dan sebagainya.

Kreativitas adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan sosial-masyarakat (Dacey & Lennon, 1998). Kreativitas memacu orang untuk mengembangkan potensi bakat, intelektual maupun minat terpendam agar benar-benar menjadi nyata dan bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat (Satiadarma, 2004). Tanpa kreativitas, roda kehidupan berjalan secara rutinitas dan monoton. Kehadiran kreativitas memberi warna yang mampu mengubah atmosfer kehidupan sosial. Oleh karena itu, bagi setiap orang yang benar-benar ingin mencapai hakikat kemanusiaannya, perlu memikirkan, mempertimbangkan dan mengembangkan kreativitasnya sejak awal.

1.Hambatan-hambatan Dalam Proses Pengembangan Bakat/ Kreativitas

Setiap aktivitas apa saja tentu memiliki keuntungan dan kelemahan yang harus dihadapi oleh tiap orang. Menjadi orang kreatif tidak akan pernah memberikan kerugian, justru memberi keuntungan yang berlipat ganda bagi individu yang bersangkutan. Keuntungan individu ialah suatu keuntungan yang dinikmati secara langsung dari individu, Karena kompetensinya dapat diaktualisasikan dan diakui keberadaanya di masyarakat. Keuntungan sosial ialah keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat, karena dampak individu yang berbakat/kreatif, maka masyarakat dapat merasakan kehadiran manfaat orang berbakat/kreatif.

Banyak orang, organisasi industri atau lembaga sosial yang berusaha mencari pribadi yang berbakat dan kreatif, karena mereka menjadi sumber kemajuan masyarakat bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, banyak peluang dan kesempatan yang tersedia pada orang-orang berbakat dan kreatif, agar mereka dapat memajukan suatu kehidupan social-masyarakat.

Untuk menjadi kreatif memang gampang bila seseorang telah memulai dan menekuni proses kegiatan kreatif. Tetapi bagi sebagian orang yang berpikir pesimis akan merasakan sebagai sesuatu hal yang sulit, mustahil atau tidak masuk akal untuk bisa menjadi orang berbakat/kreatif dengan

berhasil. Orang-orang yang seperti itulah biasanya akan menemui hambatan untuk kreatif. Ada 3 hambatan utama untuk menjadi kreatif.

1.1 Hambatan-hambatan eksternal

Hambatan eksternal ialah hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri seseorang yang bersifat menghalangi pribadi seseorang untuk mencapai pengembangan kreatifitas. Hambatan-hambatan eksternal antara lain: (1) sikap kolot atau konservatif di sekolah, (2) stereotipe sosial masyarakat yang konservatif.

1.1.1 Sikap kolot atau Konservatif dari Guru di Sekolah (/Dosen di universitas)

Pendidikan formal seringkali justru mematikan kreatifitas dari murid-murid atau siswa-siswa yang ingin maju berkembang secara bebas. Hal ini disebabkan oleh sikap-sikap guru, dosen atau pimpinan sekolah/universitas yang cenderung memaksakan pemikiran, pendapat maupun ide-idenya kepada mereka (para siswa/mahasiswa). Para guru sekolah menganggap diri bahwa mereka sudah memiliki pengalaman luas, sedangkan murid -murid masih menjalani proses pembelajaran. Perbedaan inilah yang menyebabkan mereka bersikap konservatif terhadap siswa.

Dengan kondisi tersebut, murid -murid tidak memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun pemikirannya yang berbeda dari konsep-konsep jawaban yang sudah ada. Perbedaan pemikiran merupakan sesuatu yang tabu dan tidak baik. Perbedaan pendapat merupakan pertentangan atau pembangkangan yang harus diredam atau dilarang. Padahal pemikiran-pemikiran siswa belum tentu salah dan tidak baik, meskipun pemikiran siswa sering bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Kadang-kadang para guru atau dosen sebagai pendidik merasa tersinggung, marah atau kecewa terhadap sikap siswa yang berupaya mempertahankan pandangan-pandangannya, Karena mereka dianggap masih muda, belum berpengalaman atau pemikirannya tergolong "nyeleneh" dari realitas kehidupan.

Sebagai tokoh yang memiliki otoritas besar dalam lingkungan pendidikan seyogyanya para guru, dosen atau pimpinan sekolah tidak menganggap diri paling tahu, paling berpengalaman dan paling benar. Ada kemungkinan karena banyaknya kesibukan pekerjaan rutin, seperti mengajar,

mengerjakan tugas administrasi atau kunjungan rapat-rapat pendidikan, sehingga mereka tak lagi memiliki waktu untuk membaca, menulis, atau meneliti, akibatnya mereka mengalami kekeringan sumber pengetahuan atau wawasan. Sementara itu, kemajuan teknologi informasi yang pesat menyebabkan setiap orang, termasuk siswa atau mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi pengetahuan dunia yang terkini, sehingga mereka memiliki pengetahuan atau dan wawasan terbaru dibandingkan dengan guru-guru mereka. Dengan demikian mereka dapat mengajukan berbagai pemikiran-pemikiran maupun pendapat yang berbeda dari orang lain, termasuk terhadap guru-gurunya.

Dalam sejarah tokoh berbakat dan kreatif dunia, diketahui nama-nama seperti Thomas Alva Edison, Soichiro Honda, Albert Einstein, WS Rendra dan sebagainya. Secara umum mereka merasa tidak "sreg" atau tidak cocok atau selalu bertentangan dengan pemikiran atau sikap para guru yang cenderung selalu mencekoki kepada murid-muridnya. Semua murid diwajibkan untuk mengikuti apa yang dikehendaki oleh guru-gurunya. Padahal setiap orang memiliki hak untuk mengemukakan pendapat secara bebas, sehingga perbedaan pendapat, pemikiran maupun tujuan hidup dengan orang lain (termasuk guru-guru) adalah sesuatu yang wajar. Karena itu, seorang guru tidak bisa mengekang pemikiran murid-muridnya. Pengekangan pemikiran atau pendapat dari murid-murid, hanya menimbulkan pemberontakan dan perlawanan di masa yang akan datang, dan menimbulkan masalah sosial di masyarakat.

1.1.2 Stereotipe Sosial Masyarakat yang Konservatif

Stereotipe sosial ialah suatu kondisi pemikiran, sikap maupun pendapat yang berkembang di masyarakat dan diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat. Stereotipe berkembang melalui pandangan-pandangan subjektif dan seringkali tidak rasional, akibatnya tidak bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah (Baron & Byrne, 2004). Stereotipe sosial akan menumpulkan pemikiran yang kritis, rasional dan objektif seseorang, sehingga menimbulkan suasana psikososial yang tidak kondusif untuk perkembangan suatu masyarakat di masa yang akan datang. Karena seseorang menilai sesuatu, bukan berdasarkan pada fakta objektif, rasional dan logik, tetapi berdasarkan pada prasangka buruk (sikap negatif) terhadap sesuatu hal. Seorang yang berprasangka buruk, tidak akan memberi hasil yang baik dalam melakukan

sesuatu, termasuk menilai kemampuan, kompetensi atau potensi seseorang (deaux, Dane & Wrigthsman, 1993).

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dapat diketahui bagaimana stereotipe sosial berkembang dalam masyarakat bangsa. Banyak anggota masyarakat yang memiliki pandangan dan sikap yang kurang baik terhadap orang-orang muda. Sebagian besar orang muda adalah orang yang belum berpengalaman dan tidak memiliki wawasan yang luas. Oleh karena itu, sebagian besar orang dewasa kurang menghargai pemikiran, pendapat atau sikap kritis yang diajukan oleh generasi muda. Memang diakui bahwa belum tentu benar seratus persen setiap pandangan dan pemikiran yang disampaikan oleh orang tua maupun generasi muda, namun tidak selayaknya orang tua menyikapi dengan rasa skeptis, apriori atau sinis terhadap pemikiran orang-orang muda.

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan negeri ini, peran pemikiran, pandangan dan sikap generasi muda sangat menonjol. Mereka secara progresif membuat langkah maju yaitu menyelenggarakan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dengan semboyan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa ialah bahasa Indonesia. Tujuh belas tahun kemudian, mereka para pemuda mendesak kaum generasi tua. (Soekarno, Moh. Hatta, Syahrir, Agus Salim, dr. Widyodiningrat, Moh. Yasmin, dan sebagainya) untuk segera memproklamasikan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tidak sia-sia perjuangan generasi muda, tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia sepakat untuk merdeka. Demikian pula, keruntuhan orde lama masa pemerintahan Soekarno dan keruntuhan orde baru masa rezim Soeharto, disebabkan oleh gerakan kaum muda yang progresif. Oleh karena itu, sejarah mencatat bahwa generasi muda memiliki peran besar terhadap arah perjalanan suatu bangsa, termasuk Indonesia.

Stumpf (1999), menyebutkan bahwa dunia ilmu pengetahuan mengenal Archimedes. Semasa menjadi seorang murid, Archimedes bertanya kepada gurunya bagaimana cara mengukur volume benda yang tidak berukuran. Guru yang mengajar di kelas benar-benar tidak menyangka ada pertanyaan aneh tersebut. Selama ini yang diketahui adalah cara mengukur volume benda yang sudah diketahui ukuran panjang, lebar, dan tingginya. Dari keterangan tersebut, sang guru tinggal mengalikan antara panjang, lebar, dan tinggi benda tersebut. Karena tidak memperoleh jawaban yang memuaskan, Archimedes sepanjang hari merasa gelisah dengan pertanyaannya

sendiri. Selain itu, Archimedes pun juga diminta seorang raja untuk mengukur volume mahkota emas yang telah dikerjakan tukangnyanya. Hal inilah yang semakin menggelisahkan hatinya. Ia merasa tidak tenang dan tidur tidak nyenyak. Pikirannya selalu berupaya mencari solusi yang tepat untuk masalah yang sedang digumulinya. Ketika akan mandi, Archimedes menceburkan seluruh tubuhnya kedalam bak mandi yang penuh dengan air. Air pun menjadi tumpah sebanyak dan sebesar volume tubuhnya.

Dari pemahaman ini, Archimedes memperoleh pengalaman yang sangat berharga yaitu ia menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi selama ini. Karena itu, sampai detik ini, Archimedes memperoleh pengalaman yang sangat berharga yaitu ia menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi selama ini. Karena itu, sampai detik ini, hukum Archimedes menjadi sangat terkenal dan diakui oleh sejarah ilmu pengetahuan alam dunia.

1.2 Hambatan-hambatan Internal.

Hambatan-hambatan internal (*internal barrier*) ialah suatu kondisi psikologis yang menjadi hambatan bagi seseorang untuk mencapai suatu kemajuan dan perkembangan potensi atau kompetensi di masa yang akan datang. Kondisi psikologis akan mempengaruhi sikap, mental, perilaku, maupun tindakan-tindakannya, akibatnya akan merugikan bagi diri sendiri (Lazarus, 1984). Sikap-sikap yang malu untuk mengekspresikan pemikiran, ide-ide maupun pendapat di muka umum jelas sangat merugikan diri sendiri. Bagaimana orang lain akan mengetahui kepandaian, kemampuan, minat-bakat maupun kreatifitas kita, bila kita selalu berdiam diri dan tidak menunjukkan aksi nyata, meskipun kita mengetahui dan memiliki kemampuan tertentu yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Upaya mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensi diri merupakan bagian pengembangan diri yang sehat, bila dilakukan dengan sadar, rasional dan objektif, Karena hal ini akan memanusiawikan manusia (Hall, Lindzay & Campbell, 1998).

Orang berbakat dan kreatif harus mengembangkan sikap asertif yaitu suatu sikap berani untuk mengemukakan karya-karya pemikirannya di hadapan orang lain, meskipun dalam pemikiran tersebut terdapat kesalahan-kesalahan. Sikap mengakui kesalahan dan siap menerima kritikan, masukan atau pemikiran dari orang lain akan dapat membuat seseorang sadar untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitasnya di masa mendatang. Orang

kreatif tidak akan merasa alergi dengan kritikan atau kecaman pedas orang lain. Hal itu justru menjadi obat yang memicu dan memacu intelektual, inisiatif maupun daya kreasi agar menghasilkan karya yang lebih dahsyat lagi di masa mendatang.

Ada tiga (3) hambatan internal yaitu (1) merasa sudah pintar atau cerdas, (2) malas, (3) kolot dan tidak mau mencoba hal-hal yang baru.

1.2.1 Sikap Individu yang Merasa sudah Smart, Pintar atau Cerdas

Sikap menganggap diri sudah merasa pintar atau smart merupakan salah satu mental dan sikap kesombongan yang menjadi bumerang bagi diri sendiri, Karena ia menganggap orang lain tidak ada apa-apanya atau lebih bodoh. Hal ini merupakan kondisi mental penjajah yang cenderung meremehkan orang lain. Dalam pandangan psikoanalisa klasik (Hall, et al, 1998) sikap arogansi muncul sebagai upaya mekanisme pertahanan diri yang berlebihan, sehingga mematikan kesadaran untuk memahami orang lain.

Banyak orang yang sudah meraih gelar pendidikan sarjana secara lengkap (S-1, Ir, SE, SH, S.Kom, SS, S, Fils), master (S-2, MA, MSc, MBA) atau doktor (Ph.D, philosophy of doctor, S-3) dan mereka merasa puas dan akhirnya berhenti belajar untuk menjadi orang berbakat atau kreatif. Seolah-olah dengan berbagai gelar yang telah diraihnya tersebut merupakan tujuan hidup seseorang, padahal kalau dinalar secara logis bahwa tujuan hidup seseorang bukan terletak pada gelar-gelar pendidikan apa yang telah dicapainya, akan tetapi lebih kepada karya-karya apa yang sudah diberikan oleh seseorang kepada khayalak masyarakat umum.

Pandangan tradisional menyatakan bahwa peraih gelar merupakan prestasi yang sebenarnya. Pandangan tradisional menyentuh unsur permukaan (*surface*), bukan substansi (inti persoalan). Dengan kecenderungan tersebut, akhirnya dapat dirasakan bahwa banyak orang yang sudah merasa pintar, cerdas atau pandai tidak perlu berpikir, bertindak atau berkarya secara kreatif. Banyaknya gelar yang diperoleh seseorang seolah-olah menjadi tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya. Oleh karena itu, wajar banyak pengangguran intelektual yang kerjanya menunggu jawaban untuk mengharapkan panggilan kerja atau mencari pekerjaan dari orang lain atau perusahaan atau menjadi pegawai negeri.

Salah seorang tokoh kreatif Indonesia bidang entertainment (hiburan), Helmy Yahya menyatakan bahwa gelar sarjana (cerdas, pintar) saja tidak cukup, kalau tidak disertai dengan kreativitas. Ini artinya orang yang sudah menjadi sarjana saja tidak mencukupi untuk dapat menjadi orang yang berguna/bermanfaat bagi masyarakat, kalau seseorang tidak mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas harus dikembangkan sejak dini oleh setiap orang, bila ia menghendaki kehidupan yang lebih maju, berkembang dan berhasil di kemudian hari.

Helmi Yahya menambahkan bahwa kreatifitas sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap segi kehidupandi masyarakat. Perusahaan-perusahaan, sekolah-sekolah, universitas-universitas, lembaga saran televisi, lembaga pemerintahan atau lembaga apa saja membutuhkan orang-orang kreatif untuk memajukan dan mengembangkan lembaganya.

Helmi, sejak kecil memang dikenal sebagai anak cerdas dan berprestasi luar biasa. Juara kelas selalu menjadi langganan sejak SD sampai kuliah master akuntansi di Amerika Serikat. Semasa remaja, tahun 1980, ia menyabet geLar sebagai pelajar teladan tingkat propinsi Sumatera Selatan dan sekaligus pelajar teladan nasional. Kemudian pendidikan yang pernah diraih Helmi tingkat universitas ialah sarjana akuntansi STAN (sekolah tinggi akuntansi Negara Jakarta) dan master akuntansi (S-2) dari Miami University, Amerika Serikat.

Tidak lama kemudian, tahun 1989, ia bertemu dengan Ani Soemadi, si ratu kuis. Pertemuan itu membawa untung bagi Helmi, karena ia ditawarkan untuk bekerja di Ani Soemadi Production, sebuah entertainment yang khusus menyelenggarakan acara kuis di televisi. Sepuluh tahun kemudian, merasa memperoleh pengalaman luas, Helmy mengundurkan diri dan mendirikan rumah produksi sendiri, yaitu PT Triwarsana. Helmy semakin mengembangkan kreativitasnya dengan leluasa. Banyak hasil karyanya yang ditayangkan di berbagai televisi swasta nasional seperti Tolong, Katakan Cinta, Bedah Rumah, Uang Kaget, Asal (Asli apa palsu), kuis siapa berani, Mimpi kali ye, dan sebagainya.

Dengan karya kreatifnya, mungkin saja orang yang kreatif dapat menghasilkan financial (keuangan) yang lebih banyak dalam waktu singkat, meskipun pendidikahnya hanya tamat SMU atau tidak sampai sarjana. Tetapi orang yang pandai (cerdas, pintar) belum tentu dapat menghasilkan keuangan yang banyak dalam waktu singkat. Mungkin karena ia seorang karyawan, maka ia harus mengumpulkan (menabung) uang tersebut berbulan-bulan

atau bahkan bertahun-tahun, meskipun ia meraih berbagai gelar sarjana ditambah dengan kreativitasnya, tentu akan semakin maksimal dalam berkarya secara kreatif.

1.2.2 Sikap Malas, Pasif, dan Represif Diri

Sikap represif diri ialah suatu sikap yang mendorong kondisi mental ke dalam alam bawah sadar, sehingga seseorang merasa nyaman dalam keadaan pasif, dan tidak perlu berupaya keras untuk mengembangkan potensi diri. Sikap represif diri akan muncul dalam bentuk sikap kemalasan, pasif dan bahkan pesimis dalam menghadapi kehidupannya. Sikap ini akan mengganggu dalam kehidupan seseorang dan berdampak buruk bagi masa depannya, Karena tidak ada semangat, atau demotivasi untuk menghadapi tantangan hidup.

Sifat yang paling buruk yang dapat menghambat kemajuan seseorang adalah kemalasan. Kemalasan jelas akan mematikan kreatifitas seseorang. Betapa pun seseorang mempunyai kecerdasan, bakat atau kemampuan khusus sejak lahir, namun bila ia sudah malas, maka semuanya tidak akan berguna apa-apa. Sifat malas ditandai dengan keengganan seseorang untuk memksimalakan, memanfaatkan atau menggunakan potensi dirinya guna meraih suatu kehidupan yang lebih baik. Jadi sifat pemalas cenderung merusak masa depan untuk diri sendiri. Tidak ada resep yang paling manjur untuk dapat mengatasi kemalasan, kecuali dari orang itu sendiri. Kemajuan dan kemakmuran hidup seseorang tidak terletak pada orang lain, akan tetapi sangat tergantung pada diri sendiri. Oleh karena itu, sejak awal seseorang perlu melatih diri untuk disiplin dalam melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan hidupnya.

Kata malas tidak ada dalam kamus kehidupan orang berbakat dan kreatif. Orang yang berbakat dan kreatif selalu membenci dan memerangi sifat malas terus-menerus. Oleh karena itu, orang berbakat dan kreatif selalu nampak energize, optimis, percaya diri dan memiliki orientasi tujuan hidup dengan jelas (Dacey & Lenon, 1998). Tujuan hidup itulah yang selalu akan diwujudkan atau diperjuangkan secara terus-menerus tanpa pernah berhenti. Seluruh energi, pikiran, kemampuan, bakat, maupun kecerdasannya benar-benar akan dipergunakan secara maksimal. Dalam setiap kesempatan, orang berbakat dan kreatif akan mencoba untuk mengembangkan seluruh potensi diri supaya dapat meningkatkan keberbakatan dan kreatifitasnya dengan sebaik-baiknya.

Banyak orang berbakat dan kreatif yang telah mampu membuktikan keberbakatan dan kreatifitasnya, Karena mereka dapat melawan kemalasan atau sikap represif diri. Orang berbakat dan kreatif ditandai dengan ciri selalu mengutamakan motivasi untuk maju berkembang demi masa depannya. Malas merupakan musuh terbesar bagi setiap orang kreatif, sehingga tidak ada istilah malas untuk orang kreatif. Kemalasan hanyalah virus yang mematikan kreatifitas setiap orang. Oleh Karena itu, kemalasan harus dilawan terus-menerus sepanjang hidupnya.

Untuk melawan kemalasan, Putu Wijaya memberi resep manjur yaitu "menulishlah setiap hari sebanyak 1-6 lembar ! Apa pun hasil tulisan tersebut, jangan pikirkan itu !, Yang penting, anda harus menulis setiap hari !". Dalam hidup kesehariannya, Putu Wijaya membiasakan diri menulis sebanyak 6- 10 lembar, bahkan bila tidak dapat dihentikan ide dan inspirasinya, ia menghasilkan 30 lembar perhari. Itulah sebabnya, ia tergolong penulis yang sangat produktif. Apa yang dikatakan oleh Putu Wijaya, sangat disetujui oleh pengarang kreatif, Arswendo Atmowiloto memberi resep bahwa menulis itu mudah, semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu, jangan berhenti menulis, bila ingin menjadi kreatif. Setelah mengembangkan diri sebagai penulis kreatif, kini Arswendo beralih menjadi produser dan penulis skenario film.

1.2.2 Sikap Kolot dan Tidak Mau Mencoba hal-hal yang baru.

Sikap kolot merupakan sikap stagnan (mandeg, berhenti di tempat, malas) yang mempengaruhi perilaku, pemikiran maupun tindakan dalam kehidupan kita sendiri maupun orang lain. Sikap kolot berkembang dan menjadi bagian diri seseorang karena kondisi nyaman (*zone of comfort*) akibat berbagai hal tersedia atau terpenuhi dengan baik, atau kondisi ketidakberdayaan diri untuk menghadapi situasi yang sulit, sehingga tak mampu berbuat apa-apa. Kondisi nyaman memang akan berakibat pada kemalasan dan merasa sudah cukup, Serta tak perlu berubah untuk menjadi lebih baik, sedangkan kondisi tak berdaya menunjukkan kemalasan yang tidak mau untuk merubah keadaan diri agar menjadi baik. Meskipun dalam situasi yang sulit, orang tersebut mudah menyerah sebelum berjuang atau berusaha apa-apa, sehingga tidak akan pernah terjadi perubahan apa-apa.

Kemajuan pendidikan di Indonesia telah melahirkan banyak sarjana yang memiliki keahlian di bidangnya. Bidang pendidikan telah memberikan bekal keterampilan secara khusus pada setiap orang. Hal ini mendorong banyak orang yang sudah bergelar sarjana mengharapkan memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Mereka bersikap idealis, artinya hanya menerima jenis pekerjaan yang sesuai dengan latar-belakang pendidikannya. Bila tidak sesuai dengan harapan, maka mereka memilih untuk menganggur saja daripada "memelacurkan" keilmuannya. Alasan-alasan tersebut mendorong terjadinya pengangguran yang berlebihan di tengah masyarakat. Sementara itu, diakui dalam kondisi krisis multidimensional yang terjadi sejak tahun 1997 melahirkan kebangkrutan ekonomi dan keuangan Negara maupun banyak perusahaan yang gulung tikar. Hal ini berdampak pada berkurangnya kesempatan atau lowongan kerja yang tersedia. Dengan demikian, banyak sarjana lulusan universitas yang terpaksa menganggur dan tidak memperoleh pekerjaan, meskipun sudah mengirimkan surat lamaran ke berbagai perusahaan atau lembaga. Bila hal ini disikap dengan kolot tersebut, bisa jadi seumur hidup seseorang akan menjadi pengangguran.

Keberanian untuk mencoba hal-hal yang baru, meskipun berbeda dengan latar belakang ilmu atau pendidikan, merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah di masa depan. Purdi Chandra, seorang pengusaha lembaga pendidikan nasional " Primagama Group", sejak awal telah berani mengantisipasi masa depannya. Semula ia ingin menjadi seorang sarjana teknik. Karena itu, ia memasuki dan mengikuti ujian saringan masuk perguruan tinggi negeri. Semula ia diterima di Institut Teknologi Bandung, tetapi setahun kemudian ia keluar. Tak puas dengan hal ini, ia mendaftar ke UGM (Universitas Gadjah Mada) dan diterima sebagai mahasiswa teknik, lagi-lagi ia tidak tahan. Kemudian ia merintis usaha dengan membangun lembaga Pendidikan bimbingan belajar Primagama yang ditujukan kepada para lulusan SMU yang ingin masuk perguruan tinggi negeri. Setiap hari ia mengetik soal-soal ujian dan mengajar mereka. Dalam waktu yang singkat, peminat lulusan maupun calon lulusan SMU yang mendaftar ke bimbingan belajarnya semakin meningkat tajam, sehingga ia banyak merekrut calon guru baru. Sebagian besar adalah para mahasiswa yang sedang belajar sesuai dengan program studi yang akan diajarnya. Apa yang dirintisnya tersebut makin berkembang, sehingga ia membuka cabang-cabang baru di beberapa tempat. Karena

animo masyarakat sangat tinggi terhadap dunia pendidikan, maka ia memutuskan menggunakan system usaha waralaba dan kini ia tergolong konglomerat pendidikan di Indonesia.

Belajar dari pengalaman tersebut, maka tidak berani mencoba hal-hal yang baru akan menghambat atau mematikan kreativitas seseorang. Oleh karena itu, sifat ini harus segera diatasi dan seseorang perlu menggali potensi diri dan mengembangkan agar menjadi orang kreatif di kemudian hari. Septinus George Saa, membuktikan diri sebagai ilmuwan muda kreatif, pernah memenangkan lomba olimpiade fisika internasional tahun. Ia berasal dari keluarga miskin, tinggal di propinsi Papua, namun tidak membuatnya putus asa mengembangkan kreatifitasnya untuk meneliti bidang ilmu fisika. Orangtua memang tidak sanggup membiayai pendidikannya. Namun demikian, baginya uang bukan segala-galanya untuk membuat seseorang kreatif dan sukses, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimanamemanfaatkan segala potensi, bakat, intelektual, kemampuan untuk menjadfi kreatif, sehingga apapun masalahnya akan dapat teratasi dengan baik.

1. Strategi Pengenalan diri untuk Menjadi Orang Berbakat dan Kreatif

Untuk dapat menjadi orang kreatif diperlukan ketekunan, kesabaran dan komitmen yang kontinyu dalam mewujudkan ide-ide, gagasan dan pandangan visioner yang diyakini dapat memberi sumbangan berarti bagi orang lain maupun diri sendiri. Sejak awal, orang kreatif berusaha untuk memiliki gagasan "gila" yang akan diwujudkan secara sungguh-sungguh. Oleh Karena itu, orang kreatif seharusnya mengenali diri sendiri seperti, kondisi fisik, kecerdasan, minat bakat, kemampuan, dan keterampilan diri sendiri. Latar belakang pendidikan seringkali menjadi daya pendorong bagi seseorang untuk meningkatkan kapasitas intelektual maupun kreatifitas, akan tetapi bagi seseorang yang cenderung membanggakan latar-belakang pendidikan akan membuat diri terlena, akibatnya ia meriasa puas dan tidak termotivasi lagi untuk mengembangkan diri menjadi orang kreatif.

Dalam penelitian ilmu psikologi di Amerika Serikat ditemukan bahwa banyak orang-orang yang kreatif ternyata tidak berasal dari latar-belakang pendidikan-pendidikan yang hebat. Mereka yang kreatif justru memiliki prestasi sekolah yang tidak membanggakan dan terkadang memperoleh cemoohan dari guru, teman-teman sekolah atau mungkin orang tua

kandung sendiri. Mereka dicap sebagai orang bodoh, *trouble maker* (pembuat onar, atau masalah) dan diprediksi tak mungkin menjadi orang berhasil. Namun setelah sekian puluh tahun, yang tadinya dianggap bodoh dan cenderung gagal di masa depan, mereka justru dapat menghasilkan karya-karya yang kreatif monumental dan mengejutkan semua warga, termasuk para guru, dosen, dan orang tuanya (Dacey & Lennon, 1998).

Strategi mengenali diri sendiri merupakan upaya untuk memahami semua kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri sendiri, agar seseorang dapat menerima kenyataan diri secara terbuka, apa adanya tanpa upaya untuk membohongi diri sendiri. Mengenali diri dibutuhkan suatu sikap dewasa untuk menerima dan mengakui kelemahan-kelemahannya. Dengan penerimaan tersebut, seseorang menjadi sadar diri untuk mencoba meningkatkan dan mengoptimalkan semua potensi, kapasitas, kemampuan, dan keterampilannya agar dapat dipergunakan dan dimanfaatkan untuk menghasilkan karya kreatif.

Dewi Yull membuktikan diri sebagai artis kreatif. Sejak kecil ia mengembangkan potensi bakat menyanyinya, meskipun dilarang oleh orang tuanya. Kedua orang tuanya masih keturunan bangsawan dari Cirebon, mengharapakan anaknya menjadi orang yang bekerja sebagai orang kantor, tetapi rupanya Dewi Yull memilih jalur sebagai artis. Perjalanan waktu ternyata membuktikan bahwa Dewi Yull ingin menjadi diri sendiri, tanpa terpengaruh oleh bujukan orang tuanya. Sebab ia sadar dengan potensi bakatnya sendiri.

2.1 Menggali dan Mengembangkan Hobi atau Minat sejak Usia Dini

Proses penggalian minat atau hobi merupakan upaya awal untuk pengembangan bakat dan kreativitas di masa yang akan datang. Menurut Renzulli (dalam Munandar, 1997) seorang yang berbakat dan kreatif memiliki komitmen dan berorientasi pada tugas untuk dilaksanakan secara tunas, sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2007) menyatakan bahwa orang berbakat dan kreatif mencoba memahami minat dan hobi, serta berupaya mengembangkan potensinya secara terus-menerus, sampai ia menjadi ahli di bidangnya.

Rudi Hadisuwarno dikenal sebagai orang maestro tata rambut nasional dan internasional. Jabatan saat ini dalam organisasi tata rambut internasional yang berpusat di Paris, Perancis adalah presiden tata rambut bagian Asia-Pasifik. Sebelum memiliki ratusan jaringan usaha salon yang tersebar di

Indonesia dan luar negeri (Singapura, Malaysia), Rudi sering melihat ibunya menggunting rambut para pelanggan. Dari pengalaman setiap hari tersebut, Rudi mulai mencoba membantu ibunya, sambil memperdalam pengetahuan dan ketrampilannya di lembaga kursus salon. Ia juga mulai mencoba dan menciptakan kreasi-kreasi baru yang diperoleh dari tempatnya belajar. Tidak hanya itu, Rudi juga ikut aktif dalam perlombaan tata rias rambut dan ia sering memperoleh penghargaan, juara juga pengakuan tingkat nasional maupun internasional. Namanya kian dikenal di kalangan ahli tata rambut dunia. Sampai akhirnya ia memperoleh kepercayaan untuk menjabat presiden tata rambut internasional.

Menggali dan mengembangkan hobi memberikan manfaat besar bagi setiap orang. Apapun hobinya dapat dikembangkan untuk dijadikan sebagai pekerjaan di masa mendatang. Bahkan seringkali hobi menjadi prioritas utama sebagai karier seseorang. Oleh karena itu, jangan menganggap remeh jenis hobi apapun. Hobi apapun dapat dijadikan tumpuan karier utama, bila seseorang dapat mengembangkan secara tekun, sabar dan pantang menyerah terhadap kesulitan apa pun. Banyak orang-orang kreatif dan pengusaha terkenal di dunia, yang memulai dari hobi. Setelah pensiun dari dinas kemiliteran, Kolonel Sanders mengembangkan hobi mengolah makanan ayam goreng. Ia seringkali mengalami kegagalan. Bahkan dapat dikatakan bahwa jumlah kegagalan yang dialaminya hampir menghentikan langkah Kolonel Sanders untuk memasak. Ia hampir putus asa dan gulung tikar, bila menyerah pada percobaannya yang ke 1200 Kali. Setelah memahami bahwa apa yang telah dilakukannya pasti akan berhasil dan memberi keuntungan besar, maka Kolonel Sanders giat mencoba resepnya yang baru. Ternyata langkah ini sangat berhasil. Banyak pengusaha restoran makanan kagum terhadap penemuan Sanders. Lalu restoran Sanders yang berpusat di Kota Kentucky, Amerika Serikat diserbu para pembeli dari orang dewasa sampai anak-anak. Kini jumlah outlet jaringan usahanya sudah mendunia, termasuk di Indonesia. Secara otomatis, Kolonel Sanders menjadi salah satu orang kreatif, terkenal, konglomerat dan terkaya di dunia.

2.2 Upaya Kreatif Memadukan Hobi dengan Bakat Pribadi

Minat ialah predisposisi internal yang mempengaruhi sikap, tindakan maupun perilaku terhadap diri sendiri, suatu objek atau orang lain (Aiken, 1997, Pinto, 2004). Minat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu

secara serius dan menghabiskan waktu, tenaga dan biaya guna mencapai kepuasan hidup. Orang yang telah memiliki minat akan berusaha mengembangkan dan memiliki motivasi internal untuk meraih suatu tujuan tertentu. Meskipun menghadapi suatu kesulitan, ia tidak menyerah terhadap keadaan sulit dan tetap keras berusaha mencapainya. Sebab ia terus mengembangkan kemampuan ketrampilan diri (*mastery orientation*) (Slavin, 1997).

Saat ini, hampir semua anak di dunia mengenal J.K. Rowling. Ia adalah penulis wanita muda Inggris yang kreatif dan kaya raya, setelah karyanya diangkat ke dalam film layar lebar. Mungkin bila ia putus asa dan tidak meneruskan tulisannya yang berjudul Harry Potter, dunia tidak akan pernah mengenal namanya. Tulisannya sempat ditolak oleh beberapa penerbit buku, karena terlalu panjang dan menampilkan banyak tokoh dalam cerita karangannya. Setelah memperoleh kesempatan oleh sebuah penerbit buku yang tidak terkenal, cerita Harry Potter dapat diterbitkan dan dipajang di berbagai toko buku di kota-kota Inggris. Cerita Harry Potter sangat khas dan menarik, karena mengisahkan kemampuan sihir yang dimilikinya dapat mengubah apa saja. Para pembaca dibawa ke dalam alam imajinasi daya magik yang sangat mempesona dan unik dibandingkan cerita-cerita lain. Oleh karena itu, hal ini mendorong terjadinya peningkatan jumlah cetak buku yang diminta oleh pasaran. Dalam waktu singkat, terbitan pertama habis dijual dan harus cetak ulang. Bahkan setelah difilmkan, cerita Harry Potter diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti China, Jerman, Perancis, Spanyol, Belanda, Jepang, dan Indonesia. Apa yang telah diraih oleh JK Rowling diawali dengan hobi membaca dan menulis sejak masa kanak-kanak. Perpaduan kedua hobi ini ditekuni dan dikembangkan secara terus-menerus, sampai akhirnya membuahkan hasil yang sangat luar biasa.

Demikian pula, setiap orang dapat mencontoh pengalaman dari JK Rowling. Dengan menggali, mengenali dan menemukan hobi secara mantap, maka seseorang akan dapat menindak-lanjuti dengan kerja keras pantang mundur agar hobi tersebut benar-benar dikembangkan dan member hasil nyata. Di dunia ini, jenis hobi apapun dapat memberi manfaat besar bagi setiap orang. Di tangan orang yang kreatif, sebuah hobi akan dapat menjadi sesuatu yang sangat istimewa dan berpengaruh terhadap kehidupan di masyarakat. Bila sebuah hobi dipadukan dengan bakat ilmiah, dan diolah secara kreatif, maka keduanya akan memberi manfaat maksimal bagi setiap

orang. Dalam kancah dunia tarik suara, dikenal nama Melly Goeslaw. Selama sepuluh tahun terakhir ini (1995-2005), namanya menjadi buah bibir, Karena kreativitasnya yang tidak pernah kering. Banyak ciptaan lagu-lagunya yang dibawakan oleh para penyanyi terkenal seperti Agnes Monica, Krisdayanti, dan Ari Lasso. Tak jarang ciptaan lagunya menjadi best-seller di pasaran. Bahkan karya terkini yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat ialah ceria pendek (cerpen) yang difilmkan ke layar lebar, berjudul tentang dia. Semuanya dapat dicapai oleh Melly Goeslaw karena kepiawaiannya memadukan antara hobi dan bakat secara kreatif. Dengan demikian dapat ditarik pengertian bahwa modal perpaduan antara hobi dan bakat dapat dijadikan sebagai dasar bagi setiap orang yang ingin kreatif dan berhasil di masa mendatang.

Penutup

Menjadi orang berbakat dan kreatif merupakan sebuah kebutuhan setiap individu, namun banyak orang yang mungkin tidak tahu bagaimana cara mengembangkannya, meskipun sebenarnya mereka memiliki potensi bakatnya. Mereka mungkin memang sudah dapat meraih berbagai jenjang pendidikan formalnya, namun kehidupan mereka dari tahun ke tahun selalu dalam keadaan stabil, tidak berubah bahkan cenderung monoton tanpa perubahan yang berarti. Sementara itu, banyak orang yang tidak memiliki pendidikan formal yang memadai, namun mereka mampu menunjukkan prestasi luar biasa yang diakui oleh masyarakat luas, dan bahkan memiliki kehidupan ekonomi/financial yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan formal tinggi. Salah satu yang membedakan hal itu adalah taraf pengembangan potensi bakat dan kreativitasnya. Oleh karena itu, menjadi orang berbakat dan kreatif sudah seharusnya sebagai bagian yang diwujudkan oleh setiap orang tanpa ditunda-tunda lagi.

BAB 5

PENGEMBANGAN KOMITMEN DAN MOTIVASI UNTUK MENJADI ORANG KREATIF

Pendahuluan

Pengembangan komitmen dan motivasi untuk menjadi orang berbakat dan kreatif merupakan bagian penting bagi setiap orang sejak usia dini. Sejak masa anak-anak, pengembangan komitmen dan motivasi dapat dimulai ketika anak-anak diberikan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan tahap perkembangannya (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Tugas-tugas perkembangan merupakan hal yang harus dijaani oleh setiap individu untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga ia mampu menjadi orang yang bertanggung-jawab dalam hidupnya (Helms & Turner, 1995). Keberhasilan maupun kegagalan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadiannya (Dariyo, 2007).

Berbakat dan kreatifitas bukan hanya sekedar rumusan teori yang dapat diajarkan kepada setiap orang. Setelah seseorang memperoleh pelajaran tentang bagaimana menjadi orang kreatif, bukan berarti orang tersebut dapat dipastikan menjadi pribadi yang kreatif. Memang tidak ada rumus, resep atau tehnik khusus yang dapat dijadikan patokan untuk mengubah orang menjadi orang kreatif. Untuk menjadi orang yang kreatif atau tidak, sangat tergantung pada setiap individu yang bersangkutan. Thomas Alva Edison, seorang penemu kreatif di bidang kelistrikan yaitu bola lampu pijar, menyatakan bahwa untuk menjadi orang kreatif dibutuhkan perpaduan antara kerja keras sebanyak 99% dan bakat artinya bakat

bukan jaminan seseorang menjadi orang kreatif. Kerja keras hanya dapat dilakukan dengan tekun, bila seseorang menyadari dan memiliki komitmen secara kontinyu yaitu pengembangan ide-ide kreatif sampai terwujud dengan nyata (Dacey & Lennon, 1999).

1. Komitmen dan Motivasi Internal dalam Pengembangan Bakat dan Kreativitas

Komitmen ialah suatu dorongan internal yang kuat yang mempengaruhi kerja dan kinerja seseorang, sehingga hasil prestasi kerjanya dapat dinilai atau dievaluasi oleh orang lain. Komitmen berkembang melalui proses

kesadaran dan penerimaan potensi diri, serta diaktualisasikan untuk mengerjakan suatu tugas-tugas dengan penuh tanggung-jawab. Seorang individu yang telah memiliki komitmen akan berusaha keras untuk menunjukkan rasa tanggung-jawab yang besar dengan mengerjakan suatu tugas sampai berhasil dan bahkan meraih prestasi terbaik (Slavin, 1997). Dengan komitmen, seseorang merasa terdorong untuk menunjukkan eksistensi potensi diri sampai meraih tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan komitmen pula, seseorang tidak akan merasa goyah menghadapi kesulitan, tetapi justru merasa tertantang untuk mengatasi masalah tersebut sampai berhasil teratasi dengan baik (Santrock, 2007).

Seorang yang memiliki komitmen akan mengembangkan motivasi internal, yaitu suatu dorongan yang berasal dari dalam diri yang kuat sehingga menyebabkan orang tersebut berusaha memperjuangkan sekuat tenaga untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Slavin, 1997, Santrock, 2007); Dengan motivasi internal, seseorang merasa terdorong untuk mengembangkan rasa tanggung-jawab pribadi dan berusaha menyelesaikan suatu tugas sampai tuntas. Ketika seseorang sudah mengembangkan motivasi internal yang kuat, maka ia juga akan mengembangkan suatu komitmen dalam bekerja dan akan berusaha mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan untuk proses penyelesaian suatu tugas dengan baik. Karena itu, seorang yang memiliki motivasi internal akan mengimbangi orientasi penguasaan skill, ketrampilan atau kompetensi diri (*self-competency*) (Dacey & Lennon, 1998).

2. Komitmen untuk Mengembangkan Bakat dan Kreativitas.

Keputusan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas merupakan perwujudan dari pengenalan potensi diri yang harus segera diwujudkan tanpa menunda waktu lagi, agar dapat diketahui hasil atau produk kreatifnya. Mewujudkan ide kreatif sampai menjadi produk kreatif memang tidak mudah artinya seseorang mudah untuk melahirkan ide kreatifnya, akan tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana mewujudkan ide-ide tersebut sampai dapat menjadi sebuah produk kreatif yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, komitmen untuk mengembangkan kreativitas merupakan proses merubah, mengolah dan menjadi ide-ide kreatif sebagai produk nyata (*real*) (Papalia et al, 2008). Proses mencipta terkadang cukup melelahkan, membosankan atau sebagai kegiatan rutinitas, tetapi mempunyai arah pada tujuan yang jelas. Bila kegiatan rutin tersebut terhenti ditengah

jalan, berarti ide kreatif hanyalah tinggal sebuah kenangan dan tidak memiliki apa-apa (Atmowiloto, 1987). Itulah sebabnya komitmen menjadi pendorong bagi orang kreatif yang dapat mengalahkan rasa bosan, jenuh, atau perasaan stagnan (mandeg), agar terus menerus mengerjakan ide-idenya sampai menjadi produk kreatif. Sebelum mencapai tujuan tersebut, orang kreatif tidak akan pernah berhenti. Bila berhenti berarti sebuah kematian kreativitas yang mengakhiri statusnya sebagai orang kreatif (Piirto, 2004).

Berkomitmen untuk menjadi orang kreatif seharusnya tertanam dalam hati sanubari. Semangat yang tidak akan pernah patah selayaknya menjadi gaya hidup orang kreatif. Meskipun menghadapi kesulitan, kegagalan atau hambatan dari dalam diri sendiri maupun dari orang lain, orang kreatif tidak akan pernah berhenti untuk menghasilkan suatu karya yang inspiratif (Dacey & Lennon, 1998). Banyak tokoh kreatif yang berkelas dunia selalu ditandai dengan semangat yang membaja, sehingga kegagalan, kesulitan, hambatan, atau rintangan apa saja dianggap sebagai pil yang menyehatkan dalam hidupnya. Bila teruji dengan berbagai peristiwa dalam jangka waktu yang lama, maka orang kreatif merasa yakin bahwa tidak lama lagi akan dapat meraih keberhasilan hidupnya (Pinto, 2004).

Konglomerat Liem Siu Liong membangun usahanya dari nol. Hanya dengan pendidikan sekolah dasar, Liem muda berjualan dengan membawa barang-barang dagangan dan ditawarkan dari rumah ke rumah, dari kampung ke kampung. Setelah mendapatkan modal yang cukup, maka mulai membangun toko kecil-kecilan. Usaha ini pun maju pesat hingga ia dapat mendirikan PT (Perseroan Terbatas). Ketika bertemu dengan panglima daerah militer, Diponegoro, Jawa Tengah, Letjend Soeharto (kemudian menjadi Presiden RI ke-2), nasib Liem semakin maju pesat, karena ia memperoleh pesanan untuk memasok seragam tentara maupun logistik, seperti beras, gandum dan sebagainya. Dengan keberhasilan usahanya, akhirnya Liem mendirikan pabrik-pabrik baru untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan pokok, (seperti Indomie, supermie, minyak goreng). Selain itu, Liem juga membangun usaha perbankan (BCA), dan bahkan mendirikan stasiun televisi Indosiar.

2. Menghasilkan Produk Karya Kreatif.

Kemampuan menghasilkan produk kreatif, secara alamiah dimiliki setiap makhluk hidup seperti binatang dan manusia. Tuhan menciptakan

manusia dengan bekal kemampuan reproduksi yaitu menghasilkan keturunan (anak-anak). Agar dapat melanjutkan kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, hubungan seksual sebagai metode yang paling tepat untuk memperoleh keturunan tersebut. Kreativitas tersebut bersifat alamiah, artinya dibawa sejak lahir dan dimiliki setiap makhluk hidup. Di sisi lain ada kreativitas khusus yang tidak dimiliki oleh setiap hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Kreativitas khusus ini sebenarnya dapat dikenali dan digali dari dalam diri setiap orang. Pengenalan secara mendalam terhadap diri sendiri akan menjadi dasar pendorong munculnya kreativitas khusus (Pinto, 2004).

Kreativitas khusus berasal dari keturunan orang tua, minat, hobi, bakat, kemampuan intelektual tertentu yang dipelajari dari orang lain atau proses pembelajaran secara formal di sekolah. Bila seseorang benar-benar telah mengenali dan menemukan hobi, minat, atau bakat dan kemampuan tertentu dalam dirinya, maka ia dapat mengembangkan sebagai modal untuk berpikir, setidaknya menghasilkan produk kreatif. Masing-masing orang akan memiliki kreativitas yang berbeda-beda tergantung dasar kemampuannya.

Karya kreatif tidak harus yang bersifat seni (*art*), tetapi yang penting apa yang dihasilkan memberi manfaat bagi masyarakat secara luas. Kreativitas mengandung pengertian yang sangat luas. Apapun karya yang dihasilkan seseorang dan memberikan keuntungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, maka karya tersebut dianggap kreatif.

Ibu Murniati, seorang pengusaha sukses yang kreatif. Sebelum memiliki usaha yang besar, ia memulai usahanya dengan berjualan di kaki lima. Ia hanya berjualan es buah. Selama ini orang banyak berjualan es buah dengan rasa biasa tanpa ada keistimewaannya. Dengan percobaan-percobaan yang dilakukan dengan tekun, iapun mampu menemukan resep es buah yang lezat dan menyegarkan. Ia menamai penemuan tersebut dengan Es Teler 77 Karena ditemukan pada tahun 1977. Dengan mengikuti lomba membuat makanan dan minuman tingkat nasional, ibu Murniati memperoleh penghargaan yang terbaik Karena aroma dan rasa esnya sangat berbeda dengan rasa es buah lainnya.

Setelah menjadi juara nasional, banyak masyarakat luas mengenal nama dan karya kreatifnya. Orang-orang berbondong-bondong menuju warung esnya untuk membuktikan kepiawaian cara Ibu Murniati meramu es buahnya. Dalam waktu relatif singkat, jualan esnya laris manis dan Ibu Murniati pun

kebanjiran rejeki yang menggugung. Bertambahnya pelanggan atau pembeli terhadap produknya, Ibu Murniati segera menyiasati dengan membuka cabang-cabang di lain ten pat. Karena bar yak anggota masyarakat lain yang beminat untuk membuka usaha yang sama, maka ia pun membuka usaha franchise yaitu siapapun boleh menggunakan merek dagang asal mau membeli atau membayar royalty sejumlah kesepakatan bersama. Sampai sekarang ini, counter-counter restaurantEs Toler 77 berada di beberapa kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan bahkan luar negeri seperti Singapura.

3. Inovasi Tiada Henti.

Inovasi merupakan langkah pengembangan imajinasi dan berpikir divergen untuk dapat menghasilkan karya-karya atau produk yang berguna bagi masyarakat. Inovasi juga sebagai bagian dari berpikir kreatif, karena suatu karya yang sudah ada sebelumnya, selalu diperbahri dan diperbaiki agar semakin menunjukkan kualitas yang lebih baik. Melakukan inovasi terhadap suatu produk atau karya kreatif dikerjakan secara terus-menerus oleh seorang yang cerdas, berbakat dan kreatif (Dacey & Lennon, 1998).

Orang kreatif yang merasa puas denga karya dan produktif kreativitasnya, tetapi tidak mau untuk belajar memperbaharui agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi, maka cepat atau lambat laun kreativitasnya akan berhenti dan akhirnya mati. Sifat puas terhadap karya kreatifnya akan menjadi boomerang bagi dirinya. Oleh Karena itu, orang kreatif selalu memiliki kecenderungan untuk belajar terus menerus agar memperoleh ide-ide, pemikiran atau inspirasi baru. Dengan penemuan inspirasi atau penemuan baru, orang kreatif akan memperoleh pencerahan secara berkesinambungan dan selalu mempunyai semangat baru untuk bertindak dan berkarya secara kreatif sepanjang hidupnya.

Berkarya secara kreatif dilakukan oleh penulis novel kaliber dunia, seperti Pramoedya Ananta Nour. Pramudya adalah seorang pujangga yang lahr pada tahun 1925 di Blora, Jawa Tengah, tetapi sampai sekarang (tahun 2005) mash produktif menulis karya-karyanya yang kreatif. Jadi walaupun sudah berumur 80 tahun, beliau tetap bersemangat untuk berkarya secara kreatif. Karya-karyanya bukan saja menjadi buah bibir untuk masyarakat Indonesia saja, tetapi juga diminati oleh masyarakat internasional. Banyak

karya-karya sastranya seperti Panggil saja aku Kartini, Bumi Manusia, Nyanyi sunyi, Gadis Pantai, dan sebagainya yang diterjemahkan ke dalam bahasa asing seperti Inggris, Perancis, German, China, Spanyol, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebuah lembaga internasional yang berpusat di Denmark, Belgia memberikan penghargaan hadiah nobel kepada Pramoedya, akan tetapi karena di hambat/ dilarang oleh pemerintah rezim orde-baru, maka hadiah itu diurungkan. Namun demikian, Pramoedya tidak merasa kecewa terhadap pelarangan tersebut dan tidak akan pernah berhenti berkarya, Karena tujuan hidupnya bukan untuk mencapai hadiah nobel tersebut tetapi ingin menjadi orang kreatif yang dapat memberi manfaat bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, meskipun usianya sudah tua, tetapi semangatnya selalu masih muda untuk berkarya secara kreatif. Itulah sebabnya, Pramoedya tidak merasa malu untuk belajar, membaca, dan mencari inspirasi yang baru sehingga dapat meningkatkan kualitas karyanya di kemudian hari. Umur tidak menjadi halangan untuk terus berkarya secara kreatif.

Dalam dunia industri sepeda motor maupun mobil, perusahaan Jepang yang bermerek Suzuki selalu menggunakan motto *Inovasi tiada henti*. Semboyan ini membuat perusahaan untuk melakukan percobaan untuk menemukan karya kreatif yang sangat diminati oleh masyarakat. Tidak sia-sia yang dilakukan oleh perusahaan ini, berbagai merek motor maupun mobil Suzuki selalu laku di pasaran karena mampu memenuhi permintaan masyarakat terhadap kebutuhan transportasi.

4. Belajar Untuk Mengembangkan Potensi dan Kompetensi Diri secara Terus Menerus

Seorang penulis kreatif, Andrias Harifa (2002) yang telah menulis puluhan buku yang sangat laris di pasaran, antara lain berjudul " Menjadi manusia pembelajar, Sekolah saja tidak cukup", dan sebagainya. Melihat latar belakang pendidikannya, mungkin orang akan merasa kecewa. Namun dengan kerendahan hatinya, ia mengaku dirinya hanya tamat SMU. Pernah kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, tetapi tidak menyelesaikan skripsinya, Karena terlanjur asyik dengan dunia karir sebagai trainer pada perusahaan consultant perusahaan :Dale Carnegie". Sebagai *trainer*, mau tak mau ia harus banyak belajar mengembangkan diri secara terus menerus, agar tidak ketinggalan informasi maupun pengetahuan yang kian maju pesat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kunci utama untuk maju secara kreatif agar tetap eksis dan diakui keberadaannya di tengah masyarakat adalah belajar. MH Ainun Najib, yang dikenal sebagai orang kreatif, sastrawan, budayawan, maupun kuat mbeling. Ia memiliki kebiasaan belajar mandiri secara otodidak. Hal ini ia lakukan sejak lulus pondok pesantren dari Pondok Pesantren Jobang Jawa Timur. Kuliahnya Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta ditinggalkannya pada semester-3. Bagi hidupnya secara sehat adalah sangat menyenangkan, karena ia dapat menentukan nasibnya sendiri. Ia tidak dijajah atau diperbudak oleh orang lain. Yang menjadi tuan, bos atau direktur ialah dirinya sendiri.

Selama kuliah di Yogya, ia mengembangkan diri sebagai seorang dramawan. Banyak mahasiswa atau pemuda yang bergabung dengan kelompok teaternya. Syarat yang diminta olehnya ialah setiap anggota teaternya harus memiliki kebiasaan membaca, agar memperoleh wawasan luas. Untuk memperteguh pendirian tersebut, di rumah tinggalnya tersedia perpustakaan yang memuat berbagai buku filsafat, ekonomi, sastra, hukum, agama, teknik, kedokteran, dsb. Setiap orang boleh meminjam dan membaca buku apa saja.

Mengikuti pendidikan formal memiliki keterbatasan waktu. Seseorang dapat menyelesaikan program pendidikannya sampai sarjana S-1, S-2 atau S-3, setelah itu tidak lagi mengikuti pendidikan apa-apa, sementara kemajuan dan perkembangan intelektual masyarakat selalu dinars. Bila seseorang berhenti belajar, walaupun ia sudah bergelar doktor sekalipun, maka mempengaruhi kualitas cara berpikirnya. Ibarat sebuah kolam air yang terus menerus dikuras airnya tanpa memperoleh curah hujan, maka kemungkinan besar kolam itu menjadi kering kerontang. Demikianlah seseorang yang sudah belajar dan memperoleh gelar kesarjanaan, tetapi tidak mau belajar lagi, maka ia pun juga akan mengalami kekeringan materi pengetahuan maupun wawasan. Bila menghadapi suatu masalah, maka pola pikir, jawaban atau solusi yang diberikan pun cenderung selalu sama dari tahun ke tahun. Hal ini juga banyak dialami oleh para guru, dosen, instruktur atau trainer yang sering mengajar kepada murid atau mahasiswanya. Dari tahun ke tahun materi pengajarannya selalu sama, sehingga mereka sangat hapal dari a - z. Tetapi ketika ditanya mengenai suatu hal yang berbeda dari konteks buku tersebut, mereka tidak mampu menjawab dengan baik. Kalau toh mereka dapat menjawab, mereka sering kali menyalahkan mahasiswa/siswi,

Karena siswa atau mahasiswa dianggap bodoh tidak memperhatikan pelajaran di kelas.

5. Hari depan adalah Milik Orang-orang Kreatif

Orang kreatif ialah orang yang memiliki rasa optimis terhadap kehidupan masa depan. Masa depan kehidupan sudah dibayangkan dan ditranformasikan dalam kegiatan-kegiatan kreatif yang mampu menciptakan semangat hidup dan mempengaruhi kehidupan sosial-masyarakat (Coon, 2004). Orang kreatif senantiasa menciptakan sesuatu yang menumbuhkan semangat dan gairah untuk maju bagi orang lain. Orang lain yang mengetahui sepak terjang orang kreatif, cenderung akan bersikap antusias dan berusaha untuk mengikuti jejak keberhasilan hidupnya. Sebab orang kreatif-lah yang menjadi agen perubahan kehidupan sosial (Compton, 2005).

Dalam statistik nasional terjadi peningkatan pengangguran intelektual. Mereka bergelar sarjana dari berbagai disiplin ilmu, tetapi pekerjaan mereka sehari-hari adalah mencari pekerjaan. Sementara itu, kalau melihat latar belakang pendidikan ternyata banyak pengusaha yang sukses dan kreatif, tidak pernah menamatkan pendidikan sarjana. Ada yang tamat SD, SMP, atau SMU (Kompas, 2005).

Dalam dunia kreativitas, pendidikan memang memberi peran besar terhadap kemampuan berpikir secara cerdas dan kreatif, akan tetapi pendidikan tidak menjadi penentu bagi seseorang untuk kreatif. Kreativitas hanya dimiliki oleh mereka yang menyadari keberadaan dirinya untuk maju dan berkembang, tanpa disuruh oleh orang lain. Orang kreatif melakukan pekerjaan bukan atas suruhan dari orang lain tetapi bekerja atas dasar minat, bakat dan kreativitasnya sendiri. Ia sangat menyenangi pekerjaannya, meskipun tidak memperoleh gaji, tetapi karena ia merasa puas dengan apa yang dilakukannya dapat memberi manfaat, meningkatkan kesejahteraan bagi orang lain. Seringkali orang kreatif dapat menghasilkan suatu karya yang melampaui kemampuan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Bahkan karya kreatif dapat dijual dengan harga tinggi diatas harga normal (Munandar, 1997).

Joko Pekik, seorang pelukis kreatif yang hidupnya selalu ditekan semasa rezim pemerintahan presiden Soeharto. Ia dianggap sebagai anggota Lembaga Kesenian Rakyat (LEKRA), sebuah organisasi yang bernaung partai komunis. Tanpa ada pengadilan resmi, ia ditahan dan harus masuk penjara politik beberapa tahun di pulau Buru, Maluku. Rezim orde baru

ternyata lebih jahat dari dugaan semula. Karya kreatifnya semakin tajam dan kritis terhadap situasi jaman. Karya lukisan yang berjudul "Celeng atau Memburu Celeng" memperoleh harga jual tinggi dalam perjalanan sejarah lukisan Indonesia. Satu lukisan dihargai 1 Milyar oleh konglomerat yang mencintai seni. Dalam waktu sekejap, tiba-tiba Joko Pekik dikenal luas dan langsung kaya raya. Namun demikian, hidupnya tetap sederhana, rendah hati, jujur, tidak sombong dan tidak menampakkan diri sebagai orang kaya.

Hari masa depan adalah milik orang kreatif. Orang boleh saja berpendidikan tinggi dan bergelar sarjana, akan tetapi bila ia tidak kreatif, maka kehidupannya akan tetap sama saja dari tahun ke tahun tanpa ada perubahan (Piiрто, 2004). Yang mampu mengubah kehidupan seseorang adalah bukan karena tamat pendidikannya, akan tetapi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak kreatif untuk menghasilkan karya-karya kreatif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan pemanfaatan tersebut, maka masyarakat akan mengakui keberadaan kreativitas seseorang (Dacey & Lennon, 1998).

Tahun 2002-an, Inul Daratista tiba-tiba menjadi penyanyi dangdut yang kaya raya, setelah melahirkan karya goyang ngebornya. Sekali pentas selama 1 jam, Inul memperoleh bayaran 25 juta. Padahal ketika pertama kali ia pentas hanya dibayar 15-25 ribu rupiah. Dengan kreativitasnya membuat goyangan tersebut, dunia dangdut menjadi gem par. Puncaknya, Arswendo Atmowiloto, sastrawan yang Kemudian terjun sebagai entertainment membuat film "Kenapa harus Inul'?" cukup menarik ditonton masyarakat. Awal tahun 2005, masyarakat digemparkan oleh grup musik Peterpan. Kaset- kasetnya, terutama yang berjudul "Ada apa denganmu'?" sangat laku di pasaran. Semua anak muda tergila-gila untuk mengikuti gerak langkah dan perilaku orang-orang grup band tersebut, terutama Ariel.

6. Menjadi Kreatif itu Menyenangkan

Dalam pandangan psikologi positif (Compton, 2004) orang kreatif akan merasa enjoy yaitu sangat menikmati hidupnya yang bebas berkarya sesuai dengan kehendak hati nuraninya. Ia tidak perlu pusing dengan dirinya sendiri, Karena sudah mengetahui apa yang harus diperbuatnya dimasa depan untuk hidupnya maupun orang lain. Orang kreatif merasa tidak terikat oleh norma-norma eksternal yang sering kali justru membelenggu daya kreasinya. Oleh karena itu, orang kreatif memiliki waktu-waktu sendiri untuk melakukan segala kegiatannya yang berhubungan

dengan pengembangan imajinasi dan daya kreasinya secara maksimal. Dunia kreatifitas berhubungan erat dengan kebebasan berekspresi dan bereksperimen untuk menghasilkan karya-karya yang sesuai dengan daya imajinasi, keinginan, kehendak bebas dari sang creator. Kondisi yang bebas berkarya inilah yang sangat ideal bagi sang creator.

Menikmati kehidupan dengan leluasa sebagai gaya yang ada bagi orang kreatif. Setiap saat orang kreatif berupaya memperoleh inspirasi dan ide-ide yang hendak ditindaklanjuti dengan sungguh-sungguh agar menjadi karya kreatif (Pinto, 2004). Seorang sastrawan setiap saat dapat mengamati perilaku orang-orang disekitarnya. Ide-ide yang menarik tidak harus berasal dari suatu peristiwa yang luar biasa, tetapi mungkin dari pengalaman yang biasa, namun mampu menggugah motivasi sang sastrawan untuk dituangkan dalam narasi cerita. Bahkan seperti seorang ilmuan Inggris seperti Isac Newton menemukan teori gravitasi melalui pengalaman sederhana. Saat duduk dibawah pohon apel, tiba-tiba sebuah apel jatuh tepat mengenai kepalanya. Hal ini menimbulkan pemikiran kenapa apel bisa jatuh dan pasti turun ke bawah. Demikian pula, setiap benda yang dilemparkan ke atas pasti akan jatuh dan turun kembali di bumi. Dari sinilah, ia menciptakan teori gravitasi.

Hidup memang harus dinikmati dengan sebaik-baiknya, asal jangan sampai membelenggu kebebasan bagi sang kreator agar tidak menimbulkan stress (Lazarus, 2004). Suasana yang bebas akan memberikan kesempatan luas untuk menciptakan sesuatu. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang hidup dalam suasana tertekan, stress, kuatir, takut, atau penuh konflik. Seseorang tak mungkin dapat berpikir dengan tenang, akibatnya tak mampu berkarya dengan maksimal. Tetapi bagi orang yang mampu mengendalikan diri dan tidak berpengaruh oleh suasana lingkungan luar yang kacau balau, chaos, konflik atau pertengkaran, maka dengan pikiran tenang orang kreatif dapat menangkap inspirasi konflik tersebut untuk dijadikan sebagai bahama kreasi yang melahirkan karya-karya orisinil dan menggemparkan.

Singgih Dirga Gunarsa (2005), seorang psikolog, penulis dan guru besar psikologi perkembangan, membuktikan diri sebagai tokoh yang sangat menyenangkan dunia kreativitas. Pria kelahiran 21 Agustus 1934, di Sokaraja, Banyumas, Jawa Tengah ini, menekuni bakat sebagai penulis kreatif semasa masih aktif sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Usai lulus, ia memilih karier sebagai dosen pegawai negeri. Meskipun bergaji

kecil, namun ia sangat menikmati tugas dan tanggung jawabnya, Karena dengan tugas sebagai dosen ia secara leluasa memperoleh kesempatan belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Sudah puluhan buku yang telah dihasilkannya, terutama bidang psikologi klinis, perkembangan maupun olah raga. Puncaknya, usai menyandang gelar doktor, beberapa tahun kemudian ia dilantik sebagai guru besar psikologi perkembangan di almamaternya. Di usianya yang ke-70 tahun, ia berinisiatif menyelenggarakan kegiatan ilmiah, yaitu kompetisi hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan bagi para ilmuwan psikolog. Hal inilah yang menjadikan beliau dikenal sebagai Bapak Psikologi perkembangan Indonesia. Moto hidupnya ialah selama nyawa masih dikandung badan ia mencanangkan diri untuk menjadi kreatif sepanjang kehidupan.

7. Kreativitas sebagai Aktualisasi Potensi dan Kompetensi Diri

Abraham Maslow (Compton, 2004, Hall, et al, 1998), seorang ahli psikolog humanistik sangat meyakini bahwa orang kreatif merupakan ciri pribadi yang mampu mengaktualisasi diri dengan sebaik-baiknya, sehingga keberadaan dirinya dikenal di lingkungan masyarakat luas. Orang kreatif memiliki sifat keterbukaan terhadap berbagai pandangan, pemikiran maupun ide-ide luar. Ia justru ingin mengetahui hal-hal positif bagaimana manfaat pengaruh luar tersebut untuk pengembangan pribadinya. Ia tidak menaruh syak-wasangka terhadap sesuatu yang baru, tetapi memberi perhatian positif terhadap gagasan-gagasan tersebut.

Selain itu, Maslow (Compton,2004) menambahkan bahwa orang kreatif juga mampu mengolah berbagai ide, pemikiran maupun pengalaman hidup agar dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang dapat bermanfaat untuk kesejahteraan hidup masyarakat luas. Hasil kreatif yang hanya untuk kepentingan diri sendiri atau golongan sendiri, sebenarnya tidak layak disebut sebagai orang kreatif, karena cenderung eksklusif, sektarian dan egois. Oleh karena itu, hasil kreatifitas harus melampaui batas-batas perbedaan etnis, agama, sastra sosial-ekonomi, ideologi politik, budaya, dsb. Sebab hasil karya kreatif ditujukan kemanusiaan seluruh dunia dan bersifat universal.

Meskipun seseorang bergerak di bidang keagamaan, aliran politik, budaya atau ideologi tertentu, tetapi dampak kegiatan tersebut sangat dirasakan oleh seluruh umat manusia, maka apa yang dilakukan tersebut tergolong kreatif (Pinto, 2004). Sejarah dunia mengenal tokoh-tokoh kreatif

yang selalu dikenal sepanjang hayat manusia, seperti Plato, Socrates Aristoteles, para filsuf Yunani kuno, dll. Sementara di Indonesia dikenal tokoh-tokoh kreatif seperti AA Gym (ulama), Amin Rais (reformater bangsa), Basuki Abdullah (pelukis semasa presiden RI pertama, Soekarno, dll.

Pada tahun 80-an, semua orang pasti mengenal tokoh kreatif di bidang teknologi penerbangan yaitu B.J.Habibie. ia satu-satunya orang genius Indonesia yang pernah di angkat sebagai wakil presiden penerbangan di negara Jerman, sebuah negara yang biasanya tidak pernah memperhitungkan kemampuan orang-orang dari negara berkembang di benua Asia, termasuk Indonesia. Oleh Presiden Soeharto, Habibie disuruh kembali ke Indonesia untuk membangun negaranya. Sejak tahun 1976, ia diserahi jabatan sebagai Menteri riset dan pengembangan teknologi selama beberapa periode, sampai kemudian tahun 1997 dipilih presiden Soeharto untuk mendampingi sebagai wakil presiden. Tanpa diduga, tahun 1998 Soeharto lengser dan digantikan oleh B.J. Habibie.

Semasa kecil, Habibie sangat menyukai pelajaran berhitung, sehingga nilai matematikanya selalu sempurna yaitu 10. Usai SMU, ia sempat melanjutkan kuliah di ITB, tetapi politik di Indonesia pada tahun 1965-an, sangat tidak mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, maka ia hengkang dari Indonesia menuju Jerman. Habibie disarankan untuk bekerja dalam teknologi penerbangan di Jerman. Kekreativitasannya-lah yang mengantarkan Habibie pada posisi jabatan sebagai wakil presiden penerbangan di Jerman, Sebuah jabatan tertinggi untuk orang Asia, seperti dirinya.

Dalam bidang keagamaan, dikenal tokoh AA Gym. Ia tidak pernah mengikuti pendidikan agama secara formal, namun gerak langkahnya dibidang siar agama melampaui batas-batas etnis, agama, ideologi politik maupun status sosial ekonomi. Ia mendirikan pondok pesantren di Darul Tauhid di Jawa Barat. Dunia pun mengakui kalau AA Gym sangat cerdas dan kreatif dalam menyajikan dakwahnya.

Aa Gym pernah mengikuti pendidikan politeknik di perguruan tinggi negeri Bandung, kemudian dilanjutkan ke Universitas Jendral Ahmad Yani. Selama mahasiswa ia aktif sebagai anggota resimen mahasiswa, namun hal ini tidak membuatnya menjadi pribadi yang kaku, otoriter atau militeristik. Malah sebaliknya, ia memiliki kepribadian yang padai dan luwes bergaul, penuh kasih sayang terhadap semua umat tanpa membeda-bedakan warna kulit, suku bangsa, agama, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi.

Penutup

Komitmen untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan pribadi kreatif lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi internal daripada eksternal. Banyak orang kreatif yang berhasil mewujudkan impian dan cita-cita karena adanya dorongan dari kesadaran diri sendiri. orang kreatif harus siap untuk mengalami kegagalan. Pengembangan komitmen dan motivasi internal yang baik akan mendukung keberhasilan seseorang untuk menjadi pribadi yang kreatif. Hal ini harus dilakukan secara terus-menerus untuk mencapai eksistensi diri di masa depan.

BAB 6

MENJADI ORANG BERBAKAT DAN KREATIF SEPANJANG MASA

Pendahuluan

Sri Catur Utami Munandar (1997), seorang professor psikologi keberbakatan dan kreatifitas dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, menyatakan bahwa kreativitas merupakan sebuah proses, artinya bahwa untuk menjadi orang yang berbakat dan kreatif, seseorang harus melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada tujuannya agar dapat tercapai dengan baik.

Proses menjalani kegiatan-kegiatan pengembangan minat dan bakat, seringkali dirasakan berat karena harus menghadapi rintangan atau hambatan, maka seseorang perlu memiliki mental yang kuat, optimis, tekun dan pantang menyerah. Ketangguhan dan ketekunan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan keberbakatan maupun kreatif merupakan modal penting untuk pencapaian prestasi yang berhasil (Piirto, 2004).

Menjadi orang berbakat dan kreatif yang berhasil tidak langsung dicapai dalam waktu yang singkat, akan tetapi mungkin memerlukan waktu lama melalui perjuangan keras tanpa mengenal putus asa (Munandar, 1997). Kecerdasan saja tidak akan menjamin seseorang untuk menjadi pribadi yang berbakat, kreatif, sukses dan bahagia. Bila orang itu hanya puas dengan kecerdasannya tanpa berpikir bagaimana meningkatkan dan mengembangkan potensi-potensi bakat dan kreatifitasnya secara maksimal, maka akan mudah kehilangan eksistensi di masyarakat. Sebab manusia kreatif dituntut untuk menunjukkan potensi dan kompetensi diri yang dapat dirasakan oleh masyarakat, Karena orang kreatif seolah-olah sudah menjadi milik masyarakat luas (Kornblum, 2008).

1. Setiap Orang adalah Genius dan Kreatif

Tuhan menciptakan manusia dengan kondisi sempurna. Manusia sebagai makhluk hidup jelas sangat berbeda dengan binatang. Dari sejak penciptaan Adam dan Hawa sampai masa modern ini, binatang tidak pernah mencapai kemajuan dan perkembangan yang berarti. Untuk berjalan atau berlari menempuh jarakjauh, binatang tetap berjalan dengan kaki. Sampai

sekarang, kita belum pernah mendengar ada binatang yang dapat menciptakan sepeda atau alat transportasi untuk mempermudah cara mobilisasi.

Sementara itu, manusia adalah makhluk jenius dan kreatif Karena manusia diberi bekal intelektual, kecerdasan, bakat, minat maupun kemampuan-kemampuan khusus agar dapat dipergunakan untuk menjalani kehidupannya (Hothersal, Stumps. Dengan bekal kemampuannya, manusia mengembangkan kompetensinya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia (Piiro, 2004). Berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang pesat berkat kemampuan, kecerdasan, bakat dan kreativitas manusia (Dacey & Lennon, 1998).

Meskipun setiap manusia memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan- kelemahan tertentu, namun pada prinsipnya dengan kegeniusan, keberbakatan dan kekreatifitasannya, seorang manusia akan dapat mengatasi kelemahan- kelemahan untuk mencapai peningkatan dan kualitas kehidupan sebagai seorang pribadi yang dewasa dan bertanggung-jawab (Helm-& Turner, 1995). Abraham Maslow (Hall, Lindzay & Campbell, 1998), seorang ahli psikologi humanistic mempercayai bahwa kemampuan manusia untuk mengatasi segala kelemahannya merupakan perwujudan dari pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Santrock (2007) dan Slavin (1997) menyatakan bahwa mengaktualisasikan diri berarti memberdayakan seluruh potensi, bakat, intelektual, kreativitas dan minal individu untuk mencapai suatu prestasi tertentu sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Walaupun setiap orang genius, berbakat dan kreatif, akan tetapi bila ia tidak mau berbuat apa-apa atau malas untuk memanfaatkan potensinya, maka jangan berharap ia akan menjadi orang berbakat, kreatif dan orang sukses di kemudian hari. Potensi inteligensi, bakat, dan kreativitas awal memang sangat dibutuhkan oleh setiap individu, akan tetapi hal ini tidak akan menjamin keberhasilan hidupnya di masa mendatang, bila seseorang tidak memanfaatkan potensinya dengan sebaik-baiknya. Oleh Karena itu, segala potensi bakat, minat, inisiatif dan kreatifitas sudah seharusnya digali dan dikembangkan secara terus-menerus, sehingga setiap orang dapat menjadi pribadi kreatif sesuai dengan talentanya (Munandar, 1997).

Albert Einstein, tokoh genius dan sekaligus kreatif. Kegeniusannya terjadi dengan penemuan teori relativitas yang sangat menggegerkan dunia.

Dengan teorinya, para ahli fisika maupun teknik nuklir dapat menghasilkan bom atom. Kemudian pada tahun 1945, tentara Amerika Serikat dapat menaklukkan bangsa Jepang, setelah menjatuhkan 2 buah bom atom di Kota Hiroshima dan Nagasaki. Banyak ribuan rakyat Jepang mati dan menderita cacat fisik semur hidup. Itulah sebabnya, Eistein berpendapat bahwa genius dan kreatif memang perlu, akan tetapi harus disertai dengan kehidupan agama yang baik, agar mereka tidak menyalahgunakan kegeniusannya untuk hal-hal yang mencelakan umat manusia. Ilmu tanpa agama adalah buta, tetapi agama tanpa ilmu maka akan lumpuh. Keduanya harus seimbang dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

1.1. Orang yang Cerdas belum tentu akan Menjadi Orang Kreatif

Kecerdasan sebagai modal keberhasilan seorang individu untuk mengembangkan kemampuan akademik di lembaga pendidikan (Santrock, 2007), Karena kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial (Morgan, et al, 1986). Orang-orang yang cerdas dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah-masalah penting dalam kehidupan masyarakat. Namun cerdas saja tidak cukup, seseorang harus mampu mengembangkan minat, bakat dan kreativitasnya, agar dapat menghasilkan karya kreatif yang memberi nilai lebih dan bermanfaat bagi masyarakat (Munandar, 1997). Karena itu, pengenalan dan pengembangan potensi diri menjadi dasar untuk mencapai keberhasilan dalam hidup masa depan (Gea, Wulandari, & Babari, 2003).

Meskipun tujuan pendidikan nasional adalah mencapai pengembangan aspek kecerdasan, minat bakat, kreativitas dan kepribadian luhur, namun dalam kenyataannya, pendidikan nasional kita cenderung hanya menekankan aspek kecerdasan saja. Semua orang dicetak untuk menjadi pribadi yang cerdas secara akademis yaitu menguasai, menghafal dan mengingat semua pelajaran-pelajaran yang diajarkan oleh para guru. Sejak masa anak sekolah dasar, guru menyuruh agar murid-murid dapat menjawab soal-soal yang pernah diajarkan dan harus sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku- buku pelajaran. Anak-anak yang tidak dapat menjawab sesuai dengan catatan di buku pelajaran dianggap sebagai anak yang bodoh atau kurang cerdas, sebaliknya mereka yang dapat menghafal dan menjawab semua soal sesuai dengan materi buku pelajaran, maka dianggap sebagai anak yang cerdas. Demikian pula, kondisi ini diperparah dengan pendidikan tingkat menengah maupun perguruan tinggi (tingkat universitas), mahasiswa terpola secara

kaku yaitu mengikuti apa yang diajarkan oleh para dosennya. Mahasiswa tidak berani untuk memberi argumentasi pemikiran yang berbeda dan mungkin bertentangan dengan pendapat dosennya, Karena takut tidak lulus ujian dalam suatu mata-kuliah. Dosen-dosennya pun terkadang masih bersikap konservatif, otoriter dan ingin menang sendiri yaitu agar dianggap sebagai dosen yang paling pandai, akibatnya ia menyuruh para mahasiswa untuk mengikuti semua pendapatnya (Uno, 2006).

Oleh karena itu, situasi dan sistem pendidikan ini tidak memberi kesempatan bagi murid atau mahasiswa untuk menjadi orang kreatif. Mereka hanya akan disebut sebagai orang yang cerdas secara semu (*pseudo-intelligence*), artinya mungkin mereka dapat meraih prestasi akademis yang tinggi di sekolah, akan tetapi mereka sebenarnya tidak menjadi orang yang kreatif. Cara berpikir dalam menghadapi suatu masalah hanya berdasarkan buku-buku teks di sekolah, tetapi bila masalah yang dihadapinya tidak relevan dengan pelajaran sekolah, mereka akan mudah putus asa dan tidak dapat mencari solusi atau alternative yang lain. Dengan demikiah, mereka akan kalah bersaing dengan mereka yang kreatif, memiliki cara berpikir secara alternatif, bebas dan fleksibel.

Untuk mengubah kondisi tersebut agar menjadi lebih baik, tidaklah mudah, dalam arti yaitu mengarahkan para murid atau mahasiswa yang cerdas sekaligus kreatif memerlukan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Tidak bisa menyuruh para murid atau mahasiswa menjadi orang cerdas dan kreatif, tetapi harus dimulai dengan perubahan sikap dari para guru atau dosennya. Seharusnya mereka memiliki kesadaran dan perubahan sikap yang progresif, fleksibel dan kreatif terlebih dahulu, sehingga pernyataan- pernyataannya dapat ditiru, dicontoh atau diteladani oleh murid atau mahasiswanya.

Yohanes Surya, seorang guru besar fisika dari Universitas Pelita Harapan Tangerang Banten, memberikan kist-kiat jitu kepada generasi muda agar mencintai ilmu pengetahuan alam. Sebelum remaja dan pemuda tertarik untuk belajar fisika, maka ia mengadakan kegiatan-kegiatan kreatif yang memancing mereka untuk mengikuti jejaknya, antara lain: membuat buku- buku pelajaran fisika yang menarik, dengan bahasa Indonesia sehari-hari, ada gambar-gambar penjelasan yang mudah dicerna siswa, menyelenggarakan olimpiade sains (fisika, kimia, biologi, matematika) tingkat nasional, mendorong dan membina para remaja/pemuda yang berhasil

meraih juara olimpiade sains national untuk disertakan dalam olimpiade sains tingkat dunia. Setelah bertahun-tahun mengupayakan kegiatan tersebut secara kontinyu, lahirlah anak-anak remaja Indonesia yang berhasil meraih medali emas atau perak dalam perlombaan olimpiade sains internasional, antara lain: Mulyono (Malang), Septinus George Saa (Papua), I Made Suryani (Bali), dan sebagainya.

Apa yang dilakukan oleh Profesor Yohanes Surya ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa. Ia tidak saja menjadi pakar yang diakui kualitasnya secara nasional maupun internasional, akan tetapi ia juga telah berhasil menanamkan kecintaan remaja-pemuda untuk lebih tertarik mempelajari sains (fisika, Kimia, biologi, matematika) yang selama ini dianggap momok (menakutkan). Dengan demikian, ia menjadi orang cerdas dan sekaligus kreatif di bidangnya. Atas prestasinya, dirinya sudah menjadi *public figure*. Semua remaja dan pemuda bar yak yang mengidolakannya. Kalau di jaman orde baru, Indonesia memiliki tokoh BJ Habibie, Karena dialah tokoh genius yang mampu menciptakan pesawat terbang. Ia juga menemukan mesin pesawat terbang, sehingga ia diangkat menjadi wakil presiden penerbangan bangsa Jerman. Walaupun ia adalah orang asia (Indonesia), namun kegeniusannya sangat diakui oleh para ilmuwan dunia, termasuk bangsa Jerman.

1.2. Berpendidikan Rendah tetapi Memiliki Kreatifitas Tinggi

Secara teoritis sebenarnya orang yang kreatif memiliki kecerdasan yang cukup memadai yaitu minimal rata-rata atas (*high overate*), bahkan kalau bisa sampai superior (di atas rata-rata, bukan rata-rata atas) (Munandar, 1997). Bila dilakukan pemeriksaan psikologis melalui psikotest, maka orang yang tergolong memiliki kecerdasan rata-rata adalah dengan skor sebesar 90 - 119, sedangkan yang tergolong superior adalah dengan skor 120 - 139 (Morgan, et al, 1986, Sattler, 2001). Dengan kapasitas intelektual tersebut baik yang tergolong rata-rata maupun superior, maka seseorang minimal akan dapat menyelesaikan pendidikan setingkat SMU - Sarjana strata satu. Mengacu pandangan teori tersebut, sebenarnya semua orang yang telah memiliki pendidikan SMU sampai sarjana telah memenuhi syarat intelektual yang cukup memadai untuk menjadi berbakat dan kreatif. Namun kenyataannya sangat berbeda dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, banyak lulusan SMU dan sarjana yang menganggur tak memiliki pekerjaan yang jelas.

Sementara itu, mereka yang tergolong berbakat, kreatif dan berhasil secara materi, kadang-kadang dianggap kurang cerdas secara akademis. Karena hanya dapat menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMP atau SMU. Bahkan ada orang kreatif yang tidak pernah Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, seperti pelawak terkenal yang bernama Kirun asal Kota Surabaya. Inul Daratista, seorang penyanyi dangdut tersohor yang mampu menciptakan goyang ngebor, ternyata hanya menyelesaikan pendidikan SMP. Ia memulai kegiatan kreatifitas menyanyi sejak masa kecil, yaitu masa anak-anak. Ia suka menyanyi sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya. Hal goyangan ini dikembangkan dari hobi sehari-harinya. Inul suka bermain hulahup, sebuah permainan yang menggunakan slat lingkaran terbuat dari rotan, kemudian ia memutar-mutarkan pinggul untuk mempertahankan hulahup agar tidak jatuh. Akhirnya kebiasaan goyang pinggul tersebut dipadukan dengan seni dangdutnya, dan masyarakat secara antusias menanggapinya dengan baik.

1.3. Menjadi Cerdas dan Kreatif

Sejak penemuan teori inteligensi ganda (*multiple intellegences*) oleh Howard Gardner (1991), maka perkembangan kreativitas menjadi sangat pesat, Karena seseorang tidak lagi merasa alergi terhadap hasil tes inteligensi yang menekankan aspek skor angka. Gardner membuat sebuah revolusi besar terhadap pemikiran semua warga dunia terhadap momok psikotest. Masyarakat selama ini berpandangan sangat sempit. Bahwa anak cerdas hanya dibuktikan dengan nilai pelajaran matematika, fisika, Kimia atau aljabar yang banyak menekankan perhitungan angka-angka. Sela in pelajaran tersebut, orang dianggap tidak cerdas. Setelah melalui berbagai penelitian bertahun-tahun, Gardner menyimpulkan bahwa tolok ukur kecerdasan tidak harus diukur dengan hasil pemeriksaan psikotest, tetapi kecerdasan juga dapat dilihat dari karya yang dihasilkan selama hidup seseorang.

Untuk itu, ia lebih lanjut membagi kecerdasan menjadi 7 jenis yaitu kecerdasan musik, kecerdasan natural, kecerdasan bahasa, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logika matematika. Kecerdasan musik memungkinkan seseorang untuk memahami not-not balok, menciptakan dan mendendangkan sebuah lagu, mengaransemen lagu, Serta dapat memainkan alat-alat musik. Dengan kecerdasan bahasa, seseorang dapat menguasai suatu bahasa dengan

fasih, memahami kaidah-kaidah bahasa, menciptakan keindahan sastra bahasa. Orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, Kimia dengan sempurna dapat digolongkan sebagai orang yang cerdas logika-matematika, Karena memiliki kemampuan berhitung. Orang-orang yang pandai menari, juara olah raga, bermain drama, teater atau seni acting dalam film, termasuk orang yang cerdas kinestetik. Sementara itu, mereka yang mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan social, pandai bergaul, memiliki kepemimpinan, dapat digolongkan sebagai orang yang cerdas secara interpersonal. Kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan mengolah pemikiran, perasaan maupun pengalaman pribadi dan dituangkan dalam karya-karya sastra, filosofis, atau tulisan-tulisan yang menggugah motivasi kehidupan orang lain. Yang terakhir ialah kecerdasan natural ialah kecerdasan untuk memahami dan menguasai lingkungan alam, tumbuhan, binatang maupun alam semesta agar terjaga dengan baik.

Dengan memahami konsep-konsep di atas, sebenarnya setiap orang tidak perlu merasa malu terhadap nilai yang diperoleh di sekolah atau kampus, karena kreativitas tidak ditentukan oleh nilai akademis sekolah. Untuk menjadi kreatif, setiap orang perlu menggali potensinya sendiri dan mengembangkan secara kontinu agar menjadi kreatif di kemudian hari.

2. Berpikir dan bertindak kreatif

Kreativitas bukan hanya sebuah pemikiran yang keluar dari otak seseorang, akan tetapi merupakan kombinasi dari hasil pemikiran dan komitmen untuk menindaklanjuti ide-idenya agar terwujud sebuah atau beberapa buah karya/produk kreatif. Oleh karena itu, kreativitas memerlukan ketekunan dan kasabaran untuk mengerjakan, mengolah, mengevaluasi dan memperbaiki karya-karyanya agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan guna kepentingan orang lain. Suatu kreativitas yang hanya dinikmati untuk diri sendiri, dapat dikatakan sebagai sebuah kreativitas semu, sehingga orang lain tak mungkin dapat mengakui keberadaan kreativitas seseorang. Dengan demikian, seseorang yang kreatif harus dapat menindaklanjuti ide-ide kreatifnya dengan ketekunan, komitmen dan pelaksanaan yang bersifat kontinu sampai hasilnya terwujud nyata. Orang yang berpikir kreatif, akan tetapi tidak ada Nasil nyata, sebenarnya ia bukan kreatif, akan tetapi hanyalah seorang pemimpi saja. Dengan demikian pemikiran kreatif perlu ditindaklanjuti dengan karya kreatif.

2.1. Berpikir kreatif

Seorang ahli kreatifitas, Edward De Bono, menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan upaya proses kognitif yang ditandai dengan cara mencari solusi pemecahan yang tepat terhadap suatu masalah yang sangat urgent (penting dan mendesak) dalam kehidupan seseorang. Berpikir kreatif adalah sebuah proses artinya kemungkinan seseorang tidak secara langsung akan memperoleh suatu solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapinya. Karena itu, proses berpikir terus berkesinambungan dan berkelanjutan guna menganalisa, mengevaluasi dan mengklasifikasikan masalah-masalah yang sekiranya dapat segera diprioritaskan untuk dipecahkan, Serta menunda pemecahan suatu permasalahan yang rumit, kompleks dan memerlukan waktu, energi serta dana yang cukup banyak.

Berpikir kreatif memang memiliki kreatifitas, artinya selain berupaya mencari suatu solusi yang tepat, seseorang tetap berkomitmen untuk mencapai hasil, produk atau tujuan yang diinginkan sebelumnya. Tujuan tersebut harus jelas dan terukur sesuai dengan konteksnya. Masing- masing pemikir kreatif akan dapat memahaminya karena yang memiliki pengetahuan tentang masalahnya adalah mereka sendiri. Oleh karena itu, tolok ukur suatu keberhasilan antara seseorang dengara orang laian akan berbeda dan ini harus dipahami agar tidak menimbulkan perasaan inferior, minder, takut atau penilaian persepsi yang negative terhadap diri sendiri atau orang lain. Itulah sebabnya seorang yang kreatif memiliki ciri pribadi yang percaya diri sendiri. Walaupun orang lain telah berhasil mencapai sesuatu hasil tertentu, orang kreatif tidak perlu comas dengan kondisi tersebut, Karena masing-masing memiliki tujuan kreativitasnya berbeda-beda.

Siapa yang tidak kenal Leonardo Da Vinci. Ia kelahiran Kota Vinci, Italia, tahun 1588. Meninggal di Perancis, dalam usia yang reatif tua. Ia tidak tahu secara pasti nama ayah kandungnya, Karena ia selalu hanya dipelihara oleh ibunya. Namun demikian, seolah-olah ia tidak terpengaruh dengan latar- belakang hidupnya. Yang ia tahu secara pasti ialah bahwa sejak usia dini, ia sangat menggemari dunia lukis. Karena memang ia memiliki bakat alamiah dalam melukis.

Sepanjang hidupnya, Leonardo Da Vinci menekuni dan mengembangkan kreativitas seni lukis. Meskipun Da Vinci tidak pernah mengenyam pendidikan formal, namun ketajaman berpikir tidak kalah dengan mereka yang berpendidikan, bahkan kemampuannya sangat mengagumkan

bagi siapa saja yang melihat karya-karyanya. Ciri khas karya lukisnya, seperti Monalisa, Perjamuan terakhir, dikerjakan secara teliti berdasarkan proses pengamatan yang mendalam. Jadi berpikir kreatif juga dilakukan oleh Leonardo Da Vinci sepanjang hidup tanpa henti. Dengan demikian, siapa pun yang mau menjadi kreatif, mulai membiasakan diri untuk berpikir kreatif setiap hari.

2.2. Perasaan dan Mimpi Kreatif

Setiap orang tidak dilarang untuk memiliki perasaan kreatif, tetapi yang menjadi penentu apakah ia akan menjadi orang kreatif-atau tidak adalah bagaimana meningkatkan perasaan kreatif tersebut untuk dijadikan sebagai daya penggerak agar bertindak kreatif. Perasaan kreatif hanya sebatas pada aspek afektif, emosi atau sesuatu yang dirasakan dalam hati seseorang dan belum menjadi dasar motivasi dan tindakan kreatif (Compton, 2005).

Perasaan kreatif dapat dialami oleh setiap orang. Dari anak kecil, remaja, dewasa maupun orang tua dapat memiliki perasaan kreatif, tetapi tidak setiap orang yang merasa kreatif akan menjadi orang yang benar-benar kreatif. Sebenarnya cukup mudah untuk mengubah perasaan kreatif agar dapat menjadi tindakan yang menghasilkan karya kreatif yaitu dengan menindaklanjuti perasaan tersebut kedalam tindakan-tindakan konkret yang mengarah pada perwujudan komitmen kreatif. Bila harus berbicara tentang komitmen, maka seseorang harus berani mendisiplinkan diri untuk menyalurkan pemikiran, tenaga, waktu maupun dana/biaya guna meraih suatu tujuan kreatifnya. Karena perasaan kreatif tersebut sudah dijadikan sebagai ide dasar yang memotivasi seseorang yang harus dilaksanakan sampai benar-benar menghasilkan karya kreatif.

Seringkali perasaan kreatif dimulai dari mimpi-mimpi kreatif yang dianggap tidak bernilai, namun ketika mimpi-mimpi tersebut dijadikan titik tolak inspirasi kreatif, maka mimpi-mimpi kreatif telah menjadi daya pendorong yang sangat kuat untuk bertindak kreatif. Soichiro Honda, seorang pendiri perusahaan motor, mobil dan mesin-mesin merk Honda, memulai usahanya dari sebuah mimpi kreatif. Ia dilahirkan dalam keluarga petani miskin. Sejak kecil, ia diarahkan untuk menjadi petani seperti ayahnya. Ia terbiasa menjalankan mesin dynamo atau diesel untuk menggerakkan dan menyedot air agar dapat mengairi sawahnya. Suatu ketika ia bermimpi ingin membuat mesin-mesin yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Meskipun

Soichiro masuk sekolah (SD, SMP, SMU), namun ia tidak meraih prestasi yang menggembirakan. Guru-gurunya menganggap Soichiro sebagai anak yang tidak pandai. Oleh karena itu, Soichiro tidak pernah diperhitungkan dalam kancah prestasi akademis. Bahkan mereka menganggap Soichiro anak yang bodoh, dengan alasan setiap pelajaran matematika, fisika atau ilmu alam, Soichiro bertanya dan meminta jawaban-jawaban yang nalar, logis dan rasional. Usai SMU, Soichiro bekerja sebagai tukang bengkel mesin. Setiap ada kerusakan mesin, Soichiro selalu dapat menyelesaikan dan menghidupkan kembali mesin tersebut. Meskipun bengkel-bengkel lain menolak mesin yang sudah mati, namun ditangan Soichiro semuanya dapat teratasi dengan baik. Dengan modal pas-pasan, Soichiro membangun perusahaan mesin, tetapi sayangnya perusahaan tersebut bangkrut akibat kebakaran. Ia tidak putus asa. Ia pun melanjutkan kuliah untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang mesin. Ia tak dapat mencapai gelar insinyur, Karena tujuannya adalah bukan untuk meraih gelar atau ijazah, Karena itu ia dimarah-marahi oleh rektor. Keluar dari kuliah, Soichiro membangun usahanya dari nol lagi. Dari sini ia dapat menciptakan sepeda motor. Banyak masyarakat yang membeli dan memesan produknya, sampai Soichiro kewalahan. Dari sinilah, kehidupannya berubah dan kini dikenal oleh masyarakat dunia sebagai sang raja mesin Honda.

2.3. Bertindak Kreatif

Menurut Piirto (2004) tindakan kreatif adalah suatu keputusan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dasar komitmen untuk menghasilkan suatu karya kreatif (Pinto, 2004). Tindakan kreatif secara langsung tidak akan menghasilkan karya kreatif, karena karya kreatif dihasilkan melalui kegiatan yang terus-menerus sesuai dengan suatu ide, pemikiran maupun pandangan yang telah dijadikan dasar bertindak. Oleh karena itu, tindakan kreatif mungkin memerlukan banyak waktu, energi dan biaya yang dikerjakan secara tekun, sabar dan teliti. Banyak orang yang hanya dapat berpikir kreatif, akan tetapi tidak tahan, tidak sabar maupun tidak tekun untuk mewujudkan pemikiran kreatif tersebut ke dalam karya yang kreatif. Oleh Karena itu, dapat dimaklumi kalau banyak orang yang berpendidikan sarjana, namun menganggur, menunggu sampai datangnya pekerjaan dan tidak mau untuk mencoba membuat kegiatan-kegiatan kreatif yang dapat meningkatkan harkat dan martabat hidupnya.

Bertindak kreatif memang harus memperhitungkan faktor resiko yang akan ditanggungnya, sebab tindakan kreatif belum menjamin dapat meraih suatu kesuksesan yang dapat merubah hidup semakin baik. Sangat mungkin orang akan menemui suatu kegagalan, jalan buntu, hambatan, rintangan atau kesulitan-kesulitan yang menyebabkan tertundanya keberhasilan. Dengan demikian, orang kreatif harus siap menghadapi berbagai kemungkinan yang terburuk dalam hidupnya (Dacey, & Lennon, 1998). Namun demikian, orang kreatif yang mampu bertahan menghadapi suatu kegagalan dan kemudian bangkit untuk memperbaharui pemikiran Serta mencari alternatif yang tepat guna menghasilkan suatu karya kreatif, dikemudian hari akan memperoleh hasil yang gilang gemilang. Thomas Alva Edison, sebelum dikenal sebagai seorang penemu lampu pijar, berkali-kali (bahkan ribuan kali) mengalami kegagalan, namun ia tidak putus asa untuk menghasilkan suatu karya kreatif. Ia merasa yakin terhadap apa yang dilakukan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Meskipun gagal, Thomas Edison tak pantang mundur atau mengurunkan niatnya, tetapi justru memicu dan memacu semangatnya guna membuktikan bahwa obsesinya benar-benar memberi nilai lebih bagi kemanusiaan. Seandainya Edison tidak melanjutkan proyek-proyek kreatifnya, mungkin sampai sekarang dunia dalam kegelapan karena tidak ada penerangan lampu listrik (Kumalasari, 2007).

2. 4. Motivasi bertindak kreatif

Motivasi utama orang bertindak kreatif adalah keinginan untuk mengekspresikan potensi, bakat, intelektual, minat maupun dorongan internal yang tak terbandung agar dapat mewujudkan suatu karya dan produk kreatif (Piirto, 2004). Orang bertindak kreatif bukan untuk memperoleh pengakuan maupun penghargaan dari lingkungan social, akan tetapi lebih karena memang dirinya terdorong harus bertindak kreatif agar menghasilkan produk kreatif (Dacey & Lennon, 1998). Bila seseorang tidak memperoleh pengakuan social pun, maka ia tidak akan merasa kecewa, stress, depresi atau frustrasi, karena bukan untuk itu ia bertindak kreatif. Yang menjadi motivasi utama dalam diri orang kreatif adalah keinginan untuk bertindak kreatif itu telah diwujudkan/diekspresikan dengan baik. Dengan mengekspresikan tersebut maka seseorang akan memperoleh kepuasan dan kelegaan batin yang uang kini tidak ternilai secara materi.

Seandainya seseorang kreatif dihadapkan pada 2 pilihan yaitu diberi uang tetapi ia harus menghentikan untuk tidak bertindak kreatif dan diberi kebebasan bertindak kreatif walaupun tidak diberi insentif rang atau penghargaan, maka orang kreatif akan memilih pada pilihan yang kedua. Kebebasan bertindak kreatif sebagai nilai tertinggi yang mendukung bagi seseorang untuk menghasilkan karya-karya kreatif. Bagaimana pun ide dan pemikiran orang kreatif tidak akan dapat dibendung, direpress atau dihambat oleh orang lain, lembaga sosial atau siapapun. Ide dan pemikiran kreatif menjadi roh, semangat maupun jiwa pendorong bagi seseorang untuk bertindak kreatif sampai benar-benar terwujud dengan baik.

Djoenaidy Joesoef, seorang pengusaha farmasi dan makanan yang sukses. Dilahirkan 6 Juni 1933 di Solo, dalam keluarga yang menekuni obat-obatan, Djoenaidy Joesoef belajar langsung dari ayahnya bagaimana meramu obat-obatan yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit di masyarakat. Melihat bakat dan ketekunannya sejak kecil, ayahnya, Joe Hong Sian, mendidik dan membina anaknya dengan sungguh-sungguh. Setelah dianggap mampu, ayahnya melepaskan dan menyuruhnya untuk mandiri. Meskipun demikian, pak Djoen (panggilan akrabnya) sering gagal membangun usahanya. Tetapi ia tidak jera. Ia menganggap bahwa kegagalan sebagai obat untuk meraih keberhasilan di masa depan.

Berbagai resep ramuan yang diajarkan oleh ayahnya, ia olah dan dikemas secara kreatif dalam bungkus kecil agar terkesan rapi dan menarik bagi pembeli. Ia ingin lebih maju daripada ayahnya. Dengan bercita-cita sebagai orang yang kreatif yang memberi manfaat bagi masyarakat luas, maka ia pun mulai merintis mendirikan sebuah perusahaan *PT Konimex Pharmaceutical Laboratories*. Usahanya kini sangat sukses karena selain dapat meraih keuntungan finansial yang spektakuler, usahanya juga memberi manfaat sosial bagi semua warga masyarakat luas. Ratusan bahkan ribuan tenaga kerja yang berstrata pendidikan menengah hingga sarjana (S-1, S-2 dan S-3) bekerja di perusahaannya.

Ketika memperoleh penghargaan *The World's Best Entrepreneurs* di Kota Monako, Monte Carlo, dengan sikap rendah hati Djoenaidy Joesoef menjawab sebuah pertanyaan dari seorang profesor bisnis dari Harvard University, bahwa usahanya dapat berhasil dengan baik semata-mata karena dukungan karyawan dan masyarakat sekitarnya (Kompas, 4-4-2005). Motivasi bertindak kreatif diawali dari dalam diri sendiri terlebih dahulu. Motivasi

internal ibaratnya sebagai benih yang harus ditanam dalam tanah yang subur. Bila sudah tumbuh dan berbuah, maka buahnya akan dapat dimanfaatkan oleh orang yang menanamnya dan orang-orang lain yang menginginkannya.

2.5. Stabilitas dan kontinuitas motivasi kreatif

Orang kreatif tidak akan merasa puas dengan karya yang sudah dihasilkannya. Ia selalu akan mencoba untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan karya-karyanya yang telah dihasilkan di masa lalu, untuk perbaikan di masa yang akan datang sehingga karya-karya yang dihasilkannya semakin matang dan berkualitas (Pinto, 2004). Perasaan tidak puas terhadap karya di masa lalu dianggap sebagai sesuatu yang positif untuk pengembangan diri terus-menerus. Sebaliknya bila seseorang sudah merasa puas dengan karyanya, justru dianggap sangat berbahaya, Karena ia akan dininabobokan dengan keberhasilan tersebut dan malas untuk belajar mengembangkan diri lebih lanjut, akibatnya karya-karyanya cenderung tidak mengalami peningkatan kualitas (Dacey & Lennon, 1998).

Stabilitas berkarya sangat penting untuk mempertahankan keberadaan diri seseorang agar selalu diakui oleh masyarakat luas, namun upaya mempertahankan tersebut sebaiknya disertai dengan peningkatan kualitas dan orisinalitas, sehingga masyarakat tetap loyal memanfaatkan karya tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pinto, 2004). Dalam seni kontemporer, dikenal tokoh-tokoh penyanyi atau grup band kreatif seperti: Michael Jackson, Rollingstone, Madonna, Iwan Fals, Slank, Rhoma rama, Ebiat G. Ada, bisa dibilang mampu bertahan dan diakui keberadaannya di masyarakat, Karena mereka mampu menghasilkan karya-karya kreatif yang disukai dan diminati oleh kebutuhan pasar.

Menjadi kreatif adalah sesuatu yang sangat penting, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana cara mempertahankan dan meningkatkan kualitas karya tersebut dikemudian hari (Atmowiloto, 1987). Dengan menyadari hal ini diharapkan orang kreatif tidak akan dininabobokan oleh suatu karya yang telah dihasilkan di masa lalu, tetapi justru akan terpacu untuk berkarya secara berkesinambungan dan selalu melakukan peningkatan kualitas berkarya (Dacey & Lennon, 1998). Oleh Karena itu, jangan merasa puas dengan keadaan hasil karya hari ini, tetapi selalu tingkatkanlah kualitas karya-karya kreatif kita agar tetap diterima dan diakui oleh masyarakat luas.

Salah satu contoh tokoh kreatif, misalnya Rhoma Irama, dikenal sebagai raja dangdut Indonesia. Ia berkarya sejak tahun 70-an dan hingga tahun 2005-an ini, karya-karyanya selalu didengar oleh jutaan telinga masyarakat Indonesia, sebab karya-karya selalu mengikuti trend kebutuhan pendengarnya. Dengan kreatif, Rhoma Irama selalu bisa menciptakan karya yang unik, khas dan atraktif.

Yang tak kalah hebatnya, adalah Nurcholis Madjid, seorang cendekiawan kreatif. Tidak henti-hentinya ia menyuarakan nilai-nilai kebenaran dan keadilan di masyarakat. Guru besar yang pernah menjadi ketua HMI (himpunan mahasiswa Islam) ini merasa gerah bila masyarakat diperlakukan sewenang-wenang oleh pihak penguasa atau rezim otoriteristik.

Penutup

Menjadi orang kreatif merupakan sebuah proses jangka panjang, sehingga setiap orang harus mengembangkan potensi kreatifnya sejak awal agar keinginan menjadi kreatif benar-benar terwujud dengan baik. Tidak ada rumus maupun resep yang jitu untuk mewujudkan pribadi yang kreatif, akan tetapi yang ada adalah bagaimana usaha setiap orang untuk menjadi kreatif. Banyak usaha dan banyak jalan untuk menjadi kreatif, tetapi semuanya tergantung dari masing-masing individu. Taraf pendidikan bukanlah jaminan bagi seseorang untuk menjadi kreatif, akan tetapi pendidikan memberi sumbangan besar bagi seseorang untuk memungkinkan berpikir kreatif.

Bila seseorang sudah menjadi kreatif, maka yang menjadi tuntutan ialah bagaimana mempertahankan dan meningkatkan karya-karya kreatif. Dengan demikian, keberadaan dirinya diterima dan diakui oleh masyarakat luas. Dalam dunia seni kontemporer, tuntutan peningkatan kualitas suatu karya yang kreatif, menjadi kebutuhan penting yang harus selalu diperhatikan oleh setiap orang. Dengan demikian, orang kreatif selalu sadar dan terpacu untuk belajar secara terus-menerus guna pengembangan diri tanpa henti. Cara ini adalah paling efektif untuk menjadi kreatif sepanjang masa.

BAB 7

PENDIDIKAN UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN ANAK YANG CERDAS, KREATIF DAN BERBUDI LUHUR

1. Pendahuluan

Stefanus George Saa (dalam Kompas, 2005) adalah satu satu pemenang olimpiade fisika tingkat dunia, yang berasal dari tanah Papua (Irian Barat). Ia adalah seorang anak yang orangtuanya tidak mampu secara ekonomi-finansial, tetapi berkemauan kuat untuk menjadi orang yang cerdas dan kreatif. Berkat dukungan moral dari orangtua maupun saudara- saudaranya, George Saa bisa menang olimpiade tingkat propinsi Papua, dan selanjutnya memperoleh bimbingan intensif dari Prof. Dr. Yohanes Surya, ahli fisika dari Universitas Pelita Hara pan (UPH) Tangerang, Banten. Selama pembinaan, George Saa belajar memantapkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris (English Communication Skill), Serta mengembangkan ketrampilan meneliti bidang Fisika. Meskipun berasal dari daerah terpencil Papua, namun George Saa tidak minder dan tetap percaya diri dalam mengikuti proses pembinaan dari Prof. Yohanes Surya, meskipun ia berhadapan dengan anak-anak lain yang rata-rata berasal dari ekonomi menengah atas (misal: anak siswa SMUK 1 Pena bur Jakarta). Usahnya tidak sia-sia, sampai akhirnya ia dap at membuktikan prestasi gemilang dengan meraih penghargaan medali bergengsi dalam ajang olimpiade fisika tingkat dunia. Salah satu kunci keberhasilan dari George Saa ialah hidup yang taat ibadah, sehingga ia diberi kecerdasan, kreativitas dan kepribadian yang luhur (rendah has).

Di kampus Virginia Tech University, Blackburg, Amerika Serikat, Cho Seung Hui (23 tahun), seorang pemuda secara membabi buta menembaki kearah para mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan perkuliahan guru besar di ruang aula kuliah. Ia sendiri keturunan China yang tercatat sebagai mahasiswa sastra Inggris, yang sud ah datang dan tinggal selama 1 tahun di Amerika Serikat, Sebanyak 33 orang mahasiswa (termasuk salah seorang mahasiswa Indonesia yang mengambil program doctoral / S-3) meninggal dunia di tempat akibat tertembus peluru. Terdiagnosis oleh seorang psikolog University of California, Steve Hinshaw, bahwa Cho Seung Hui mengalami

depresi akut (bahkan schizophrenia), yang melampiaskan emosi amarahnya dengan mengumpat, menyerang, dan bahkan menembak orang lain yang dianggap mengancam harga dirinya. Setelah puas melakukan penembakan terhadap orang lain, akhirnya Cho Seung Hui bunuh diri dengan menembak ke arah kepala sendiri (Media Indonesia, 18 April 2007).

Dua contoh pemuda yang sangat kontradiktif dalam kehidupan mereka. George Saa merupakan contoh remaja yang memiliki gambaran kepribadian luhur, cerdas dan kreatif. Cho Seung Hui adalah pemuda yang mengalami gangguan jiwa (*psychological disbalance*) seperti perasaan frustrasi, depresi bahkan schizophrenia, sehingga mengganggu dengan membinasakan kehidupan orang lain, tanpa ada perasaan bersalah. Sebagai orang dewasa (baik guru, psikolog, pendeta/ulama maupun orangtua) dihadapkan pada kasus-kasus media yang sangat mencolok mata. Berita-berita yang kontradiktif (kekerasan, kriminal, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan) lebih keras gemanya daripada berita kesuksesan yang diraih oleh sekelompok remaja- pemuda. Masyarakat umum maupun kalangan professional bar yak memperhatikan dan membicarakan hal-hal yang negative daripada hal-hal yang positif. Ada perasaan ingin tahu dan merasa puas bila membahas hal-hal yang negative. Seolah-olah kondisi psikologis masyarakat Indonesia sudah cenderung terkontaminasi dengan berita-berita media yang buruk, menyeramkan, dan menteror pikiran, perasaan maupun sikap hidupnya. Akibatnya masyarakat mengalami kondisi mental yang tidak sehat lagi, Karena tidak henti-hentinya, berita-berita media yang buruk dihadirkan untuk menjadi santapan yang biasa "nikmat". Lalu bagaimana sikap para professional (guru, psikolog, ulama) maupun orangtua menyikapi untuk membenahi kondisi sosial masyarakat. Inilah yang menjadi perhatian dan pekerjaan rumah bersama, yang harus dibenahi secara berkesinambungan dalam jangka panjang (Santrock, 2007).

2. Anak

Siapakah anak itu ? Milik siapa anak itu? Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak itu di masa depan, mengingat kondisi sosial masyarakat di Luar yang sudah sedemikian buruk ? Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan untuk membenahi demi menyelamatkan masa depan mereka '?. Bagaimana kita tau bahwa metode, Cara ataupun strategi yang kita lakukan dianggap tepat, efektif dan efisien untuk menangani anak-anak

? Masih banyak pertanyaan yang mungkin mengganggu benak, pikiran, perasaan maupun hidup Kita. Tidak mudah memang untuk memberi penjelasan yang dapat memuaskan bagi semua pihak, tetapi minimal masih ada secercah harapan yang dapat dipelajari dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial, terutama untuk anak-anak terdekat dalam asuhan kita.

Dalam pandangan **psikologi perkembangan** (*development psychology*), yang dimaksud dengan anak-anak ialah mereka yang masih berada dalam tahap perkembangan rentang usia 0-12 tahun (Papalia, Olds & Feldman, 2004, 2008). Dalam pandangan perundang-undangan atau peraturan pemerintah perlindungan anak, mereka yang tergolong anak-anak adalah yang berusia antara 0-18 tahun. Secara umum, mereka belum memiliki kemandirian ekonomis atau finansial (*financial dependence*), Karena masih memperoleh barisan langsung dari orangtua. Karena itu, orangtua memiliki tanggungjawab yang paling besar dalam membina, mendidik maupun mengembangkan kehidupan anak-anak.

Guru (sebagai tenaga profesional) merupakan kepanjangan tangan atau wakil orangtua di sekolah, yang bertugas dan bertanggungjawab untuk membantu pembinaan dan pendidikan bagi anak-anak, yang secara kebetulan dititipkan orangtua untuk dididik secara akademis maupun non-akademis (kepribadian). Namun demikian, porsi terbesar tanggungjawab dan tugas mendidik tetap di tangan orangtua, sebab orangtua memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan anak-anaknya, dibandingkan guru di sekolah. Anak-anak bersekolah selama 6-7 jam sehari, 5-6 hari seminggu, sedang mereka tinggal bersama orangtua antara 18 jam sehari, atau 7 hari seminggu. Lepas dari perbedaan waktu kebersamaan dengan anak, baik orangtua maupun guru tetap memiliki tanggungjawab bersama yang cukup besar untuk pembinaan dan pengembangan kepribadian anak (Slavin, 1997).

3. Cerdas dan Kreatif

Kecerdasan merupakan salah satu tujuan penting yang akan dicapai oleh orangtua bagi anak-anaknya, ketika anak-anak dititipkan (dididik) di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Berbagai materi pelajaran yang terprogram dalam kurikulum disampaikan dan diajarkan oleh guru kepada para murid (anak-anak), sehingga anak-anak mampu mengembangkan kecerdasan akademik (*academic intelligence*) (Santrock, 2007). Mereka (anak-anak) dapat mengikuti pelajaran-pelajaran sekolah, sehingga mampu

meraih nilai raport terbaik (tertinggi, mungkin (mendekati) sempurna). Tetapi cerdas saja tidak cukup, Karena ketika mereka sudah hidup dan terjun bekeada di tengah masyarakat, mereka dituntut untuk berpikir, bersikap dan bertindak secara kreatif (Pinto, 2004).

Kemampuan berpikir dan bertindak kreatif (*creative ability*) dapat dikembangkan sejak dini oleh orangtua dirumah maupun oleh guru di sekolah (Slavin, 1997). Faktor kesempatan dan kebebasan memegang peran penting bagi pengembangan kreativitas anak-anak. Berbagai hambatan, rintangan, larangan atau celaan akan dapat mematikan anak-anak (remaja-pemuda) untuk mengembangkan kreativitasnya. Anak-anak akan merasa senang bila lingkungan (orangtua maupun guru) memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mereka untuk berpikir dan bertindak kreatif. Tentu saja, sikap bijaksana orangtua dan guru adalah dengan memberi kebebasan yang bertanggungjawab bagi anak-anak. Mereka bebas untuk berpikir, bersikap maupun bertindak kreatif, asal berani bertanggungjawab terhadap tindakan-tindakannya. Hal ini juga akan melatih pengembangan kepribadian yang dewasa dan matang dalam menghadapi berbagai situasi di masa yang akan datang.

Dalam sebuah penelitian ilmiah bidang psikologi kreativitas (*creativity psychology*) ditemukan bahwa sekelompok anak (remaja) yang diberi kebebasan bertanggungjawab untuk berbuat sesuatu cenderung lebih berani, percaya diri dan kreatif. Sedangkan kelompok anak (remaja) yang dikekang, dibatasi, dihambat atau dilarang (oleh orangtua atau guru) cenderung tumbuh menjadi orang yang ragu-ragu, malu, minder, tidak percaya diri dan tidak kreatif. Mereka yang kreatif merasa tertantang untuk berusaha sekuat tenaga guna mengembangkan ide-idenya. Mereka mencoba untuk menggunakan berbagai Cara, strategi atau metode untuk menunjukkan potensi intelektual dan kreativitasnya sebaik-baiknya. Rasanya malu, bila kesempatan yang sudah disediakan tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Sementara itu, mereka yang tidak kreatif, disebabkan oleh perasaan ragu-ragu, takut berbuat salah/gagal, dan tidak berani mengungkapkan dan mengembangkan ide-idenya, Karena sudah ada hambatan, rintangan atau larangan dari luar dirinya (guru atau orangtua).

Dalam sejarah dunia orang kreatif, dikenal Thomas Alva Edison (Kumalasari, 2007). Ia adalah seorang anak yang selalu dicegah, dilarang atau dihambat oleh guru-gurunya, ketika banyak mengajukan pertanyaan.

Para guru justru menganggap sebagai anak bodoh, Karena tidak banyak tahu dalam pelajaran-pelajaran sekolah. Namun berkat dukungan, bimbingan dan kesempatan yang penuh dari orangtuanya, Thomas Alva Edison merasa tergugah untuk belajar mandiri (otodidak), melakukan banyak eksperimen, berani menghadapi kegagalan (kesalahan), sampai akhirnya dapat menemukan bola lampu yang sangat bermanfaat bagi penerangan masyarakat dunia. Tidak bisa di bayangkan, bagaimana seandainya Thomas Alva Edison putus asa, minder dan tidak mau lagi melakukan banyak eksperimen, serta tidak menemukan bola lampu listrik, mungkin dunia dalam keadaan gelap gulita tanpa penerangan.

Dengan pandangan dan contoh konkrit tersebut, guru dapat mengambil peran pembinaan dan pengembangan kreativitas anak-anak siswa dengan cara memberi penugasan yang bertanggungjawab bagi mereka. Mereka (para siswa) dapat diberi program penugasan yang terstruktur dan mereka diminta untuk mengembangkan ide-idenya sendiri. Setelah selesai, mereka diminta untuk membagikan pengalaman di hadapan teman-teman maupun guru. Guru hanya bertindak fasilitator, sedang murid-murid akan bersikap aktif dan hal ini akan dapat melatih pengembangan potensi, inisiatif, intelektual terhadap perbedaan, sportifitas maupun belajar melatih ketrampilan berorganisasi dalam kelompok. Dengan demikian, guru akan memiliki banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain demi pengembangan diri (misalnya banyak waktu untuk belajar mandiri, mempersiapkan materi pelajaran atau membaca buku-buku di perpustakaan).

3. Kepribadian luhur

Kepribadian (*personality*) ialah suatu kondisi interaksi dan integrasi psikososial dan fisiospiritual yang memberi pengaruh terhadap perasaan, pikiran, sikap, tindakan, maupun perbuatan-perbuatan dalam kehidupan seseorang (Hall, Lindzay & Campbell, 1998). Kepribadian luhur (*mature personality*) ditandai dengan kemampuan individu untuk berpikir, bersikap, bertindak maupun bertindak sesuai dengan tuntutan norma-norma, nilai-nilai, etika yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat. Mereka yang memiliki kepribadian luhur ditandai dengan kemampuan individu yang berpikir, bersikap, bertindak maupun berbuat sesuai dengan norma-norma social.

Orang yang berkepribadian luhur ditandai pula dengan antara kata dan perbuatan menyatu (terintegrasi) dengan baik (seia sekata).

Ia mampu memberi penghargaan diri sendiri, orang lain maupun orang dewasa lain. Dengan menghargai orang lain (orang yang lebih dewasa, misalnya orangtua di rumah atau, teman kelas dan guru di sekolah), maka seseorang akan dapat memperoleh penghargaan kembali dari orang lain. Orang lain akan merasa segan, menghormati atau menghargai terhadap diri, seseorang yang sudah terlebih dahulu bersikap menghargai orang lain. Sebaliknya, mereka (anak-anak) yang tidak mampu menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, bersikap memusuhi, curiga, kurang ajar dan cenderung melanggar norma, nilai atau etika sosial, maka lingkungan sosial akan berbalik memusuhi, mencurigai atau tidak menghargai orang tersebut.

5. Peran Lingkungan Keluarga

Sebenarnya perkembangan kepribadian, kecerdasan, bakat, maupun kreativitas anak-anak sangat dipengaruhi oleh peran aktif dari orangtuanya (Papalia, et al, 2008). Orangtua sebagai pihak utama yang bertanggungjawab terhadap seluruh pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak-anaknya. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama bagi ten pat pendidikan dan pembinaan untuk anak-anaknya. Orangtua berperan sebagai guru pertama bagi anak-anaknya. Dalam pandangan teori belajar social (*social learning theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandunia (dalam Hall, Lindzay & Campbell, 1998), bahwa peran tokoh model akan menjadi sumber pembelajaran bagi individu.

Dalam hal ini, orangtua merupakan tokoh otoritas pertama yang menjadi model perilaku bagi ana-anak. Anak-anak adalah manusia pembelajar yang sangat cerdas/genius dalam meniru perbuatan orangtuanya buruk dan tidak member teladan yang baik, maka anak-anak pun akan meniru berperilaku buruk seperti orangtuanya. Meskipun orangtua tersebut sudah berkali-kali memperingatkan dengan Kata-kata, nasihat, atau pesan-pesan, namun bila perilaku orangtua tetap buruk (jahat, galak, pemaarah, bohong, penipu, tidak jujur, culas dan sebagainya), maka anak akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya, daripada kata-katanya.

Sebaliknya bila, orangtua bersikap, bertindak dan berbuat dengan benar, maka perkataan orangtua akan cukup efektif untuk mendidik dan membina tindakan, perbuatan maupun kepribadian anak-anaknya, asal dilakukan secara tepat. Sikap, tindakan maupun perilaku orangtua, akan terimpartasi secara rohani dan dapat dirasakan auranya bagi anak-anaknya. Anak-anak akan merasa peka dan menangkap aura pribadi orangtuanya, bila orangtua aktif mendidik dan membina sejak masih anak-anak. Bahkan pendidikan yang benar dilakukan sejak dalam masa kandungan. Di dalam kandungan, seorang janin atau calon bayi sudah dapat menangkap getaran, sikap, perasaan maupun tindakan orangtuanya (Papalia, et al, 2008).

6. Peran Guru di sekolah

Para guru adalah kelompok profesional yang telah mendapat pendidikan, pelatihan dan pembinaan sistematis dalam lembaga formal, yang dipersiapkan untuk melakukan tugas dan tanggungjawab guna pengajaran, pembinaan dan pengembangan intelektual, kreativitas maupun kepribadian siswa-siswi di sekolah. Para guru sudah mendapat kepercayaan secara profesional dari lembaga sekolah maupun orangtua, untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab besar demi pembinaan dan pendidikan para siswa. Para guru tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual atau kecakapan akademis yang bersifat pengetahuan (*knowledge atau cognitive skill*), tetapi dituntut untuk mengembangkan kepribadian dan kehidupan rohani anak-anak (*spiritual life*). Tugas dan tanggungjawab ini memang cukup berat. Namun ketika para guru sudah memahami sejak awal mengenai panggilan hidupnya, maka mereka akan dapat melaksanakan tanggungjawabnya dengan penuh rasa senang dan penuh sikap dedikasi yang tinggi.

Menghadapi berbagai ragam sifat, watak, karakter dan pribadi siswa memerlukan ketrampilan sebagai seorang ayah atau ibu. Ketrampilan sebagai ayah (*fatherhood skill*) maupun ketrampilan sebagai ibu (*motherhood skill*) merupakan modal utama untuk dapat menghadapi anak-anak siswa di sekolah. Apalagi mereka berasal dari latar-belakang orangtua yang cukup secara finansial (mapan secara social-ekonomi), maka mereka sudah terbiasa mendapatkan kecukupan kebutuhan fisik (materi) dari orangtua kandungannya. Namun mungkin saja ada sebagian siswa yang kurang mendapatkan kebutuhan psikologis, akibat orangtua yang sibuk mengurus usaha bisnisnya

dan kurang perhatian pada anak-anak. Atau bisa jadi, orangtua terlalu keras menuntut pada anak-anak untuk prestasi tinggi dan bersikap dewasa, tetapi orang tua tidak memberi teladan perilaku, sikap dan Tindakan konkrit dirumah. Maka mungkin para siswa cenderung kurang dapat bersikap dan bertindak atas dasar etika, norma atau aturan-aturan social, sehingga mudah menimbulkan konflik dengan sekolah (guru, karyawan, atau lembaga pendidikan).

Dalam hal inilah, peran guru laki-laki untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan seorang ayah (*fatherhood skill*), demikian pula bagi guru perempuan untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan seorang ibu (*motherhood skill*). Kombinasi sikap dan ketrampilan ayah dan ibu, dinamakan ketrampilan orangtua (*parenthood skill*) dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah) (Turner & Helms, 1995).

Yang dimaksud dengan *parenthood skill* ialah suatu ketrampilan untuk mengasuh, merawat, membina, mendidik anak-anak siswa dalam lingkungan sekolah, sehingga mereka (siswa) merasa dekat secara emosional dengan para gurunya (Slavin, 1997). Murid memandang guru-gurunya sebagai seorang tua (ayah/ibu) yang mau mengajar, menegur atau menasihati perilaku muridnya yang mungkin salah. Guru juga dipandang oleh murid, sebagai sebagai sahabat yang bisa memahami dan menerima apa adanya, ketika guru diajak berkomunikasi dengan murid-muridnya. Murid-muridnya tidak merasa takut, kuatir atau cemas tetapi merasa aman dan sangat percaya pada guru yang dapat menjaga rahasia hidupnya, bila murid-murid berbicara dari hati ke hati untuk mengungkapkan semua masalahnya (hubungan dengan orangtua, masalah pelajaran, hubungan pergaulan dengan teman-teman, atau masalah lainnya) kepada guru. Dengan bijaksana, guru dapat menyimpan rahasia murid dan membantu memberi solusi, saran, nasihat atau pertimbangan yang dapat dimanfaatkan bagi pemecahan masalah murid-muridnya.

Finlandia merupakan sebuah negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia. Kualitas pendidikan yang kedua di dunia adalah Korea Selatan. Jam pelajaran di negara Finlandia adalah 30 jam, sedang di Korea Selatan adalah 50 jam. Di negara Finlandia, Scandinavia, Eropa, sejak masa taman kanak-kanak sudah dilatih untuk mampu mengevaluasi sikap, tindakan maupun kegiatan belajarnya oleh para guru. Guru bersikap untuk menjadi fasilitator yang membantu pembelajaran akademis dan membantu

pertumbuhan serta perkembangan kepribadian mereka. Keterampilan sebagai orangtua (parenthood skill) diterapkan dalam lingkungan pendidikan formal, sehingga antara guru dan murid terjalin hubungan komunikasi empati, pengertian dan seminimal mungkin mengurangi konflik yang dapat menghambat proses pembelajaran di sekolah.

7. Penerapan Disiplin dan Kasih sayang dalam Pendidikan Formal di sekolah

Istilah disiplin berasal dari Kata *diciples* yang artinya murid yang memiliki sikap ketaatan, patuh, seta (*obedience, loyal*) Karena sedang belajar sesuatu kepada gurunya. Guru memiliki peran besar untuk pengembangan dan pembinaan intelektual, bakat, kreativitas maupun kepribadian para muridnya. Para murid memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mentaati apa yang diinstruksikan oleh gurunya. Dalam pemahaman konteks Indonesia, guru memiliki pengertian sebagai orang yang pantas untuk digugu dan ditiru, Karena guru memiliki karakteristik sebagai orang yang cerdas, pandai dan bijaksana. Segala sikap, pemikiran maupun tindak perilakunya dapat dijadikan teladan (*contoh, panutan, model*) bagi para muridnya. Mereka (guru) melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan penuh dedikasi, tanpa pamrih, tulus dan selalu menonjolkan sikap rendah hati. Mereka tidak menganggap dirinya sebagai orang yang paling pandai, pintar atau minta dihormati oleh murid, tetapi cenderung bersikap mengemong, membina, mengasuh dan mendidik demi kebaikan para muridnya (Uno, 2006).

Bila akan melakukan penerapan disiplin dalam dunia pendidikan bagi anak siswa di sekolah, maka langkah awal yang penting dikerjakan adalah mendisiplin diri sendiri. Guru mengembangkan sikap disiplin dan pribadi yang penuh integritas dalam dirinya, sehingga para murid akan dapat meniru langsung dengan melihat tokoh model gurunya yang sudah mampu menjadi panutan, teladan maupun contoh dengan baik. Bila hal ini sudah terpenuhi dengan baik, maka tindakan, sikap maupun perilaku guru akan efektif dalam mendisiplin terhadap murid-muridnya. Para murid tidak akan dapat mencari-cari dan membesar-besarkan kesalahan, kalamahan atau kekurangan guru, sehingga guru dianggap/dipandang kurang memiliki integritas pribadi di mata murid-muridnya. Namun bila guru melakukan suatu kekurangan, kelemahan atau kesalahan di depan murid, maka merupakan sikap yang bijaksana bila guru mengakui dan menyampaikan maaf kepada para murid. Karena guru

pun bukan tuhan atau manusia super yang tidak pernah berbuat salah, bila guru melakukan suatu kesalahan adalah sesuatu yang manusiawi dan murid- murid pun akan dapat mengerti, memaafkan dan justru hal ini akan mempererat hubungan antara guru-murid (Slavin, 1997).

Oleh karena itu, pendekatan psikologi humanistik (*humanistic psychology approach*) akan dapat membantu penerapan guru dalam mendisiplin sikap, tindakan maupun perilaku murid-muridnya. Para murid bukanlah objek pelampiasan amarah, kekesalan atau etos guru, tetapi partner (mitra) yang dapat diajak berkomunikasi dari hati ke hati sehingga dapat mengembangkan sikap saling pengertian (Compton, 2004). Guru memiliki tugas dan tanggungjawab professional sebagai tokoh akademis di sekolah, guru sekaligus berperan sebagai orangtua yang mendidik, mengasuh atau membina pribadi murid-murid seperti anak-anak kandungnya di rumah. Dengan demikian, maka guru dapat menerapkan disiplin secara efektif terhadap murid-muridnya.

Penutup

Menumbuh-kembangkan kapasitas intelektual, bakat, kreativitas dan kepribadian merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab penting bagi seorang guru di sekolah. Prinsip tugas dan tanggungjawab pengembangan potensi murid-murid di sekolah akan dapat dilaksanakan dengan baik, bila para guru melakukan upaya koreksi diri dan menumbuh-kembangkan potensi dan kapasitas pribadi yang dapat menjadi teladan bagi para muridnya. Dengan pencapaian pengembangan diri secara baik ini, maka guru akan dapat melakukan tindakan disiplin dengan sikap kasih (pengertian, empati, bijaksana) kepada murid, tanpa menimbulkan konflik, perasaan dendam, atau sakit hati dari murid-muridnya. Para murid justru akan merasa senang dan tetap menaruh rasa hormat terhadap gurunya, meskipun guru sudah menegur, menasihati dan menyampaikan keinginan untuk pembinaan pribadi bagi dirinya. Inilah kehidupan relasi guru-murid yang indah dalam lingkungan pendidikan formal untuk masa kini maupun masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowiloto, A (1987). *Mengarang itu gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Aiken, L.R. (1994). *Psychooogical Testing and Assessment*. (8th edition). Boston: Allyn and Bacon.
- Anderson, M. (2005). *The Development of Intelligence*. Perth: Taylor & France Group.
- Baron & Byrne, (2004). *Social Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Coon, Dennis. (2004). *Introduction to Psychology*. (10th edition). Perth: Thomson Learning.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Carlson, W. (1994). *Physiological Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Covey, S. R. (1997). *The 7 habits of Highly Effective Family*. Great Britain: Simon & Shucter.
- Clinton, H.R. (1996). *It take a Village*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Dacey, J. S & Lennon, K. H. (1998). *Understanding Creativity*. San Fransisco: Jossey-Bass Publiser.
- Deaux, K., Dane, F, C., & Wrigthsman, L.S (1993). *Social Psychology in the '90s*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Gardner, Howard. (1991). *Multiple Intellegences*. London: Pake book Press
- Gea, AA, Wulandari, APY & Babari, Y. (2003). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gunarsa, S. D (2005). *Psikologi Perkembangan dari Usia Dini sampai Lanjut Usia* (Bunga rampai). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harifa, Andrias (2002). *Menjadi manusia pembelajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, F (2002). *Mengenal Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Jembatan.
- Hall, C, Lindzay, J & Campbell, s. (1998). *Theories of Personality*. Boston: Allyn and Bacon.
- HAR Tilaar, (1998). *Perspektif Pendidikan Abad 21*. Magelang: Pelita Ilmu.
- Hothersal, J. (1999). *History of Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.

Kornblum, W. (2008). *Sociology*. Australia: Thomson Wadsworth.
Malign, T & Birch, A. (1998). *Introductory Psychology*. London: MacMillan Press.

Kumalasanti, (2007). *Tokoh-tokoh Kreatif*. Jakarta: Gramedia.

Kerlinger, F. N. (1986). *Foundations of Behavioral Research*. (3rd edition). Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.

Lazarus, R (2004). *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Prentice hall

Leahey, T.H. (1991). *A History of Modern Psychology*. New Jersey: Prentice Hall

Morgan, C.T King, R.A Weiz J.R., & Schopler, J. (1986). *Introduction to Psychology*

Munandar, SCU. (1997). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta, Grassindo

Munandar, SCU. (1997). *Strategi Pengembangan Kreativitas Keberbakatan dan Kreativitas*. Jakarta, Grassindo.

Papalia, D. E., Olds, S.W & Field ran , RD. (2008). *Human development*. . Boston : McGraw-hill.

Piirto, J. (2004). *Understanding Creativity*. Scottsdale, AZ: Great Potential Press.

Rice, F.P. (1999). *Adolescence: Interaction Social and Culture*. London: Mayfield Publishing Company.

Santrock, J. W. (1999). *Lifespan Development*. Boston: McGraw-hill.

Santrock, J. (2007). *Education Psychology*. Boston: McGraw-hill.

Stoltz, P. G. (2004). *Adversity Quotion: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grassindo.

Satiadarma, M. P. (2004). *Pen didikan Kreativitas vs Pen didikan Moral*. Provitae, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol 1(1), hal 1-9.

Stumpf, J. (1999). *History of Philosophy*. Boston: McGraw-Hil.

Sattler, Y. (2001). *Assessment of Children*. New York: Jerome Sattler Publishing.

- Slavin, J. (1997). *Education Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengukuran Psikologi*. Jakarta: Radja Graffindo.
- Soemanto, Bakdi (2004). *Rendra: Dunia dan karyanya*. Jakarta: Grassindo.
- Turner, J.S & Helms, D.B (1995). *Lifespan development*. (edisi ke-5) Forth-Worth: Harcourt brace college publisher.
- Uno, H.B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Daftar Pustaka (media cetak)

Kompas (2005)

Media Indonesi, 18 April 2007

Jl. Margonda Raya No. 100, Pondok Cina, Depok Telp. 7863819, 7872826, 78881112
Jl. Akses UI Kelapa Dua, Cimanggis Telp. 8719525, 8727538, 8727541
Jl. Kenari No. 13 Jakarta Pusat Telp. 330220, 330226
Jl. Salemba 53, Jakarta Pusat Telp. 3906518, 3908568

